

# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN

EDITOR

**Dra. Izarwisma Mardanas**

**Rifai Abu**

ktorat  
yaan

K INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1985



# **ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN**

**EDITOR**

**Dra. Izarwisma Mardanas**

**Rifai Abu**

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PENGHETAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAN

Nomor Induk : 538/2002  
Tanggal keluar : 3-1-2002  
Tanggal masuk : 3-1-2002  
Fid / buah / hari : Hadiah  
Nomor buku : 722.4859853 / ARS 20  
Kopi ke : 1

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah bertujuan mengumpulkan data dan menginventarisasi kebudayaan daerah dalam berbagai aspek kebudayaan.

Pengumpulan data dan informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan ini, sebagaimana yang dilakukan di daerah lain di Nusantara, dalam lingkup yang lebih luas berguna untuk bahan penyusunan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan nasional dan disebar luaskan untuk dinikmati oleh masyarakat.

Dalam rangka menyebar luaskan hasil penelitian kebudayaan daerah, dialokasikan Dana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1985/1986. Salah satu naskah yang dicetak "Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan tahun 1985/1986, yang ditulis oleh suatu team Penulis Daerah masing-masing :

Drs. Muh. Yamin Data, Lummy Tiranda T, Hisyam Yuniar, Mappasere, dan Raehani Rusdy dan telah disempurnakan oleh Team Pusat masing-masing : Dra. Izarwisma Maradanas, Rifai Abu dan Dra. Maria.

Pada kesempatan ini Penimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi menyampaikan banyak terima kasih kepada Team Penulis Daerah Sulawesi Selatan dan Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan/pencetakan naskah ini dapat terselesaikan.

Mudah-mudahan naskah ini bermanfaat adanya.-

Ujung Pandang, September 1985  
Penimpin Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi Kebudayaan Daerah  
Sulawesi Selatan,

ttd.

**Drs. MAKMUN BADARUDDIN**  
NIP. 130 369 287

## SAMBUTAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional di samping tujuan lain yang ingin dicapai, ialah penyediaan data guna informasi penyebarluasan kepada masyarakat untuk dipelajari dan dipahami.

Dengan selesainya naskah ini dicetak dan disebar luaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasif dan pengembangan kebudayaan yang dapat memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa. Kehadiran naskah ini, telah melibatkan banyak pihak yang berpartisipasi baik dari team daerah, team pusat maupun pemerintah daerah. Dengan demikian seyogianya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang naskah yang selesai dievaluasi, dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat, khususnya tentang Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran buku ini memenuhi fungsinya dan bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, September 1985.  
Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Ujung Pandang,

ttd.

**L.T. TANGDILINTIN**  
NIP 130 058 488

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi, Leknas/-LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada team penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Muh. Yamin Data, Lummy Tiranda T, Hisyam Yuniar, Mappa-sere, Raehani Rusdy dan team penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Dra. Izarwisma Mardanas, Rifai Abu

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985.  
Pemimpin Proyek,

ttd.

Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130 146 112

# DAFTAR ISI

## BAB I PENDAHULUAN

1. MASALAH PENELITIAN	1
2. TUJUAN PENELITIAN	1
3. RUANG LINGKUP	2
4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH	3

## BAB II ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS

### BAGIAN I

#### IDENTIFIKASI

1. LOKASI	7
2. PENDUDUK	10
3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN.	13

### BAGIAN II

#### JENIS - JENIS BANGUNAN

1. RUMAH TEMPAT TINGGAL.	24
2. RUMAH IBADAH	32
3. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN DAN RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.	35

### BAGIAN III

#### MENDIRIKAN BANGUNAN

1. PERSIAPAN.	37
2. TEHNIK DAN CARA PEMBUATANNYA	41
3. TENAGA	53

### BAGIAN IV

#### RAGAM HIAS

1. FLORA	55
2. FAUNA	56
3. ALAM	60

## BAGIAN V

### BEBERAPA UPACARA

- |                                |    |
|--------------------------------|----|
| 1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN | 62 |
| 2. SEDANG MENDIRIKAN RUMAH     | 63 |
| 3. SELESAI MENDIRIKAN          | 65 |

## BAGIAN VI

### A N A L I S A

- |  |    |
|--|----|
| 1. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR<br>TRADISIONAL SUKU BUGIS      | 67 |
| 2. PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR<br>TRADISIONAL BUGIS            | 72 |
| 3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL<br>MASA KINI DAN YANG AKAN DATANG. | 75 |

## BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA

### BAGIAN I

#### I D E N T I F I K A S I

- |                              |    |
|------------------------------|----|
| 1. L O K A S I               | 76 |
| 2. PENDUDUK                  | 78 |
| 3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN | 79 |

### BAGIAN II

#### JENIS - JENIS BANGUNAN

- |                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| 1. RUMAH TEMPAT TINGGAL SUKU TORAJA | 93 |
| 2. RUMAH IBADAH                     | 95 |
| 3. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.          | 95 |

### BAGIAN III

#### MENDIRIKAN BANGUNAN

- |                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| 1. PERSIAPAN.                   | 96  |
| 2. TEHNIK DAN CARA PEMBUATANNYA | 99  |
| 3. T E N A G A                  | 103 |



**BAGIAN IV  
RAGAM - HIAS**

<b>1. FLORA</b>	<b>105</b>
<b>2. FAUNA</b>	<b>105</b>
<b>3. ALAM</b>	<b>107</b>

**BAGIAN V**

**BEBERAPA UPACARA**

<b>1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN</b>	<b>109</b>
<b>2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN</b>	<b>110</b>
<b>3. SETELAH BANGUNAN SELESAI</b>	<b>111</b>

**BAGIAN VI**

**A N A L I S A**

<b>1. NILAI - NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA</b>	<b>115</b>
<b>2. PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA.</b>	<b>118</b>
<b>3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA MASA KINI DAN MASA AKAN DATANG.</b>	<b>119</b>

**BAB IV P E N U T U P  
K E S I M P I I A N**

<b>1. ARSITEKTUR BUGIS</b>	<b>120</b>
<b>2. ARSITEKTUR TORAJA</b>	<b>127</b>

**I N D E K S**

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

# B A B I

## PENDAHULUAN

### MASALAH PENELITIAN

Arsitektur tradisional adalah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamankan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional.

Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam satu masyarakat.

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau satu suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya arsitektur tradisional pada khususnya.

### TUJUAN PENELITIAN

Tujuan khusus yang dapat pula disebut sebagai tujuan jangka pendek adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya dengan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan terungkapnya data informasi tentang arsitektur tradisional dari tiap-tiap daerah, yang tersusun dalam bentuk satu naskah dari seluruh

wilayah Indonesia.

Hasil-hasil yang dicapai dari tujuan khusus ini selanjutnya akan dapat disumbangkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional.

Tujuan lain adalah untuk menyelamatkan warisan budaya, meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

## **RUANG LINGKUP**

### **Ruang Lingkup Materi.**

Yang dimaksud Arsitektur Tradisional dalam naskah ini adalah : Suatu bangunan khas Sulawesi Selatan yang bentuk dan struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah ini untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Bangunan sebagai tempat melakukan aktivitas kehidupan dapat dibedakan atas : rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah (pertemuan) dan rumah tempat menyimpan sesuatu.

Untuk dapat memahami dengan baik dan sempurna makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional daerah maka dalam naskah ini akan diuraikan pula tentang identifikasi suku bangsa, pendukung Arsitektur tradisional tersebut yang mengandung unsur lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaannya.

### **Ruang Lingkup Operasional**

Sasaran operasional penelitian ialah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, yang dihuni oleh empat suku bangsa utama yaitu : suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki arsitektur yang satu sama lain berbeda.

Namun Arsitektur suku Bugis, Makassar dan Mandar tidaklah terlalu berbeda. Oleh karena itu pada umumnya disamakan saja. Sedangkan suku Toraja Arsitekturnya mempunyai gaya tersendiri yang sangat berbeda dengan arsitektur tiga suku bangsa lainnya.

Oleh karena itu untuk lebih memantapkan pencapaian tujuan penelitian ini dalam mengungkapkan nilai-nilai dan idea-idea yang terkandung dalam arsitektur tradisional daerah ini, dan sesuai pula dengan tenaga, waktu dan biaya yang ada ditetapkanlah dua diantara empat suku bangsa tersebut di atas sebagai objek pokok. Suku bangsa tersebut ialah suku Bugis dan suku Toraja.

Pertimbangan-pertimbangan yang melatar belakangi pemilihan kedua

suku bangsa tersebut ialah :

1. Dengan mengungkapkan arsitektur tradisional suku Bugis, maka suku Makassar dan Mandar sudah dapat diwakili.
2. Arsitektur tradisional suku Bugis mempunyai pendukung yang lebih banyak.
3. Pengaruh arsitektur tradisional suku Bugis lebih luas menjangkau daerah-daerah di luar pemukiman mereka.
4. Arsitektur tradisional suku Toraja mempunyai keunikan yang lebih dari pada keunikan yang dimiliki oleh Arsitektur lain.
5. Kedua macam arsitektur tradisional tersebut di atas belum pernah diungkapkan secara sempurna, baik oleh peneliti-peneliti daerah maupun peneliti-peneliti dari luar.

### PROSEDUR DAN PERTANGGUNG (JAWABAN ILMIAH)

Tahap Persiapan dalam tahap ini telah diadakan penyusunan organisasi team peneliti yang terdiri dari :

- Muh. Yamin Data, ketua.
- Lummy Tiranda T, anggota
- Hjsyam Yuniar, ilustrator.
- Mappasere, pengetik sit.
- Raehani Rusdy, pengetik konsep.

Telah pula diadakan penjelasan tentang pembangian kerja dan materi-materi yang akan diinventarisir dan didokumentasikan sesuai dengan isi dan maksud dari kerangka laporan dalam TOR.

Tahap Pengumpulan Data sebelum pengumpulan data dimulai maka terlebih dahulu diadakan penentuan metode yang akan dipergunakan selama penelitian berlangsung. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut

1. Metode kepustakaan yaitu suatu cara pengumpulan data/informasi yang diperlukan dalam penelitian ini melalui sumber-sumber tertulis seperti : buku-buku ilmiah, brosur-brosur, majalah-majalah, lontara' dan lain-lain.
2. ~~Metoda~~ observasi yaitu suatu cara pengumpulan data/informasi dengan | jalan mengunjungi dan mengamati langsung bangunan-bangunan tradisi | onal | yang masih ada di daerah ini.
3. Metoda wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data/informasi dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dengan panrita bola (ahli rumah), panre bola (tukang rumah) dan ahli adat yang masih hidup dan bisa ditemui.

Seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa di Sulawesi Selatan ini ada empat suku bangsa utama yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

Dua diantara empat suku bangsa tersebut yaitu suku Bugis dan Toraja, telah ditetapkan sebagai objek utama dengan beberapa pertimbangan, juga telah dikemukakan.

Dalam proses pengumpulan data untuk suku Bugis di pilih **Desa Balusu** yaitu salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Soppeng Raja Kabupaten Dati II Barru. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena :

1. Mudah dicapai dengan kendaraan umum karena terletak di pinggir poros jalan utama antara Ujung Pandang dan Pare-pare.
2. Masih mempunyai rumah adat yaitu **Saoraja Lapinceng**, walaupun sudah dipugar tetapi masih tetap ditempatnya yang asli (belum pernah dipindahkan).

Sedangkan untuk suku Toraja dipilih **Desa Pangli Palawa** yaitu salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sesean Kabupaten Dati II Tana Toraja. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena, mudah dicapai dengan kendaraan umum, mempunyai perkampungan adat yang cukup tua umurnya.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini dijumpai beberapa kesulitan antara lain :

1. Bangunan-bangunan tradisional yang masih ada pada umumnya sudah dipindahkan ke lokasi lain.
2. **Panrita bola** (ahli rumah) **pande** (Toraja) yang betul-betul ahli sudah sulit dijumpai karena sudah banyak yang mati.

Untuk mengatasi hal-hal di atas maka diusahakan mengunjungi daerah-daerah di luar lokasi penelitian yang masih memiliki bekas-bekas **Saoraja** atau istana seperti Majene, Gowa, Wajo, Bone, untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya. Di samping itu diusahakan pula menjumpai ahli-ahli rumah yang masih hidup di daerah Majene, Sidrap, Bone dan Ujung Pandang untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya.

Selain itu juga kesulitan tersebut dapat teratasi berkat adanya bantuan dan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan pemerintah Daerah dan Kasi/-Penilik Kebudayaan di daerah-daerah penelitian.

**Pengolahan Data Dan Penulisan Laporan.** Setelah semua data dan informasi terkumpul maka diadakan klasifikasi untuk mendapatkan data yang murni. Setelah itu barulah dimulai menyusun laporan tahap permulaan ini diadakan penilaian kembali oleh Team. Setelah mendapatkan keritikan-keritikan untuk penyempurnaannya barulah diadakan penulisan laporan akhir, dengan sistematika sebagai berikut :

- Pengantar
- Daftar Isi.

**BAB I. Pendahuluan**

**BAB II. Arsitektur Tradisional Suku Bugis**

Identifikasi  
Jenis-jenis bangunan  
Mendirikan bangunan  
Ragam hias  
Beberapa Upacara  
Analisa

**BAB III. Arsitektur Tradisional Suku Toraja**

Identifikasi  
Jenis-jenis bangunan  
Mendirikan bangunan  
Ragam hias  
Beberapa Upacara  
Analisa

**BAB IV. P e n u t u p**

- I n d e k s  
- Bibliografi  
- Lampiran

Pada bab I. Pendahuluan diuraikan tentang masalah penelitian, Tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, susunan team peneliti, metoda yang digunakan, suku bangsa yang menjadi objek penelitian dan lokasi pengumpulan data.

Pada bab II diuraikan Arsitektur suku Bugis yaitu tentang jenis-jenis bangunannya, cara-cara membuat dan mendirikan bangunan, ragam hiasannya, sistem upacaranya dan analisa singkat tentang bangunan, ragam hiasnya sistem upacaranya dan analisa singkat tentang nilai-nilai budaya dari Arsitektur Bugis.

Pada bab III diuraikan Arsitektur Tradisional suku Toraja yaitu tentang jenis-jenis bangunannya, cara-cara membuat dan mendirikan bangunan ragam hias, sistem upacaranya dan analisa singkat tentang nilai-nilai budaya dari arsitektur tradisional Toraja.

Pada bab IV sebagai penutup dari uraian tersebut di atas dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang menyangkut Arsitektur Tradisional Bugis dan Toraja.

Hasil Akhir, Penelitian Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Selatan dengan mengambil dua suku bangsa yaitu Bugis dan Toraja, tidaklah sepenuhnya berjalan dengan mudah. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian ini. Hal itu ialah :

1. Masih langkanya sumber-sumber tertulis yang khusus ditujukan terhadap masalah-masalah arsitektur di daerah ini. Disamping itu dokumen-dokumen yang dapat dijadikan data pendukung kurang terolah dari sumber aslinya.

2. Penelitian dua suku bangsa dengan areal yang berbeda memerlukan dana tenaga dan waktu yang cukup banyak namun fasilitas yang tersedia untuk hal itu kurang memadai.
3. Sikap informan dan responden yang beberapa kasus tidak mendukung terkumpulnya data dengan baik dan lancar.
4. Hambatan lain d bidang teknis, tema penelitian ternyata mengundang penelitian yang sangat luas sarannya. Sehingga dengan demikian pada pokok-pokok masalah tidak terungkap sampai kepada hal yang diharapkan dalam TOR dan Petunjuk Pelaksanaan penelitian ini.

Namun demikian penelitian ini telah menghasilkan naskah, sebagaimana yang akan dapat di baca pada halaman-halaman berikut. \*

Naskah ini pasti belum lengkap dan sempurna. Masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan, akan mengundang para pembaca untuk mengajukan kritik-kritik membangun yang akan diterima penulis dengan tangan terbuka.

B A B II  
ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS  
BAGIAN I  
IDENTIFIKASI

**L O K A S I**

**Letak dan keadaan alam wilayah pemukiman suku bangsa Bugis.**

Suku bangsa Bugis adalah salah satu diantara empat suku bangsa utama (yaitu suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar, Toraja) yang mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Secara Administratif mereka sebahagian besar bermukim di Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bone, Pare-pare, Barru, Sinjai, Bulukumba dan Luwu, juga Kotamadya Ujung Pandang, Maros, Pangkajene, Enrekang dan Polewali Mamasa sebahagian penduduknya suku Bugis.

Daerah pemukiman suku bangsa Bugis meliputi sebahagian besar wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Dari segi geografis daerah ini berbatas pada sebelah Utaranya dengan pegunungan Kuarles dan pegunungan Lati-mojong serta gunung Rantekambola, Kambuno dan Balease. Sebelah Timur berbatas dengan teluk Bone. Sebelah Selatan dengan selat Selayar dan sebelah Barat dengan selat Makassar. Daerah pemukiman ini membujur dari Utara ke Selatan yang ditengah-tengahnya terbentang daerah dipresi danau Tempe dan danau Sidenreng yang seolah-olah membagi daerah itu atas dua bahagian.

Di bahagian Utara didapati pegunungan Latimojong yang sebahagian besar masih diliputi oleh hutan rimba yang lebat. Dengan demikian makin ke Utara keadaan tanahnya makin bergunung-gunung.

Di bahagian Selatan dijumpai deretan pegunungan Maros dan Bone. Di daerah pemukiman suku Bugis mengalir sungai-sungai yang cukup besar seperti sungai-sungai Tangka, Sungai Walennae dan Sungai Cenrana di Kabupaten Bone, Sungai Bila di Kabupaten Sidrap, Sungai Saddang di Kabupaten Pinrang dan Enrekang. Sungai Kabaena di Kabupaten Luwu. Iklimnya iklim tropis dengan suhu rata-rata 28°C dan curah hujan rata-rata 2.600 mm/tahun.

Oleh karena daerah ini letaknya membujur dari Utara ke Selatan dan ditengah-tengahnya menjulang puncak-puncak pegunungan Maros dan Bone menyebabkan adanya pergantian turun hujan di pantai Timur dan di pantai Barat.

Pada waktu musim Barat (Oktober sampai dengan April) hujan lebih banyak turun di pantai Barat (Pinrang, Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros). Sedangkan pada musim Timur (April sampai dengan September)



hujan lebih banyak turun di pantai Timur (Sinjai, Bone, Wajo dan Luwu). Hal ini menyebabkan orang Bugis dapat mengerjakan sawahnya sepanjang tahun artinya bila di Pantai Barat orang sedang panen (musim kemarau) maka di Pantai Timur sedang turun sawah (musim hujan). Inilah salah satu faktor yang menunjang Sulawesi Selatan sebagai lumbung Pangan Nasional.

Adapun mengenai jenis tanah yang terdapat di daerah pemukiman suku Bugis ini dapat dikatakan semua jenis tanah yang telah diketahui ada di Sulawesi Selatan yaitu tanah Alluvial, Gelei, Latosol, Ryosol, Andosol, Brown forest Soil, Medditeranean, Litosol, Lateritis, dan lain sebagainya.

Di atas tanah yang beraneka jenis inilah banyak di tanam tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, kelapa, tembakau, cengkeh, pisang dan sebagainya.

Sedangkan binatang ternak yang banyak dipelihara ialah, kerbau, sapi, kambing, kuda, anjing, ayam dan itik. Di daerah pemukiman orang Bugis tidak didapati pemeliharaan babi. Hubungan komunikasi/transport antar ibu kota kabupaten dan kecamatan umumnya sudah lancar, baik dengan kendaraan roda empat maupun dengan roda dua, sedangkan antara Desa dengan Desa, baru mulai dirintis pembangunannya dengan mengadakan pengkerikilan.

**Pola Perkampungan Suku Bangsa Bugis.** Perkampungan suku bangsa Bugis pada masa lampau adalah pola mengelompok padat dan menyebar. Pola mengelompok padat terutama dijumpai di daerah dataran rendah yang lokasinya dekat dengan daerah persawahan atau pinggir laut atau danau. Sedangkan pola menyebar umumnya didapati di daerah-daerah pergunungan atau daerah perkebunan.

Jadi perwujudan kampung pada masa itu banyak terikat oleh tempat pekerjaan mereka sehingga dikenalah pada masa itu kampung **PALLAON RUMA** (kampung petani) dan kampung **PAKKAJA** (kampung nelayan/-penangkap ikan). Pada setiap kampung ada tempat-tempat yang dianggap suci/keramat. Biasanya tempat-tempat itu di bawah pohon beringin besar atau di puncak gunung tertentu yang ada di kampung itu. Di tempat-tempat itu pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara persembahan/sesajin seperti misalnya pada waktu meminta hujan, minta perlindungan dari serangan wabah penyakit dan sebagainya.

Di samping itu didapati rumah **MATOWA** (kepala kampung) sebagai pusat pengendalian pemerintahan kampung. Pasar kampung, yang hanya dibuka pada hari-hari tertentu saja. Kuburan sebagai tempat memakamkan warga kampung yang meninggal dunia. Pada saat mereka telah menganut agama Islam maka di setiap kampung juga dijumpai Mesjid atau tempat tempat ibadah yang disebut Mussallah. Pada umumnya arah menghadapnya sebuah rumah dapat saja menghadap ke salah satu arah mata angin (boleh

menghadap ke Timur, ke Barat, ke Selatan atau ke Utara).

✓ Hal ini berkaitan dengan pandangan kasmologis orang Bugis yang menganggap dunia ini segi empat. Oleh karena itulah ke empat arah mata angin itu sama kedudukannya.

Batas-batas pekarangan setiap rumah dibuat dari pagar-pegar hidup. Sedangkan antara satu kampung dengan kampung lainnya dihubungkan dengan jalan setapak yang hanya dapat dilalui oleh orang yang berjalan kaki atau dengan alat pengangkutan kuda.

Pola perkampungan seperti tersebut di atas pada masa sekarang telah mengalami perubahan terutama disebabkan oleh karena kekacauan yang melanda daerah ini selama 15 tahun. Hal tersebut menyebabkan kampung-kampung mereka menganut pola mengelompok padat pada daerah pinggiran kota atau sepanjang jalan raya atau lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Daerah dalam rangka pemukiman penduduk desa.

Tempat-tempat bekerja tidak lagi terlalu diperhitungkan seperti dahulu. Atribut-atribut kampungnyapun telah pula mengalami perkembangan dengan didapatinya pada setiap desa (kampung) Sekolah Dasar (SD), Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), lapangan-lapangan olahraga, lapangan upacara, sumur umum sebagai sumber air bersih dan kios-kios koperasi.

Antara satu kampung dengan kampung yang lainnya sudah dihubungkan dengan jalan desa yaitu jalan yang dibuat secara gotong royong, dan telah diperkeras dengan lapisan batu kerikil. Dengan demikian sudah dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Batas-batas antara pekarangan rumah kecuali menggunakan pagar hidup juga sudah banyak menggunakan pagar bambu, tembok atau besi.

**Pola Desa Balusu.** Desa Balusu adalah salah satu di antara lima Desa dalam Wilayah Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Desa Takkalasi, Ajakang, Kiru-kiru, Balusu dan Siddo). Wilayah desa ini terbentang dari Barat (Selat Makassar) sampai pegunungan sebelah Timur pada perbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru. Wilayah ini terdiri dari tujuh Rukun Kampung (RK) yaitu RK Lapasu, Lampoko, Bawa Salo, Balusu, Paddumpu, Padang Loang dan Salessu. Di tengah-tengah wilayah ini dilalui oleh jalan raya poros Ujung Pandang Pare-pare. Desa ini terletak kira-kira 4 km dari ibukota kecamatan (Mangkoso) atau 16 km dari ibukota kabupaten Barru atau 116 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang). Wilayah desa ini terbagi atas 673,54 ha persawahan, 312,11 ha tegalan, 34,65 ha pekarangan, 2.676,63 ha hutan.

Letak bangunan-bangunan di Desa ini ada dua macam yaitu di daerah yang sudah punya jaringan jalan, rumah-rumah didirikan berderet menghadap jalan sedangkan di daerah yang belum mempunyai jaringan jalan rumah-rumah didirikan berkelompok dipinggir pantai atau di tanah-

tanah datar di dekat sawah atau dekat kebun.

Bangunan-bangunan penting yang terdapat di desa ini ialah sebagai berikut :

Rumah tempat tinggal. Rumah tempat tinggal pada umumnya terbuat dari kayu. Atapnya daun ilalang, nipa atau seng. Strukturnya terdiri dari awa bola (kolong rumah), alobola (badan rumah) dan rakkeang (bubungan) Type bangunannya, rumah panggung persegi empat panjang.

Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut :

Rumah kayu permanen            279 buah.

Semi permanen                    356 buah.

Darurat                              380 buah.

Rumah batu                        3 buah.

Sarana umum lain                1 buah, terletak di RK Lapasu.

3 buah masjid, 3 buah idaghi, vend, ada di desa ini. Masjid berupa Mesjid sebanyak 6 buah. Letaknya tersebar pada wilayah RK. Type bangunannya persegi empat panjang, tidak memakai menara.

Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 buah. Letaknya tersebar di wilayah RK. Taman Kanak-kanak sebanyak satu buah. Balai Desa sebanyak satu buah terletak di RK Lapasu. BKIA sebanyak satu buah terletak di RK Lapasu. Sumur umum bantuan Pemerintah sebanyak 262 buah jauh dari sumbu air bersih. Lapangan olah raga sebanyak dua buah. Pasar Desa sebanyak satu buah terletak di RK Lapasu. Kuburan sebanyak enam buah. Kakus bantuan Pemerintah sebanyak 65 buah. Kios pupuk sebanyak satu buah. Penggilingan padi/gabah sebanyak 14 buah. Penggergajian kayu sebanyak 10 buah.

Batas-batas bangunan yang ada baik antara rumah tempat tinggal dengan rumah yang lainnya maupun antara bangunan umum, pada umumnya menggunakan pagar bambu yang dibelah-belah atau pagar dari tumbuh-tumbuhan hidup. Jalanan yang ada di Desa ini ialah jalan darat berupa jalan Desa sepanjang 42 km. Jembatan satu buah dan duiker sebanyak 3 buah. Sedangkan RK yang berada dipinggir laut juga menggunakan jalanan laut dengan perahu.

## PENDUDUK

**Gambaran Umum.** Menurut data yang diperoleh dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1981 jumlah suku bangsa Bugis diperkirakan 3.500.000 jiwa. Mereka mendiami sebahagian besar Wilayah Sulawesi Selatan sebagaimana telah diuraikan di atas.

Menurut hasil penelitian para Etnolog dikatakan bahwa nenek moyang suku bangsa Bugis berasal dari Daerah India Belakang. Mereka berpindah ke Kepulauan Indonesia ini termasuk Sulawesi Selatan dengan cara ber-

gelombang. Mereka yang datang pada gelombang pertama digolongkan pada suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu). Di duga bahwa mereka inilah yang menjadi nenek moyang suku bangsa Toraja. Mereka terdesak ke daerah pegunungan oleh golongan yang datang pada gelombang kedua.

Adapun yang datang pada gelombang kedua ini digolongkan ke dalam suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu) mereka inilah menjadi nenek moyang suku bangsa Bugis, Makassar dan Mandar. Ketiga suku yang disebut terakhir ini pada umumnya berdiam di daerah Pantai Sulawesi Selatan.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bangsa Bugis termasuk suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari daerah India Belakang.

Suku Bugis memiliki mobilitas yang cukup tinggi. Baik mobilitas ke arah vertikal maupun ke arah horisontal. Mobilitas ini tambah cepat terutama setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 - 8 - 1945. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya kesempatan yang seluas-luasnya bagi mereka untuk memperoleh pendidikan dan melakukan kegiatan ekonomi. Sehingga mereka dapat berhasil menjadi orang pintar dan kaya. Dengan kepintaran dan kekayaan ini mereka banyak yang berhasil mencapai status sosial yang lebih tinggi. Seperti dalam hal Pemerintahan telah banyak jabatan-jabatan yang pada mulanya hanya boleh dipegang oleh orang yang berstatus bangsawan, sekarang ini dipangku oleh orang-orang dari status sosial rendah tetapi memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi atau kaya. Demikian juga halnya dalam soal perkawinan. Dengan gelar-gelar kesarjanaan yang mereka peroleh, mereka dapat mempersunting gadis-gadis bangsawan yang pada zaman dahulu sangat jarang terjadi.

Dengan mobilitas yang tinggi ini pula menyebabkan mereka secara horisontal penyebarannya tambah meluas. Bukan hanya didaerah-daerah tingkat II yang ada di Sulawesi Selatan tetapi juga di Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara bahkan di pulau-pulau lain di seluruh wilayah Indonesia.

Penyebaran suku bangsa Bugis ke daerah-daerah di luar pulau Sulawesi dikenal dengan istilah **SOMPE** artinya pergi merantau. Satu hal yang menjadi pendorong utama bagi suku bangsa Bugis pergi merantau atau Sompe ialah jiwa dan semangat pelaut yang mereka miliki sejak dahulu kala. Dengan jiwa dan semangat pelaut inilah mereka mengarungi lautan dengan menggunakan perahu-perahu khas Sulawesi yang disebut perahu **PINISI** dan **LAMBO**.

Suku-bangsa suku-bangsa pendatang di daerah pemukiman orang Bugis yang berasal dari luar pulau Sulawesi pada umumnya terdiri atas orang Jawa, orang Melayu, orang Minang dan orang Buton. Pada saat sekarang

ini mereka telah berintegrasi dengan suku Bugis sehingga agak sukar di-bedakan. Mereka pada umumnya memakai gelar seperti Mas untuk orang Jawa, Ince untuk orang Melayu, Engku untuk orang Minang atau Laode untuk orang Buton. Mereka pada umumnya bekerja sebagai pegawai negeri. Pada tahun-tahun terakhir ini sudah ada suku-suku lain seperti : Ambon, Sunda, Timor dan sebagainya yang menetap di daerah pemukiman suku Bugis.

**Penduduk Desa Balusu.** Penduduk Desa Balusu seluruhnya berjumlah 4.880 jiwa. Penduduk sebanyak ini dapat diperinci sebagai berikut :

TABEL No. 1.

Perincian Penduduk Desa Balusu menurut umur.

Tingkat Umur	J u m l a h
0 - 5 tahun	550 jiwa
5 - 14 tahun	1.378 jiwa
15 - 24 tahun	814 jiwa
25 - 55 tahun	1.438 jiwa
55 - tahun ke atas	700 jiwa
<b>J u m l a h</b>	<b>4.880 jiwa</b>

Sumber : Monografi Desa Balusu th 1981.

TABEL No. 2

Perincian Penduduk Desa Balusu menurut Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	J u m l a h
- Tidak pernah sekolah/tidak tamat	2.576 jiwa
- Tamat SD / sederajat	1.934 jiwa
- Tamat SLP	256 jiwa
- Tamat SLA	112 jiwa
- Tamat Perguruan Tinggi	2 jiwa
<b>J u m l a h</b>	<b>4.880 jiwa</b>

Sumber : Monografi Desa Balusu th. 1981.

Penduduk desa ini adalah penduduk asli artinya sejak dari nenek

moyang mereka itu telah bermukim di wilayah ini dengan mengembangkan adat kebiasaan tersendiri.

## **LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN.**

**Latar Belakang Sejarah Suku Bangsa Bugis.** Menurut hasil penelitian Etnolog disimpulkan bahwa orang Bugis tergolong turunan Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari India Belakang. Orang-orang India Belakang. Orang-orang India Belakang ini datang ke kepulauan Indonesia dengan cara bergelombang yaitu pada gelombang pertama Melayu Tua (Proto Melayu) merupakan nenek moyang suku Toraja. Sedangkan pada gelombang kedua Melayu Muda (Deutro Melayu) yang merupakan nenek moyang suku bangsa Bugis, Makassar, dan Mandar.

Pada zaman lampau pernah dikenal kejayaan kerajaan Bugis seperti Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, Sawitto, Sidenreng, Suppa, Rappang, Maiwa, Enrekang, Kassa, Batu Lappa dan lain sebagainya.

Sebagai Kerajaan Bugis tertua ialah Kerajaan Luwu kemudian disusul Bone, Soppeng dan Wajo. Menurut mitos orang Bugis dikatakan bahwa yang pertama-tama meletakkan dasar pemerintahan dan konsep kebudayaan di Sulawesi Selatan pada masa lampau ialah TO MANURUNG. TO artinya orang, MANURUNG artinya turun dari tempat yang tinggi (kayangan). To Manurung maksudnya orang yang dianggap turun dari suatu tempat yang tinggi yang sengaja diutus oleh DEWATA SEUWAE ke bumi untuk memerintah.

Oleh karena itu dianggap manusia yang luar biasa yang mempunyai kesaktian. Ia dianggap oleh manusia dapat memerintah dengan baik karena ia merupakan turunan dewa. Oleh karena itu munculnya To Manurung dikalangan orang Bugis sekaligus membawa pandangan baru, terutama di bidang politik, pemerintahan kemasyarakatan.

Situasi masyarakat dalam kehidupan berkelompok sebelum To Manurung datang kacau balau, terjadi permusuhan antar kelompok. Kelompok yang kuat menguasai kelompok yang lemah. Wibawa kepemimpinan Mato-wa (Ketua-ketua Kaum) sudah hilang. Dengan ajaran yang diterapkan To Manurung maka mulailah tercipta kembali ketenteraman masyarakat.

Menurut faham orang Bugis dalam *Lontara'* [sure Gallgo] dikatakan bahwa sesungguhnya kedatangan To Manurung itu melalui tiga fase yaitu :

Kedatangan To Manurung Tamboro Langi' di puncak gunung Lati-mojong. Pada saat itu daratan Sulawesi sebahagian masih digenangi air laut Tamboro Langi' inilah yang memperkenalkan dirinya kepada segenap manusia, bahwa dia dalah utusan maha dewa dari langit yang ditugaskan untuk memerintah dan memimpin manusia di bumi. Pemerintahan Tamboro Langi' bersifat absolut, karena tidak satupun perintahnya yang dapat

dibantah sebagaimana upacara Bugis yang berbunyi "Makkeda tenri balli, Mettetenri sumpala". Artinya berkata tidak boleh dibantah, menyahut tidak boleh dipersalahkan.

Setelah Tamboro Langi' menghilang di muka bumi dengan meninggalkan puteranya yang bernama Sonda Boro dan Laki Padada, maka keduanya langsung mewarisi kerajaan dan memerintah negerinya. Kemudian mendirikan tiga buah kerajaan : Bugis berpusat di Luwu, Makassar berpusat di Gowa, Toraja berpusat di Tongkonan.

Keterangan lain mengatakan bahwa Laki Padada dalam pengembaraannya ke Gowa kawin dengan puteri Raja Gowa, lalu melahirkan empat orang putera. Seorang menjadi Raja di Sangalla dengan gelar Puang. Seorang menjadi Raja di Gowa dengan gelar Somba. Seorang menjadi Raja di Bone dengan gelar Mangkau dan seorang lagi di Luwu dengan gelar Pajung.

Dalam kerajaan ini belum dapat diambil satu kesimpulan karena ada juga keterangan dari kalangan orang Toraja yang menyatakan bahwa putera Laki Padada itu hanya tiga orang Pattala Battang Raja di Sangalla dengan gelar Puang. Pattala Merrang di Gowa dengan gelar Somba, Pattala Bunga di Luwu dengan gelar Pajung.

Fase kedua ini dikenal zaman Galigo atau masa Sawerigading. Kedatangannya tetap mengakui kerajaan-kerajaan yang sudah ada kemudian kerajaan-kerajaan itu dikembangkan di samping membuat kerajaan-kerajaan baru. Sifat kepemimpinan yang dibawakan tidak jauh berbeda dengan sifat kepemimpinan Tamboro Langi' yaitu Teokratis Absolut. Di sini harus dimengerti bahwa ia adalah raja atau pemimpin di bumi ini yang diutus oleh Dewa buat manusia. Dalam perkembangan sistem pemerintahan, yang dibawakannya cenderung menampakkan diri dalam bentuk negara serikat absolut dan monarki. Seluruh kerajaan-kerajaan yang terdahulu berada di bawah taktis pemerintahan Sawerigading.

Fase ketiga ditandai dengan munculnya beberapa To Manurung pada beberapa tempat tertentu. Banyak To Manurung yang muncul pada waktu itu, namun bentuk negara dan corak pemerintahan yang dibawa olehnya tetap seperti yang terdahulu.

Suatu perkembangan dalam sistem pemerintahan yang lebih teratur dibandingkan dengan dua fase sebelumnya. Sifat absolut pada raja-raja sudah mulai dikurangi, yaitu terbentuknya Dewan Pemerintahan yang terdiri dari raja-raja dari kerajaan-kerajaan kecil. Pada masa itu sifat pemerintahan mulai menonjolkan sifat demokrasi (6,27).

Jadi secara historis kebudayaan Sulawesi Selatan dalam perkembangannya telah mengalami persentuhan dan memberi pengaruh beberapa macam kebudayaan yaitu : Kebudayaan India (Hindu), Kebudayaan Arab (Islam)

dan Kebudayaan Eropah (Modern).

**Sistem Mata Pencaharian Suku Bugis.** Mata pencaharian [ASSAPA SAPPARENG] pertama suku Bugis ialah bertani [MALLAON RUMA] dan nelayan [MAKKAJA]. Di samping itu ada juga diantara mereka yang berternak, pengusaha/pedagang (wiraswasta), pegawai negeri dan buruh.

Uraian masing-masing bidang kerja tersebut di atas adalah sebagai berikut :

Pertanian. Bertani dapat dibedakan atas dua macam yaitu bertani di sawah (di tanah basah) dan bertani di kebun (di tanah kering). Usaha Pertanian ini masih banyak dilakukan secara tradisional seperti misalnya memulai turun sawah harus pada hari yang baik/ yang beres. Dengan disertai satu upacara yang disebut **Tudang Sipulung**. Tudang artinya duduk, sipulung artinya berkumpul untuk berbincang-bincang dan makan bersama. Memulai menabur bibit di pesemaian harus berpedoman pada letak/keadaan bintang-bintang tertentu di langit. Di samping itu pula mengolah sawah atau kebun harus didahului dengan upacara yang disebut **Mappalili** yaitu memulai menarik bajak keramat (Rakkala Arajang) pada sawah Kerajaan. Setelah upacara ini selesai rakyat baru boleh mulai mengerjakan sawahnya. Selesai panen maka ditutup pula dengan suatu upacara syukuran pada Tuhan yang disebut Pesta Panen. Pada pesta-pesta semacam ini biasanya dimeriahkan dengan **Mappadendang** yaitu beramai-ramai menumbuk di lesung, **Mattojang** yaitu bergantian diayun dan atraksi pencak silat.

Alat-alat yang dipergunakan mengolah tanah ialah : bingkung (cangkul), rakkala (bajak), salaga (sisir), Kandao (sabit), bangkung lampe (Parang panjang), saddang pessi (linggis), soddo' (sekop), piso belle' (pisau dari belek/seng), teda' (pemotong rumput dari belek tetapi bentuknya seperti jajaran genjang, dan memakai tangkai yang panjangnya kira-kira 2 m) rakkapeng (ani-ani), pada saat terakhir ini sudah banyak pula digunakan traktor.

Tumbuhan pangan yang banyak ditanam ialah : ase (padi), barelle (jagung), canggoreng (kacang tanah), bue (kacang), lame aju (ubi kayu), kolu (kol), loka/otti (pisang), kaluku (kelapa), bermacam-macam sayur-sayuran.

Sedangkan tanaman perdagangan yang banyak ditanam ialah : cengkeh (cengkeh), ico (tembakau).

Hasil-hasil pertanian yang banyak dikirim keluar daerah ialah : beras, tembakau, cengkeh.

Pada saat sekarang ini pertanian di Daerah Bugis sudah banyak mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat pada waktu mengerjakan sawah dari satu kali setahun menjadi dua kali setahun, karena sistem pengairan sudah mulai pula mengalami kemajuan. Peralatan yang dipergunakanpun mengalami kemajuan dengan digunakannya traktor di samping peralatan tradisi-



onal. Bibit yang digunakan, di samping bibit lokal digunakan pula bibit unggul nasional seperti Pelita, irri, C.4, remaja dsb.

Perikanan. Penangkapan ikan yang oleh suku bangsa Bugis masih dilakukan secara tradisional baik pengaturan waktu penangkapannya, alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan maupun cara-cara penangkapannya. Penangkapan ikan dimulai dengan suatu upacara, untuk memohon doa restu dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bila diadakan di laut upacara itu disebut Maccera tasik (laut) dan bila di danau upacara itu disebut Maccera tappareng (danau) maccera artinya memberi darah oleh karena itu dalam upacara ini selalu diadakan pemotongan hewan untuk diambil darahnya. Demikian pula setelah selesai masa penangkapan diadakan pula upacara syukuran. Upacara syukuran ini biasanya dimeriaahkan dengan perlombaan perahu, dan berlangsung beberapa hari.

Alat-alat penangkap ikan yang banyak digunakan ialah : jala buang, jala rompong, jala batang, belle, pakkaja (penangkap ikan terbang), bubu, bagang, meng (kail), lawa', julu', bessi kanjai, bessi pamulu, tua (racun).

Alat-alat tersebut di atas sebelum digunakan pada setiap waktu penangkapan, terlebih dahulu diadakan persiapan yang disebut maccera parewa artinya memberi darah hewan pada alat-alat tersebut. Pada upacara maccera ini diadakan acara makan bersama dengan semua keluarga nelayan.

Cara-cara penangkapan ikan lebih banyak mengandalkan keyakinan, ketabahan dan ketangkasan.

Sebab bila semua persyaratan-persyaratan upacara telah mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya maka mereka telah meyakinkan akan mendapat hasil yang memuaskan asalkan dia tabah menghadapi segala rintangan-rintangan yang dialami dengan menggunakan ketangkasan yang mereka miliki.

Pada umumnya penangkapan ikan di daerah Bugis dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Ada yang berkelompok dan ada pula yang secara perorangan.

Peternakan. Sama halnya pertanian dan penangkapan ikan pelaksanaan peternakan masih secara tradisional. Binatang-binatang ternak dilepaskan begitu saja di lapangan rumput untuk bebas mencari makanan sendiri. Peternakan hewan dengan menyediakan makanan masih jarang dilakukan kecuali itik, ayam dan kuda.

Jenis binatang yang banyak dipelihara ialah : sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam dan itik.

Pemeliharaan binatang-binatang di atas dilakukan oleh rakyat secara perorangan dengan modal sendiri. Hasil peternakan yang banyak dikirim ke daerah di luar Sulawesi Selatan ialah sapi, kerbau dan ayam.

**Kerajinan (usaha kecil).** Jenis usaha kecil yang dijumpai di daerah ialah antara lain :

- Kerajinan anyaman baik berupa wadah maupun alat-alat rumah tangga lainnya.
- Tenunan dari benang sutra dan benang kapas.
- Kerajinan logam seperti pembuatan senjata, alat-alat rumah dan pertanian atau penangkap ikan.
- Keramik lokal (tembikar).
- Kerajinan batu bata, dan juga kerajinan pembuatan genteng sudah mulai berkembang.

Hasil kerajinan yang sudah terkenal sejak dahulu dari Bugis ialah tenunan sarung sutra, anyam-anyaman dari daun lontara', dari rotan, bambu dan tembikar.

**Meramu.** Selain dari pada mata pencaharian tersebut di atas suku bangsa Bugis sejak dahulu kala mengenal cara-cara mencari nafkah dengan meramu di hutan, di semak atau di sawah.

Jenis bahan yang diramu ialah :

- Rotan.
- Kayu, baik kayu untuk bangunan maupun kayu api.
- Siapa (gadung) yaitu jenis umbi-umbian yang biasa di makan.
- Cani (madu).
- Buah-buahan seperti jambu dan mangga.
- Padi yang tersisa pada waktu menuai di sawah.

Mengumpul padi-padi yang tersisa seperti ini disebut **maddampu** artinya membersihkan jerami.

**Berburu.** Berburu dikenal orang Bugis sejak dahulu kala. Berburu di samping merupakan mata pencaharian juga merupakan acara rekreasi tradisional yang sering dilakukan untuk menghibur raja-raja dan keluarganya. Lokasi pelaksanaan upacara ini biasanya di daerah-daerah hutan yang berdekatan dengan padang rumput.

Dalam pelaksanaan ini yang paling sering dijadikan binatang buruan ialah Rusa dan Babi. Sampai saat ini kalangan suku Bugis dan Makassar masih sering diadakan upacara berburu rusa secara adat. Upacara ini sangat memerlukan keberanian dan ketangkasan para pesertanya.

**Sistem Kemasyarakatan.** Kekerabatan keluarga inti suku Bugis terdiri dari pada ayah, ibu dan anak-anaknya yang disebut **SIANANG [MARA-NAK]**. Dalam satu rumah tangga tidak hanya terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya tetapi saudara-saudara mereka, keponakan bahkan kedua ibu bapak menjadi tanggungan mereka dan tinggal serumah.

Keluarga luas suku Bugis ialah semua orang yang mempunyai hubungan



- III. Anak Rajeng (anak yang dihargai).
  - a. Anak Rajeng Lebbi (anak yang sangat dihargai).
  - b. Anak Rajeng Biasa (anak dihargai).
- IV. Anak Cera' (anak berdarah campuran).
  - a. Anak Cera Sawi (anak berdarah campuran warga).
  - b. Anak Cera Pua (anak berdarah campuran sahaya).
  - c. Anak Cera Ampulajeng (anak berdarah campuran sahaya).
  - d. Anak Cera Riattang Dapureng (anak berdarah campuran sahaya pribadi).
- B. Tau Deceng (orang baik).
  - I. Tau Deceng.
  - II. Tau Deceng Karaja.
- C. Tau Maradeka (orang merdeka).
  - I. Tau Maradeka Mannennungeng (orang merdeka abadi).
  - II. Tau Maradeka Sampengi (orang merdeka yang berasal dari sahaya yang dibebaskan).
- D. Ata (sahaya).
  - I. Ata Mana (sahaya warisan).
  - II. Ata Mabuang (sahaya baru). (9,35).

Stratifikasi sosial seperti tersebut di atas sangat berpengaruh dalam kehidupan suku Bugis terutama kehidupan politik dan kemasyarakatan. Dalam Pemerintahan ada jabatan yang hanya boleh dijabat oleh keturunan bangsawan, demikian pula halnya dalam soal perkawinan, merupakan aib bila seseorang bangsawan kawin dengan orang yang status sosialnya lebih rendah. Rumah bangsawan dan rumah rakyat biasa dibedakan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.

Hal ini dapat dilihat pada jumlah tingkat penutup bubungannya (timpalaja), jumlah anak tangganya, demikian pula ukuran-ukurannya. Rumah Raja selalu lebih besar dari pada rumah rakyat biasa. Ini semua menunjukkan bahwa Raja itu tidak mau disaingi.

**Perkawinan.** Lembaga Perkawinan adalah merupakan sarana dalam pembinaan keluarga sehat. Sehat dalam keturunan darah dan sehat dalam fisik dan rohani. Oleh karena itulah maka orang Bugis dalam memilih jodoh sangat berhati-hati.

Dalam pemilihan jodoh sangat diutamakan di kalangan sendiri, namun demikian bila di kalangan sendiri tidak didapati maka tidaklah terlarang memilih di luar keluarga sendiri bahkan di luar kampungpun boleh. Yang menjadi pedoman dalam memilih jodoh ialah **SITONGKOK/SIKAPU** artinya sepadan atau wajar terutama dalam hal status sosial. Dalam mengusahakan perkawinan yang sitongkok ini maka yang menjadi dasar ialah :

- Hubungan darah artinya diusahakan yang masih ada hubungan darah.
- Status sosial artinya diusahakan yang mempunyai status sosial yang sama.

Oleh karena itulah di kalangan suku Bugis perkawinan dengan sepupu satu kali dan dua kali itu dianggap perkawinan yang ideal. Sedangkan sepupu tiga kali disebut **Siparewekenna** artinya diperdekatkan kembali.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, sistem kemasyarakatan suku Bugis telah banyak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh karena sejak Proklamasi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan terbuka lebar bagi rakyat. Kemajuan-kemajuan yang diperoleh di bidang pendidikan ini menjadi penunjang bagi kemajuan bidang-bidangnya seperti bidang ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Dengan telah dicapainya kemajuan di segala bidang pengaruhnya besar pada status sosial rakyat. Hal ini dapat dilihat dalam bidang pemerintahan, banyak jabatan, yang pada zaman dahulu hanya boleh dipangku oleh orang-orang bangsawan, sekarang dapat dijabat oleh semua orang.

Pada saat ini dengan kemajuan ekonomi dan pendidikan, telah dapat menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Demikian pula dalam hal perkawinan, dengan kemampuan ekonomi dan gelar-gelar keserjanaan yang mereka miliki dapat mempersunting gadis-gadis bangsawan. Hal mana pada zaman dahulu dianggap tidak wajar atau menyalahi adat. Jadi jelaslah bahwa sekarang telah terjadi perubahan status sesuai dengan achivemen seseorang.

**Sistem Religi dan sistem Pengetahuan.** Sebelum agama Islam dan Kristen datang, penduduk telah menganut beberapa macam kepercayaan. Kepercayaan yang menganggap adanya roh-roh yang terdapat pada benda-benda seperti batu-batu besar, pohon-pohon besar atau puncak-puncak gunung. Jadi sama dengan animisme. Kepercayaan seperti ini menimbulkan cara-cara penyembahan yang disebut **ATTAU RIOLONG**. Tau artinya orang, riolo artinya dahulu. Attau riolong maksudnya agama Leluhur.

Kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan atau benda-benda mati seperti batu dan gunung-gunung. Kekuatan yang terdapat pada benda-benda tersebut dapat memberi manfaat bila manusia dapat menggunakannya. Hal ini dapat melahirkan orang sakti yaitu orang yang mempunyai keluar biasa karena menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda tersebut. Kepercayaan ini melahirkan adanya **SIMA**, yaitu semacam benda yang dibuat dan dibentuk untuk maksud tertentu. Umpamanya Sima Tula' bala artinya Sima penangkal bahaya. Ini biasanya dipakai bila orang menghadapi bahaya, misalnya waktu pergi berperang agar dia tidak tembus peluru atau di makan senjata tajam. Sima untuk daya penarik, ini biasanya dipakai oleh pemuda atau gadis. Kalau gadis yang memakai sima,

maka di pemuda akan tertarik kepada si gadis itu demikian pula sebaliknya. Sima seperti ini disebut **Naga Sikul**. Naga artinya ular naga, sikui artinya berbelit/berkaitan. Ini maksudnya supaya hati pemuda dan gadis itu berbelit terus atau terpaut terus.

Jenis Sima ini ada yang berupa potongan-potongan kayu, ada yang berupa batu-batu permata, akar kayu, kulit kayu dan sebagainya. Sima-sima ini biasanya diikatkan di pinggang, di tanam di bawah tiang pusat rumah (posisi bola) atau di tanam di bawah tangga.

Kepercayaan kepada Dewa terdapat pula pada kehidupan masyarakat. Ada beberapa dewa yang dipuja seperti dewa Langi', dewa Malino dan dewa Uwae. Menurut mereka Dewa-dewa itu dikepalai oleh Dewa tertinggi yang disebut **Dewata Seuwae**. Penyembahan dewa langi' diadakan di loteng rumah (rakkeyang) dengan sesajen yang terdiri dari pada ketan empat warna (sokko patanrupa), pisang dan telur ayam. Acaranya disebut Massorong Sokko Patanrupa. Massorong artinya menyorong, maksudnya menyajikan atau menghidangkan, sokko artinya ketan, patanrupa artinya empat macam warnanya (hitam, merah, kuning, putih). Jadi maksudnya menghidangkan ketan empat macam warnanya kepada dewa.

Dewata Mallino yaitu dewa yang berdiam di bumi ini biasanya menempati tempat-tempat tertentu seperti tikungan jalan, batu-batu besar, pohon-pohon yang berdaun rindang dan sebagainya. Penyembahan terhadap dewa-dewa ini diadakan dengan sesajen sokko patanrupa (hitam, putih, kuning, merah), manuk mallebu (ayam utuh yang sudah dibuang isi perutnya dan kulitnya kemudian dimasak). Bahan-bahan tersebut disimpan dalam sebuah wadah yang disebut Ance yang terbuat dari daun enau yang muda. Setelah itu digantung di pohon-pohon tertentu atau di semak-semak.

Dewata Uwae yaitu dewa yang tinggal di air. Penyembahan dewa ini diadakan di air atau sungai pada tempat tertentu yang dilakukan pada waktu sebelum subuh atau dalam bahasa Bugis waktu tersebut disebut Denniari. Sesajennya terdiri dari sokko patanrupa dengan beberapa biji telur mentah disimpan dalam sebuah wadah yang disebut Walasoji yaitu suatu wadah yang terbuat dari anyaman belahan-belahan bambu.

Upacara-upacara tersebut di atas sudah jarang dilakukan, karena pengaruh ajaran agama Islam. Pada saat sekarang ini suku Bugis merupakan penganut Islam yang taat.

Ketaatan mereka terhadap agamanya menyebabkan adanya pencampur bauran antara ajaran agama dengan adat menyebabkan sekarang ini sukar dibedakan antara kegiatan keagamaan (khususnya Islam) dengan kegiatan adat.

1 Sistem Pengetahuan. Sistem pengetahuan sebagai latar belakang pengetahuan yang dipunyai masyarakat untuk melaksanakan bermacam-macam

kegiatan dalam kehidupan, banyak pula corak ragamnya sesuai dengan konsep sistem pengetahuan yang mengenal alam flora, fauna, alam semesta, waktu, dan ruang, maka di daerah ini dikenal pula sistem pengetahuan yang menyangkut hal-hal di atas. Karena sistem pengetahuan merupakan sumber yang mengarahkan dan mengatur pola tingkah laku manusia dalam menghadapi lingkungannya, maka selama ilmu pengetahuan belum berperan di dalam masyarakat tersebut sistem pengetahuan memegang peranan penting.

Dalam hal arsitektur tradisional misalnya, terlihat peranan itu baik dalam rangka mendirikan rumah, bahan bangunan ataupun kegunaan bangunan itu sendiri. Sistem pengetahuan mengenai alam flora menjadi pedoman untuk menentukan kualitas bahan yang diperlukan. Dari sekian banyak flora yang tumbuh di daerah ini terdapat klasifikasi kayu yang dapat dipakai untuk keperluan-keperluan tertentu pada satu bangunan. Misalnya penggunaan kayu cendana, kayu nangka, kayu jati pada bahagian bahagian tertentu dalam suatu bangunan. Di samping itu tanda-tanda tertentu yang terdapat pada bahan-bahan bangunan merupakan pengetahuan yang dipunyai masyarakat untuk menentukan boleh atau tidaknya kayu tersebut dipakai dalam membuat satu rumah.

Pengetahuan tentang waktu menjadi pedoman masyarakat untuk menentukan waktu baik mengumpulkan bahan maupun mendirikan bangunan. Ada waktu baik di samping ada waktu yang dianggap buruk untuk memulai sesuatu kegiatan. Dalam satu hari saja misalnya waktu pagi dianggap lebih baik daripada waktu sore. Sedangkan untuk jangka waktu satu minggu hari Rabu dan hari Kamis dianggap hari-hari baik untuk memulai satu kegiatan.

Sehubungan dengan alam semesta pengetahuan mengenai letak dan keadaan tanah ikut berperan dalam usaha mendirikan bangunan. Tanah dengan warna kecoklat-coklatan serta bau harum dan rasa kemanis-manisan dianggap tanah yang baik untuk perumahan. Namun tanah yang berbau **anyir** (berbau tidak enak) tidak baik untuk ditempati manusia. Selain hal itu kemiringan dan hadap tanah ikut menentukan baik atau buruknya tanah untuk perumahan. Bila rumah menghadap ke Timur maka tanah sebaiknya miring ke Utara. Sehingga dengan demikian air akan mengalir ke kiri atau ke Utara dari bangunan. Ada pengetahuan yang mengatakan pada suatu perumahan terlarang air mengalir ke kanan rumahnya. Hal ini disebabkan karena orang Bugis tidur dengan kepala ke arah kanan rumah, sehingga kalau air mengalir ke kanan rumah berarti mengalir ke arah kepala. Pengetahuan tentang waktu baik dan waktu buruk. Suku Bugis sejak dahulu menganut suatu sistem pengetahuan tentang waktu baik dan buruk. Menurut mereka waktu berupa jam, hari, bulan dan tahun itu mempunyai sifat dan isi yang berbeda-beda. Sehingga dibedakan atas adanya waktu berisi (baik) dan waktu kosong (buruk). Oleh karena itulah manusia dalam

melakukan aktifitasnya terutama yang menyangkut mata pencaharian hidup dan pembinaan keluarga, harus hati-hati mencarikan waktu yang baik untuk memulainya.

Kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, banyak pula terdapat pada kehidupan orang Bugis. Banyak macam-macam kesenian yang berkembang di daerah ini. Pada dasarnya kesenian-kesenian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam seni sastra, seni tari, seni musik dan seni rupa.

✓ Di dalam arsitektur tradisional daerah ini kesenian juga memegang peranan penting. Seni sastra, seni tari serta seni musik yang banyak dibawakan dalam upacara-upacara, dilakukan pula pada kegiatan upacara-upacara yang berhubungan dengan pembuatan sebuah rumah. Namun kesenian yang terpatri secara langsung di dalam arsitektur tradisional di daerah ini adalah seni rupa, melalui bentuk bangunan serta ragam hias yang terdapat pada suatu bangunan. Di kalangan penduduk Sulawesi Selatan, Seni rupa sudah lama dikenal.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lukisan-lukisan yang terdapat pada gua-gua. Seperti lukisan seekor babi rusa dan sebuah anak panah di bagian jantungnya terdapat di Gua **PETTAE** (Kabupaten Maros). Lukisan cap tangan yang terdapat di Gua **PETTAKERE** (Kabupaten Maros) dan lain sebagainya. Lukisan-lukisan tersebut menurut para ahli Purbakala di perkirakan berkembang antara 5.000 tahun sampai 1.000 tahun sebelum Masehi.

Kemudian pada kira-kira abad ke 17 dikenal pula di Daerah Kerajaan Luwu semacam lukisan yang disebut **UKI PANJI**. Uki artinya tulisan Panji artinya bendera. Lukisan-lukisan seperti ini banyak didapati dipintu-pintu, jendela-jendela rumah dan lemari-lemari bangsawan. Demikian pula di Kerajaan-kerajaan Bugis lainnya banyak didapati lukisan-lukisan atau ornamen-ornamen yang dipasang di rumah-rumah atau di tempat ibadah (Mesjid).

Adapun motif lukisan ini kebanyakan diambil dari benda-benda yang ada di sekeliling mereka, berupa tumbuh-tumbuhan seperti kembang-kembang, saluran-saluran, rumput semanggi, berupa binatang seperti ayam, kerbau, ular naga, kaka tua, cenderawasih, burung garuda dan alat-alat rumah tangga seperti sendok dan sebagainya.

Lukisan-lukisan tersebut ditempatkan pada bahagian-bahagian tertentu dari rumah. Seperti di puncak bubungan rumah, di dinding dan di tangga rumah. Di mesjid-mesjid banyak dijumpai ornamen-ornamen kaligrafi yang dipasang pada dinding depan atau pada mimbar tempat khatib membaca khutbah.

Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mendekor tempat tinggal baik berupa gua maupun yang berupa rumah telah dikenal sejak penghuni perta-



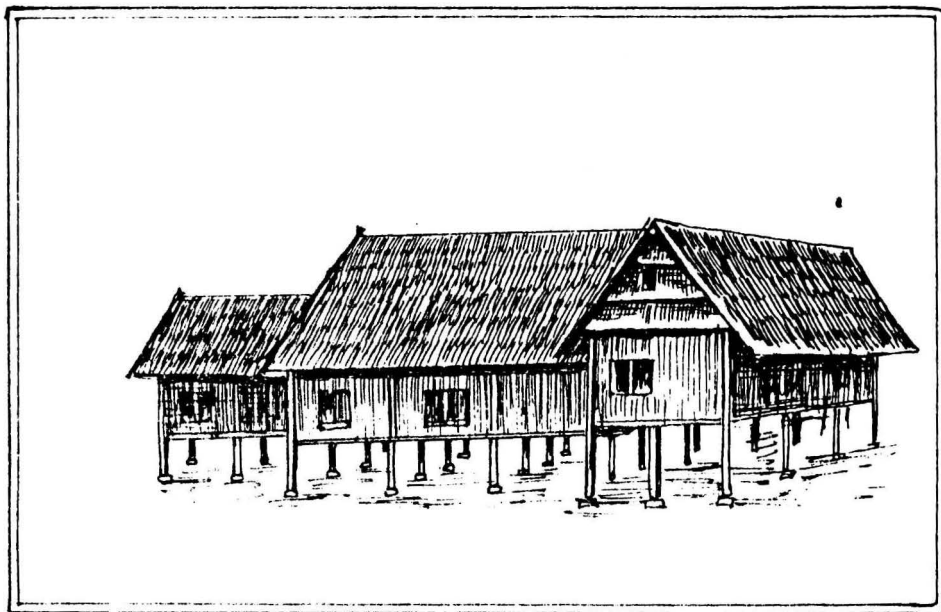
ma Sulawesi Selatan yang disebut orang **TOALA**. To artinya Orang, Ala (ale) artinya hutan. **TOALA** maksudnya orang yang tinggal di hutan.

## BAGIAN II

### JENIS - JENIS BANGUNAN

#### RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Tempat tinggal orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Oleh karena itu di daerah ini dikenal istilah Sao Raja (Sallasa) dan Bola. Nama Sao Raja yang berarti rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan Bola rumah yang ditempati oleh Rakyat biasa.

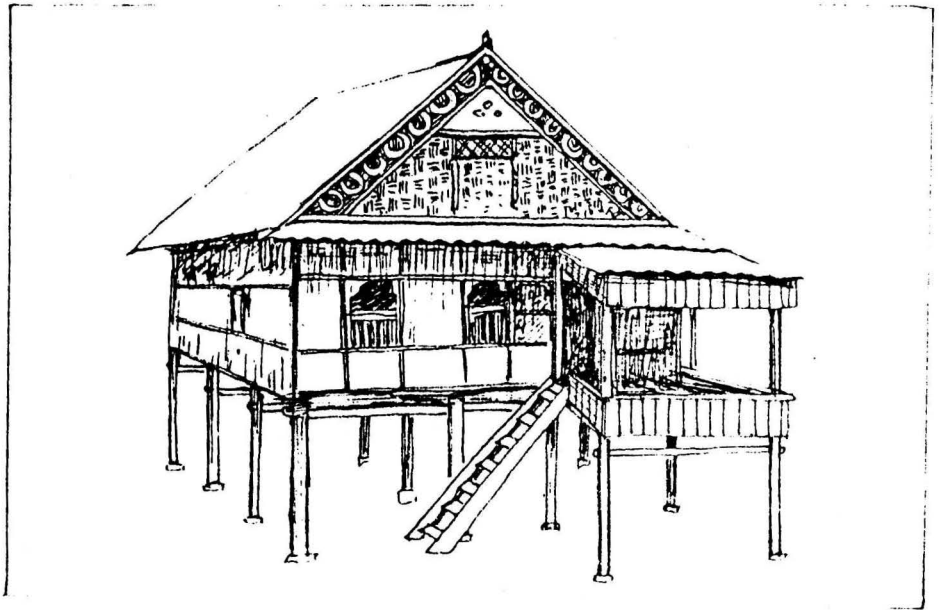


Gambar I

#### Rumah Saoraja.

Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan-perbedaan yang prinsipil bila dilihat dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status penghuninya yang berlainan.

Rumah Saoraja karena ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) maka rumah tersebut juga selain lebih besar di lain pihak diberikan identitas-identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya.

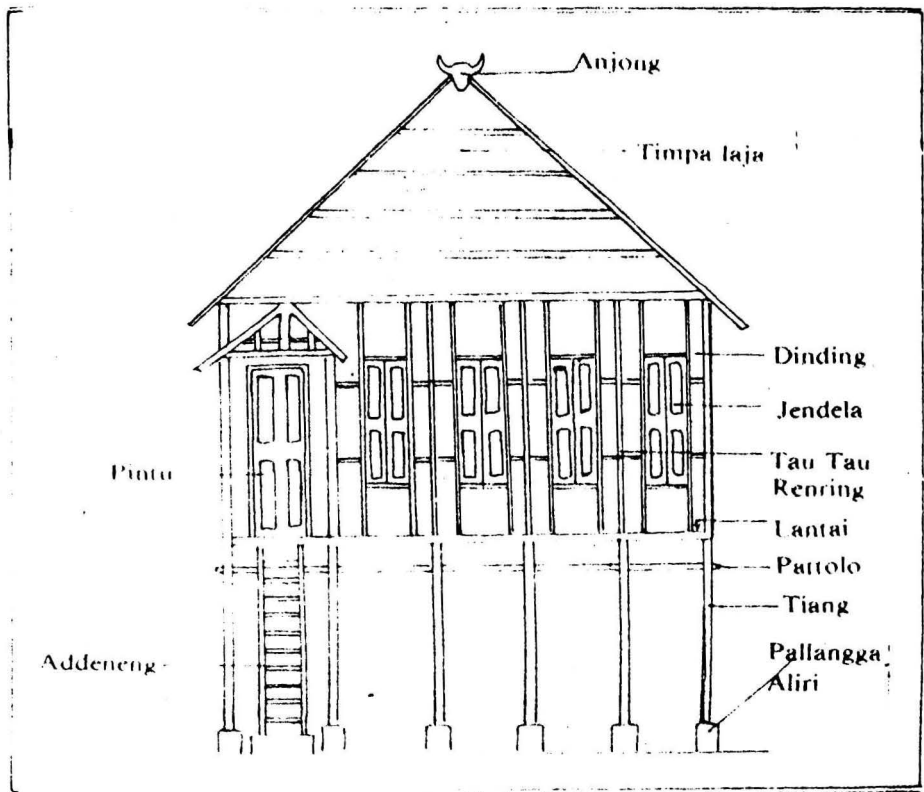


Gambar 2.

**Rumah Bola [rumah rakyat].**

Tipologi kedua rumah ini misalnya adalah sama-sama rumah panggung Lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah. Sedangkan bentuk denah rumah tersebut keduanya sama pula, yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah, Saoraja dalam ukuran yang lebih luas, sedangkan Bola dalam ukuran yang lebih kecil. Tipologi ini yang merupakan tipologi umum berkembang di wilayah nusantara nampaknya mempunyai kaitan dengan keamanan bagi penghuninya

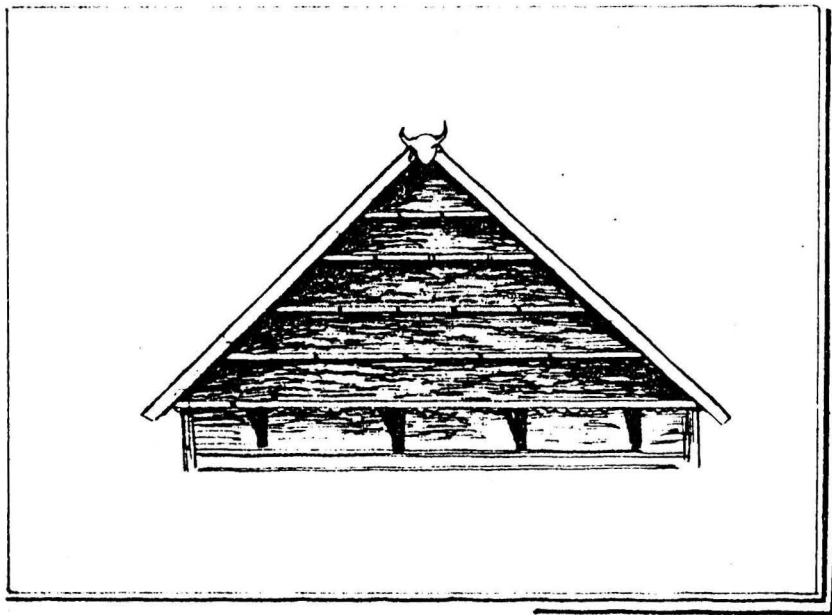
Rumah orang Bugis baik Sao Raja maupun Bola, terdiri atas tiga bagian. Ketiga bagian ialah : awa bola, alle bola, dan rakkeang. Awa bola ialah kolong rumah yang terletak pada bagian bawah, antara lantai dengan tanah. Sedangkan alle bola adalah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding. Alle bola ini terletak antara lantai dan loteng. Rakkeang merupakan bagian rumah yang paling atas. Bagian ini terdiri dari loteng dan atap rumah.



Gambar 3.

Saoraja, tampak depan.

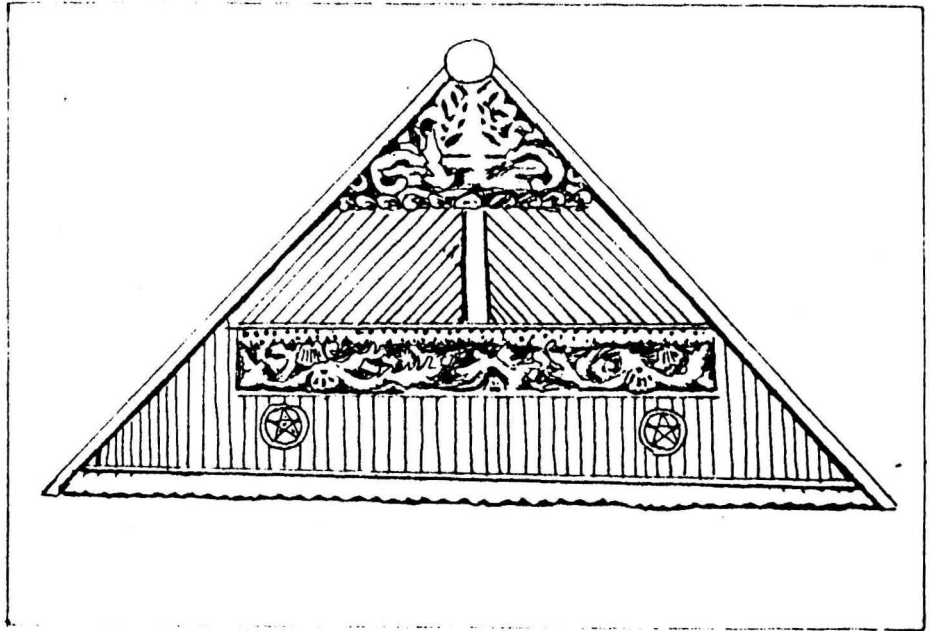
Bahagian atas dari rumah Bugis baik Sao Raja maupun bola terdiri dari loteng dan atap. Atap berbentuk prisma, memakai tutup bubungan yang disebut **Timpak Laja**. Pada timpak laja inilah terdapat perbedaan antara Sao Raja dengan Bola. Pada Sao Raja terdapat timpak laja yang bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima. Timpak laja yang bertingkat lima menandakan rumah tersebut kepunyaan bangsawan tinggi. Seandainya rumah tersebut mempunyai timpak laja bertingkat empat, maka bangsawan yang mempunyai rumah tersebut adalah bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan-jabatan tertentu. Bagi bangsawan-bangsawan yang tidak memegang pemerintahan timpak lajanya hanya bertingkat tiga.



Gambar 4.

**Timpak Laja [Tutup Bubungan]  
Rumah Sao Raja - Bangsawan Tinggi.**

Rakyat biasa yang diklasifikasikan ke dalam kelompok to maradeka dapat juga memakai timpak laja pada atap rumahnya, tetapi mereka hanya dibenarkan membuat dua tingkatan timpak laja:



Gambar 5.

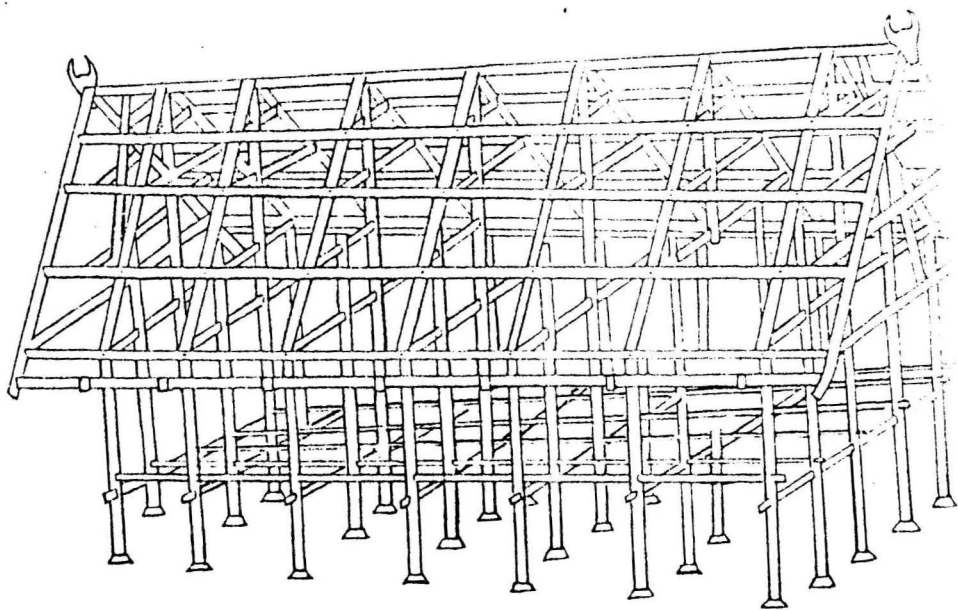
**Timpak Laja [tutup bubungan]  
Rumah Rakyat.**

Pada bagian alle bola akan ditemui ruangan-ruangan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ; menerima tamu, tidur, musyawarah, tempat menyimpan. Pada dasarnya ruangan-ruangan ini berbentuk persegi empat yang dibatasi oleh dinding-dinding. Tiang-tiang yang ada di rumah ini selain menyanggah berdirinya rumah, di lain pihak berfungsi sebagai tempat memasang dinding-dinding.

Rumah Sao Raja yang besar mempunyai tiang yang banyak. Jumlah tiang yang paling banyak dari Sao Raja diperkirakan 48 buah, yaitu enam deretan ke samping dan delapan deretan ke belakang.

Sedangkan pada rumah bola jumlah tiang itu paling banyak 20 buah, yaitu empat deret ke samping dan lima deret ke belakang.

Aju Lekke	Aju Te	Anjeng Bola	Bakkeleng	
Patteppo bakkaweng		Kerangka timpa laja	Suddu	Pattolo ri
Pattolo riase'	Bare	Aliri (tiang)	Pattolo riawa	
Pallangga aliri	Aju Lekke	Aju Te		

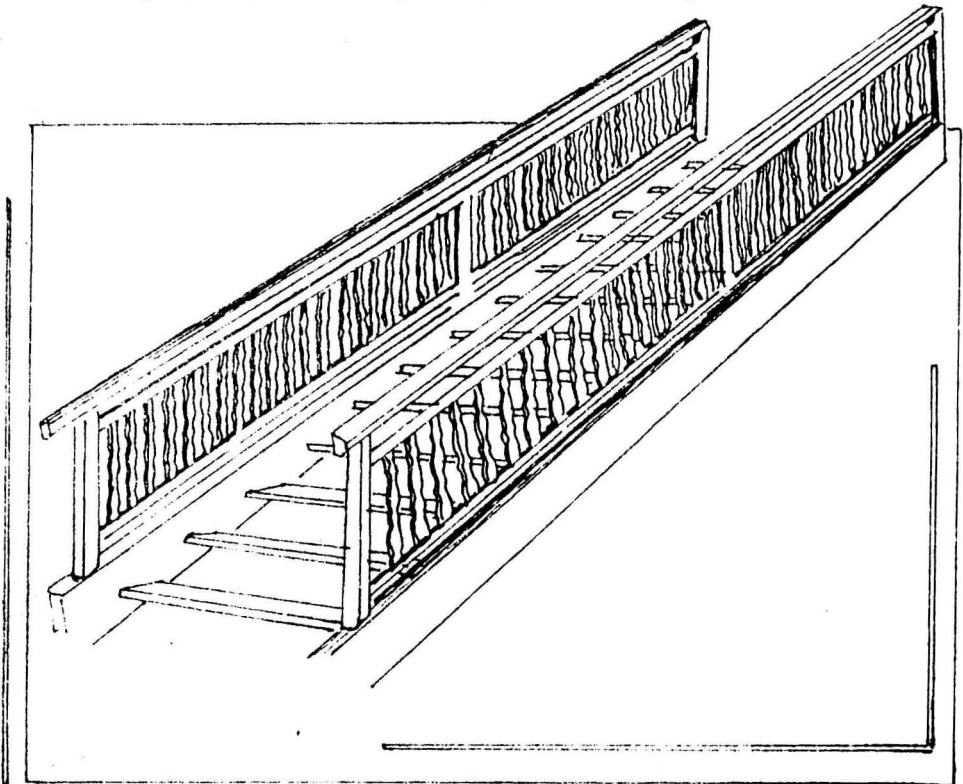


Gambar 6

Kerangka Saoraja tampak sebelah kanan.

Di atas tiang-tiang itu dipasang lantai. Lantai pada rumah Sao Raja berbeda dengan lantai rumah Bola. Pada Sao Raja lantainya bertingkat dua. Lantai yang tinggi disebut **watampola** sedangkan lantai yang bawah disebut **tampin**. Rumah Bola hanya mengenal lantai yang rata. Barangkali bentuk lantai ini mempunyai kaitan dengan status sosial pemiliknya, dimana pada Sao Raja diperlukan adanya perbedaan-perbedaan, tetapi pada kelompok to maradeka, itu tidak diperlukan.

Pada bahagian bawah selain ada kolong, karena rumah ini rumah panggung perlu adanya tangga. Tangga inipun berbeda antara Sao Raja dengan Bola. Selain jumlah anak tangga yang lebih banyak tangga Sao Raja diperlengkapi oleh tempat pegangan yang disebut **accakuccureng**. Jumlah anak tangga Sao Raja berkisar antara 11 dengan 13, sedangkan anak tangga bola berkisar antara 3, 5, 7 dan 9. Yang pasti adalah jumlah anak tangga baik pada Sao Raja maupun Bola adalah ganjil.



Gambar 7  
Tangga Saoraja.

Tangga bisa terbuat dari kayu atau bambu. Tangga yang terbuat dari bambu disebut sapana. Tangga sapana biasanya tidak mempunyai *accalucureng*.

Pada dasarnya rumah orang Bugis baik Sao Raja maupun Bola mengenal tiga ruangan yang disebut *latte*. Ketiga ruangan tersebut adalah :

1. Ruang depan yang terletak pada bahagian depan badan rumah, dan biasanya disebut *Lontang risaliweng*. Kata *lontang* biasa pula disebut *latte*. Ruang depan ini mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan orang Bugis seperti : menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih, dan tempat membaringkan mayat sebelum di bawa ke kubur. Berdasarkan fungsi-fungsi di atas ruangan depan nampaknya mempunyai arti penting dalam rangka penghuni rumah berkomunikasi dengan orang luar. Oleh karena itu ruangan depan ini sudah seharusnya pula memenuhi syarat kebersihan, keindahan, dan keluasan. Apalagi selain menerima tamu dalam jumlah yang kecil, ruangan depan juga berfungsi untuk musyawarah ataupun upacara-upacara tertentu yang memerlukan tempat yang lebih luas. Tampaknya aktifitas-aktifitas kekeluargaan tidak banyak dilakukan di ruangan ini.
2. Ruang tengah yang terletak pada bahagian tengah rumah disebut *lontang retengngah* atau *latte retengngah*. Ruang ini berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama isterinya serta anak-anak yang belum dewasa. Di tempat ini kegiatan-kegiatan kehidupan kekeluargaan lebih banyak dilakukan. Misalnya saja ruangan makan terletak di sini. Di samping itu seandainya seorang ibu harus melahirkan, maka ia harus melahirkan di sini pula. Nampaknya hubungan sosial antara sesama anggota rumah tangga frekwensinya lebih banyak berlangsung di ruangan tengah ini. Oleh karena itu suasana kekeluargaan yang informal lebih terlihat di ruang ini daripada di ruangan depan.
3. Ruang belakang yang merupakan ruangan ke tiga pada rumah orang Bugis disebut *lontang rilaleng* atau *latte rilaleng*. Ruang ini merupakan tempat tidur anak gadis atau para orang-orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga. Orang tua-tua ataupun anak gadis remaja, sesuai dengan kodratnya memerlukan perlindungan yang lebih baik. Ruang belakang dibandingkan dengan ruangan tengah dan ruangan depan, tempatnya lebih aman dan terlindung dari serangan ataupun gangguan.

Walaupun demikian, Sao Raja yang bangunannya lebih besar dari pada Bola, ternyata mempunyai pula ruangan-ruangan di luar dari yang disebutkan di atas. Ruangan-ruangan itu ialah *lego-lego* apabila terletak di depan. Tetapi apabila ruangan tambahan itu terletak di belakang atau di samping, ruangan itu disebut dapureng atau jonghe yang berarti dapur.



Lego-lego berfungsi sebagai : tempat sandarang tangga depan, tempat duduk tamu sebelum masuk rumah, tempat istirahat pada waktu sore, dan tempat menonton pada waktu ada acara di halaman rumah. Melihat fungsinya ini ruangan yang disebut lego-lego ini betul-betul berfungsi sebagai ruangan tambahan. Pada lego-lego tidak terlihat fungsi untuk melayani kebutuhan pokok anggota rumah tangga.

Berlainan dengan itu dapureng atau jonghe yang terletak di samping atau di belakang mempunyai fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga. Tempat ini misalnya berfungsi untuk memasak makanan kebutuhan rumah tangga. Di samping segala peralatan yang diperlukan dalam kegiatan kerumah tanggaan terutama peralatan makan disimpan di ruangan ini.

Di samping ruangan-ruangan yang berada pada badan rumah, terdapat pula ruangan di atas badan rumah yang disebut **rakkeang** atau loteng. Tempat ini banyak pula fungsinya. Hasil-hasil pertanian seperti padi, jagung, kacang dsb disimpan di ruangan ini.

Karena ruangan ini cukup luas dan tempatnya lebih sepi dibanding ruangan depan dan ruangan tengah maka di ruangan ini dijadikan anak-anak gadis untuk tempat menenun bahan pakaian ataupun tempat berdandan.

Karena rumah orang Bugis adalah rumah panggung maka akan terdapat kolong rumah yang disebut **awa bola** nampaknya awa bola jni mempunyai fungsi yang bermacam-macam pula, khususnya untuk menyimpan alat-alat/perkakas untuk kegiatan ekonomi mereka. Alat-alat dapat berupa alat pertanian, alat berburu, alat untuk menangkap ikan, dan bahkan hewan-hewan yang mereka gunakan dalam kegiatan pertanian.

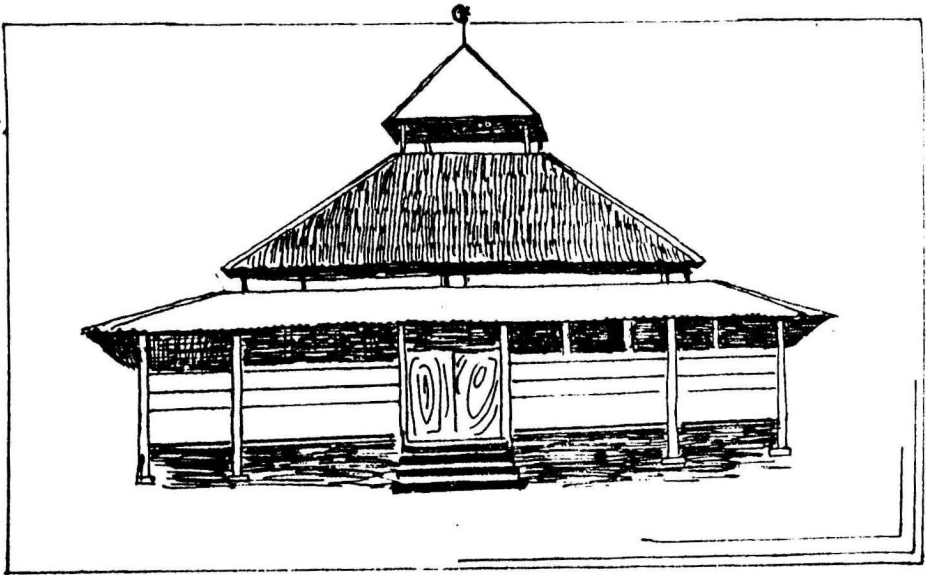
## RUMAH IBADAH

Sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan, khususnya suku bangsa Bugis memeluk agama Islam. Oleh karena itu rumah ibadah yang utama di temukan pada suku bangsa Bugis adalah rumah ibadah yang dipergunakan orang Islam pada umumnya. Di daerah ini terdapat dua bentuk rumah ibadah yang tidak mempunyai perbedaan prinsipil. Rumah ibadah itu ialah mesjid dan musalla.

Mesjid di daerah ini disebut masiji. Masiji ini dipergunakan untuk keperluan sembahyang berjamaah dan pertemuan-pertemuan keagamaan. Sedangkan musalla yang di daerah ini disebut **allere jumaken** merupakan bangunan yang lebih sederhana dari pada mesjid. Selain dari untuk bersembahyang berjamaah **abberejamaken** digunakan pula untuk tempat belajar anak-anak mengaji.

Pada umumnya tipologi bangunan mesjid ataupun musalla adalah rumah panggung. Dengan itu berarti lantai mesjid ataupun musalla berada

pada jarak tertentu dengan tanah. Di samping itu tipologi mesjid ini mengharuskan pula adanya tangga, yang dipergunakan untuk memasuki ruangan Fondasi mesjid ataupun musalla berbentuk empat persegi panjang, dengan sisi yang terpanjang menjurus ke barat, dan sisi yang terpendek menghadap ke utara atau selatan.



Gambar 8  
Mesjid/Masjidi

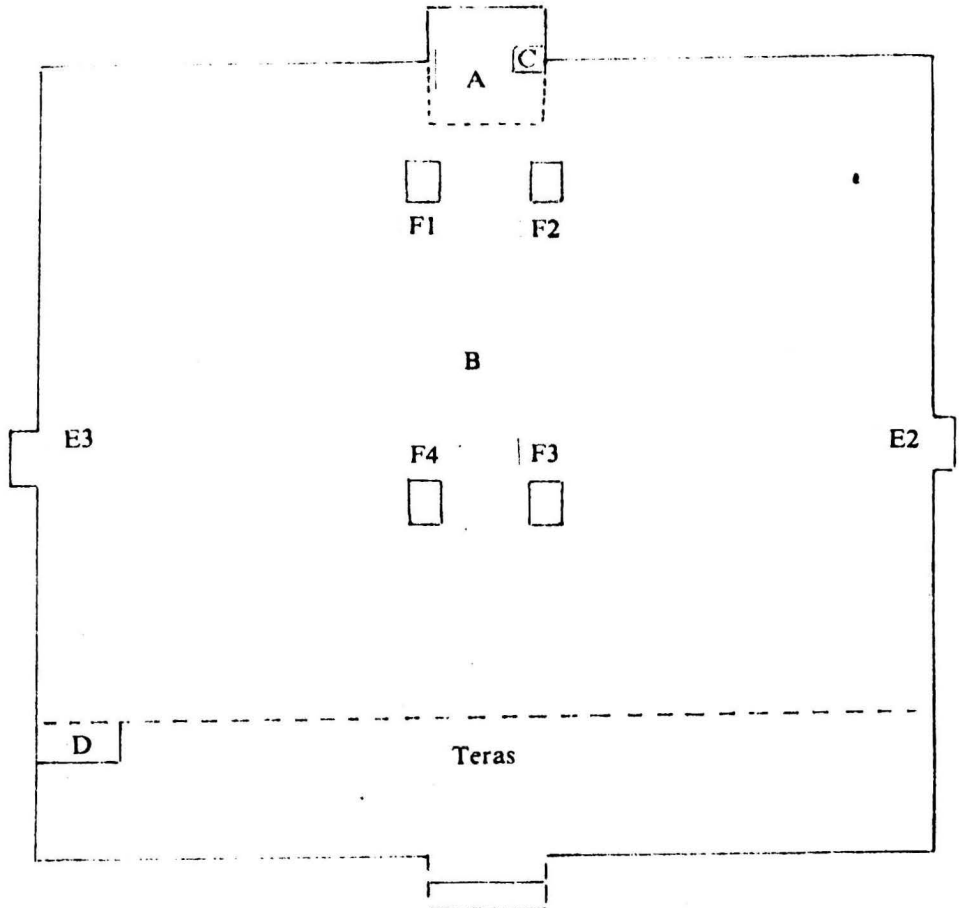
Pada umumnya atap masjidi berbentuk piramid tersusun. Susunan piramid itu dapat 2, 3 atau 4. Makin ke atas piramid ini makin kecil, sedangkan di puncak piramid biasanya tidak terdapat menara, tetapi berupa tiang dengan lambang bulan bintang.

Lantai dari sebuah mesjid pada umumnya rata dengan ukuran empat persegi panjang. Sedangkan lantai itu sendiri disanggah oleh tiang-tiang yang berbentuk bulat panjang atau persegi empat panjang. Selanjutnya tiang-tiang tersebut berfungsi pula untuk tempat menempelnya dinding-dinding serta jendela dan pintu yang diperlukan.

Kalau dilihat ruangan sebuah mesjid yang tidak disebut atas bagian-bagian kecil maka terdapat bagian-bagian yang mempunyai fungsi dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan demikian ruangan mesjid terdiri dari :

perimangen (tempat imam), ruangan makmum, mimbar dan teras. Perimangen berfungsi sebagai tempat imam ataupun tempat khatib. Tempat ini digunakan imam untuk memimpin sembahyang berjamaah, sedangkan khatib mempergunakannya untuk membacakan khotbah.

Ruangan makmum mempunyai beberapa fungsi. Fungsi utamanya ialah untuk tempat laki-laki ataupun wanita mengikuti sembahyang berjamaah atau ceramah-ceramah tentang agama. Sedangkan fungsi lainnya ialah untuk tempat anak-anak belajar membaca Al Qur'an yang di daerah ini disebut mengaji.



Gambar no. 9  
Denah ruangan masiji.

- Keterangan :** A = Perimangeng (tempat imam).  
B = Ruangan ma'mun (jamaah).  
C = Mimbar.  
D = Gendang.  
E1, 2, 3 = Pintu masuk.  
Fl. 2, 3, 4 = Tiang tengah.

Di samping ruangan-ruangan tersebut di atas, nampaknya ruangan yang disebut teras mempunyai fungsi tertentu pula dalam masiji ini. Fungsi pertamanya ialah tempat orang saling berhubungan antara satu dengan lainnya sebelum melaksanakan ibadah agama. Oleh karena itu ruangan yang disebut teras itu orang masih bebas membicarakan bermacam-macam hal. Sedangkan di ruangan makmum, tidak dibenarkan. Fungsi lain dari ruangan teras adalah untuk tempat menyiapkan diri melaksanakan ibadah sembahyang.

Adanya pembagian ruangan-ruangan ini menunjukkan ketertiban di dalam melaksanakan ibadah agama. Tidak setiap orang dapat/berani menempati tempat imam/khatib seandainya ia bukan imam/khatib. Di samping itu diruangan makmum diperlukan pula ketertiban, sehingga setiap pengunjung hanya melaksanakan ibadah keagamaan di tempat ini. Pada beberapa daerah ruangan makmum di bagi pula atas ruangan untuk laki-laki dan wanita yang disekat dengan kain. Dengan itu terjaga pula hubungan antara wanita dan laki-laki yang dapat menjurus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama.

Mesjid dan musalla pada masa akhir-akhir ini tidak saja berperan sebagai rumah ibadah tetapi dapat pula berfungsi sebagai tempat pertemuan pertemuan, upacara keagamaan. Misalnya, upacara maulud nabi, mi'raj nabi, khatam haji dan lain sebagainya juga dilakukan di tempat ini. Bahkan pertemuan-pertemuan yang bukan bersifat keagamaan sering pula dilakukan di sini.

#### **RUMAH TEMPAT MENYIMPAN DAN RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.**

Rumah tempat menyimpan, yang berdiri sendiri tidak banyak dijumpai pada rumah-rumah orang Bugis. Hasil-hasil produksi dalam bentuk pada pada umumnya disimpan di atas loteng rumah tempat tinggal, yang disebut rakkeang. Sedangkan penyimpanan alat-alat pertanian atau alat-alat penangkap ikan yang dipergunakan dalam proses produksi disimpan pada kolong rumah yang disebut Awa sao.

Namun demikian pada beberapa tempat terdapat juga bangunan tersendiri yang disebut landrangase, Landrang artinya tempat menumpuk, sedangkan ase artinya padi. Jadi landrangase berarti tempat menumpuk padi.

Nampaknya bangunan landrangase yang pada umumnya dimiliki bukan oleh rakyat biasa, mempunyai tipologi dan bentuk bagian-bagian yang tidak berbeda jauh dengan rumah tempat tinggal. Bangunan yang bertipologi rumah tanggung ini mempunyai atap, dinding, tiang dan tangga yang pada prinsipnya sama dengan rumah tempat tinggal, walaupun dalam ukuran yang berbeda. Sudah barang tentu ukuran luasnya lebih kecil, dengan dinding persegi empat yang lebih kecil, dengan tiang yang lebih sedikit serta tangga yang dapat dipindahk-pindahkan.

Lantai dari landrangase rata dengan ukuran persegi empat panjang. Dengan demikian landrangase hanya mempunyai satu ruangan, tanpa mengenal penyekat yang membagi ruangan-ruangan atas beberapa bagian. Di landrangase disimpan padi atau gabah yang sudah kering, ini berarti pemilik landrangase pada umumnya adalah orang berada, sehingga penyimpanan di landrangase akan bertahan lama. Sedangkan apabila gabahnya masih basah besar kemungkinan tidak dapat disimpan lama dan akan menimbulkan kerusakan pada padi yang disimpan.

Tempat musyawarah yang merupakan bangunan khusus tidak dikenal di daerah ini. Tempat untuk melakukan pertemuan baik untuk kepentingan musyawarah ataupun upacara-upacara seperti perkawinan, khitanan dan khatam haji dilakukan di ruang depan dari rumah tempat tinggal. Karena ruang depan ini tempatnya kurang luas maka biasanya kalau ada upacara-upacara dibuatkan bangunan tambahan di samping depan rumah tempat tinggal.

Bangunan tambahan ini khusus untuk kaum bangsawan disebut baruga.

Ada tiga macam baruga yang dikenal di daerah ini yaitu :

1. Barugamatampingwali. Baruga ini lantai bahagian tengahnya lebih tinggi dari pada lantai bahagian kanan dan kiri. Kegiatan-kegiatan inti dari upacara-upacara yang dilaksanakan pada lantai bahagian tengah ini.
2. Barugamattampingsewali. Pada baruga ini lantai bahagian kanan lebih tinggi daripada lantai bahagian kiri.
3. Barugamattampingriolo. Pada baruga ini lantai bahagian depan lebih rendah dari lantai bahagian belakang.

Di dalam kenyataan baruga ini juga menunjukkan perbedaan derajat kebangsawanan dari yang mengadakan upacara. Letak perbedaan itu adalah pada ketinggian lantai dari tanah. Bangsawan tinggi akan membangun baruga yang lantainya setinggi kepala dari tanah. Sedangkan bangsawan menengah akan membangun setinggi bahu dan bangsawan rendah setinggi lutut dari tanah.

Apabila rakyat akan melakukan kegiatan upacara-upacara yang bersifat komunal mereka membangun tempat khusus yang disebut sarapo. Bangunan ini adakalanya mempunyai lantai adakalanya tidak. Sarapo yang

tidak mempunyai lantai disebut **kalampang**. Pada sarapo ini karena sifatnya upacara komunal, maka di sini akan dilaksanakan upacara-upacara desa, adat atau agama yang mencakup kepentingan seluruh warga masyarakat.

### BAGIAN III MENDIRIKAN BANGUNAN

Mendirikan bangunan merupakan proses kegiatan, perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari upaya menegakkan suatu bangunan tradisional di daerah ini. Oleh karena itu bagian III dari Bab II ini diharapkan menguraikan proses-proses tersebut yang berlaku pada setiap macam bangunan tradisional yang ada. Namun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti :

1. Tehnis pengolahan bahan bangunan yang tidak jauh berbeda di antara bermacam-macam jenis bangunan tradisional yang ada, sehingga corak-corak tehnik yang dipergunakan di dalam pembuatan rumah tempat tinggal dapat dijadikan pola ukuran untuk jenis bangunan lainnya.
2. Latar belakang sosial budaya yang menjadi tolok ukur masyarakat di dalam mendirikan bangunan-bangunan pada prinsipnya sama, maka latar belakang yang menjiwai pendirian rumah tempat tinggal dapat dijadikan pola untuk bangunan-bangunan lainnya.

Berdasarkan hal itu uraian-uraian pada bahagian III ini, yang pada dasarnya dititik beratkan pada mendirikan rumah tempat tinggal, selanjutnya dapat dipergunakan pula untuk mendirikan bangunan-bangunan lainnya baik mesjid, musalla, landrangase, baruga, maupun sarapo.

#### **PERSIAPAN.**

Musyawah. Setiap akan membangun suatu bangunan bagi suku Bugis selalu didahului dengan suatu pertemuan untuk membicarakan hal-hal yang perlu dipersiapkan, dikerjakan baik oleh individu maupun secara berkelompok. Bilabangunan yang dikerjakan rumah tempat tinggal maka peserta pertemuan hanya terdiri dari anggota keluarga dan dipimpin oleh anggota keluarga, yang tertua dan yang paling banyak tahu, tentang adat istiadat. Tetapi bila bangunan yang akan dikerjakan itu menyangkut kepentingan umum dari rakyat di Desa itu seperti mesjid, sekolah atau Balai Desa maka pertemuan dihadiri oleh semua Pemuka masyarakat baik dari adat maupun dari pemerintahan.

Untuk membangun rumah tempat tinggal maka yang pertama dibicarakan ialah status sosial dari orang yang akan mendirikan rumah. Sebab dari status sosial orang yang bersangkutan itulah dapat diketahui type dan

bentuk rumah yang akan dibangun. Kalau yang bersangkutan berstatus bangsawan maka ia berhak menempati rumah type Saoraja/Salassa, tetapi bila ia hanya berstatus To Maradeka maka ia hanya berhak menempati rumah biasa (Bola). Oleh karena itulah maka musyawarah seperti ini harus dihadiri pula oleh seorang **PANRITA BOLA** (Ahli rumah).

Bila rumah Saoraja yang akan dibangun maka penanggung jawab keuangan dan pekerjaan sampai selesai ialah raja sendiri dibantu dengan pemuka-pemuka masyarakat dari daerah yang dikuasainya. Sedangkan penanggung jawab teknis pembuatan ialah **PANRE BOLA** (Tukang rumah) yang ditunjuk oleh pemuka adat di kampung itu. Sedangkan bila rumah biasa (Bola) saja yang akan dibangun, sebagai penanggung jawab keuangan/biaya sampai selesai dibangun ialah orang yang empunya rumah sendiri, dan sebagai penanggung jawab teknis pembuatannya ialah **Panre** (Tukang) yang ditunjuk sendiri oleh yang empunya rumah.

Dalam penunjukan tukang diusahakan yang masih ada hubungan keluarga (famili). Tenaga Panre yang digunakan membuat sebuah Saoraja sebanyak 6 sampai 12 orang. Tenaga sebanyak ini pada waktu mendirikan rumah terbagi dua, sebahagian di sebelah kanan dan sebahagian lagi di sebelah kiri kemudian dibantu oleh tenaga-tenaga pembantu lainnya.

Sedangkan membangun sebuah rumah biasa (Bola) cukup seorang saja dibantu oleh tenaga lainnya dari pihak keluarga yang empunya rumah. Di samping penentuan biaya dan tukang yang akan membangun maka dalam musyawarah ini ditentukan pula waktu yang baik untuk memulai pekerjaan itu di kalangan suku Bugis telah menjadi keyakinan bahwa ada waktu yang baik untuk memulai sesuatu pekerjaan dan ada pula waktu yang tidak baik.

Pengertian baik dan tidak baik di sini dimaksudkan bahwa dengan waktu baik itu mereka dapat mencapai cita-cita dengan mudah tanpa rintangan seperti misalnya hidup bahagia dalam rumah itu, rezeki murah, terhindar dari macam-macam penyakit atau bahaya. Sedangkan waktu tidak baik itu bisa mendatangkan sebaliknya.

Oleh karena itulah maka selalu diusahakan mulai mengerjakan sesuatu pekerjaan pada waktu yang baik.

Untuk mengetahui waktu baik dan waktu buruk maka hal itu harus dikonsultasikan dengan **Sanro Bola**. Sanro artinya dukun, Bola artinya rumah. Sanro Bola biasa juga disebut ahli **Falakia**.

Waktu-waktu yang baik dalam hubungannya dengan pembuatan rumah ialah :

- **Mappongngi Arabae** artinya hari Rabu pertama pada setiap bulan.
- **Cappu Kamisi** artinya hari Kamis terakhir pada setiap bulan.

Sedangkan waktu yang tidak baik untuk memulai membuat/mendiri-

kan rumah ialah

- **Mula Kamis** artinya hari Kamis pertama pada setiap bulan

- **Cappu Araba** artinya hari Rabu terakhir pada setiap bulan.

**Hari Senin**, pada pertengahan setiap bulan yaitu pada hari ke 13, 14, 15, 16.

**Ulung Muharrang** artinya bulan Muharram ini menurut kepercayaan orang Bugis sebagai bulan panas artinya banyak mengandung bahaya seperti penyakit, kebakaran dsb. Jadi tidak baik untuk memulai pekerjaan

**Ulung Taccipl** artinya bulan yang terjepit yaitu bulan yang diapit oleh dua buah khutbah hari Raya yaitu hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Bulan yang dimaksud bulan terjepit itu ialah bulan Zulkaidah (tahun Hijriah).

Dalam satu hari waktu yang dianggap paling baik ialah waktu **tarencenna matanna bsoe** artinya pada waktu matahari mulai menanjak naik kira-kira pada jam 08.00 s/d 12.00 siang. Sedangkan waktu malam pada umumnya termasuk waktu yang baik untuk memulai pekerjaan

Adapun penilaian waktu ini dilatar belakangi oleh harapan-harapan agar pekerjaan yang dilakukan itu dapat sukses dengan baik.

**Tempat.** Dalam penentuan tempat (lokasi) bangunan rumah maka yang pertama-tama diperhatikan ialah keadaan topografi tanah itu. Tanah yang paling baik ialah yang **agak miring sedikit** sehingga air bisa mengalir bila terjadi hujan. Sesudah itu rasa tanah itu. Yang paling baik ialah yang **agak kemanis-manisan** dan didalamnya tidak ditemukan **sarang ani-ani**. Kemudian setelah syarat tersebut di atas terpenuhi, maka harus diuji lagi apakah tanah tersebut cocok dengan orang yang merencanakan mendirikan rumah di atasnya atau tidak.

Cara mengetahui cocok atau tidak maka diadakanlah ujian. Caranya ialah meletakkan sebuah **bila** (buah majah) yang berisi air pada tempat tiang **posi bola** (pusat rumah) nanti didirikan selama satu malam. Kalau air dalam bila itu bertambah maka itu pertanda cocok dan baik, tetapi bila air itu tetap (tidak berubah volumenya) maka itu pertanda tidak cocok/ tidak baik.

Setelah dalam pengujian ini ternyata baik berulah ditentukan arah rumah itu. Di kalangan suku bangsa Bugis arah rumah itu boleh saja memilih salah satu dari empat mata angin tetapi yang paling baik ialah menghadap ke Timur ke tempat terbitnya matahari. Setelah datangnya agama Islam maka timbullah pandangan baru yaitu bahwa rumah itu tidak boleh menghadap ke Utara atau ke Selatan. Karena bila rumah menghadap ke Utara atau ke Selatan akan menyebabkan sering mengalami kematian.

Untuk menentukan arah rumah ini erat hubungannya dengan keadaan tanah di mana akan mendirikan. Bila tanahnya miring ke Utara maka



rumahnya harus menghadap ke Timur. Karena ada ketentuan adat yang menetapkan bahwa air dari pelimbahan harus mengalir ke kiri. Kalau mengalir ke Selatan itu berarti menghanyutkan tuan rumah jadi tidak baik.

Karena orang Bugis kalau tidur kepalanya harus ke kanan rumah dalam hal ini harus ke Selatan. Jadi kalau air mengalir ke Selatan berarti mengalir ke kepala. Keadaan ini dalam bahasa Bugis disebut **Malemme** (mati lemas). Jadi arah rumah itu erat hubungannya dengan topografi tanah tempatnya akan didirikan.

Sesuai dengan pola perkampungan yang dianut oleh suku bangsa Bugis sejak dahulu kala, bahwa sebaik-baiknya kampung itu ialah yang berdekatan dengan tempat bekerja. Hal inilah yang menyebabkan adanya kampung **Pallaonruma** (perkampungan petani yang biasanya tidak jauh dari areal persawahan atau perkebunan) dan kampung **Pakaja** (perkampungan menangkap ikan yang tidak jauh dari pantai atau danau).

Bila di dalam kampung itu terdapat sungai maka rumah-rumah mereka didirikan berderet membelakangi sungai ataukah di kampung itu sudah ada jaringan jalan kampung yang sengaja dibuat maka rumah-rumah mereka di dirikan berderet menghadap ke jalanan tersebut.

**Bahan.** Untuk membangun suatu bangunan baik rumah tempat tinggal maupun bangunan-bangunan lainnya pengadaan bahannya baru dapat diakan setelah selesai dibuat rencana secara keseluruhan melalui musyawarah. Perencanaan-perencanaan tersebut tidak disertai dengan gambar arsitektur, tetapi hanya rencana dalam otak/pikiran.

Pengadaan bahan ini disesuaikan pula dengan waktu-waktu tertentu yang menurut penelitian mereka secara tradisional baik. Untuk itu mereka pada umumnya berpendapat bahwa waktu yang sebaik-baiknya untuk menebang kayu atau bambu atau menyabit rumput untuk peralatan rumah agar supaya tahan lama (kuat) harus pada waktu embun yang melekat pada daun-daunan itu sudah habis menguap (kering). Dalam bahasa Bugisnya disebut **Maruttunni namo-namoe** artinya embun-embun pagi telah kering. Karena pada keadaan demikian itulah benda-benda tersebut berada dalam keadaan siap untuk dipakai. Adapun hari-hari baik untuk memulai pekerjaan pengumpulan bahan itu disesuaikan dengan hari-hari baik seperti terurai pada uraian di atas.

Dalam pengadaan bahan bangunan rumah tempat tinggal yang pertama harus dicari ialah kayu untuk tiang pusat rumah atau **Posi Bola**. Tiang ini mempunyai beberapa persyaratan tertentu karena itu sering sukar didapatkan. Uraian lengkap mengenai tiang ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Jenis bahan bangunan tradisional yang banyak digunakan oleh suku bangsa Bugis adalah Aju Betti (kayu Bitti), Aju Ipi (kayu Ipi), Aju Amara

(kayu Amar), Aju Cendana (kayu Cendana), Aju Tippulu (kayu Tippulu), Aju Durian (kayu Durian), Aju Panasa (kayu Nangka), Aju Seppu (kayu Besi), Batang Lontar, Batang Kelapa, Bambu, Batang Enau, Batang Pinang, daun ilalang dan ijuk. Sekarang ini telah banyak pula digunakan batu bata, semen, seng dan sirap.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pengambilan bahan-bahan tersebut karena ada beberapa bahan atau kayu yang tidak boleh dijadikan bahan bangunan yaitu :

1. Kayu yang pernah kena petir (halilintar).
2. Kayu yang bergesek ujungnya atau dahannya dengan dahan dari pohon kayu yang lain pada waktu masih hidup.
3. Kayu yang pada waktu tumbang waktu ditebang menindisny mahluk hidup, lebih-lebih lagi bila manusia.
4. Kayu yang pada waktu tumbuhnya dibelit oleh tumbuhan lainnya.
5. Kayu yang dilobang oleh kumbang sementara ia tumbuh di hutan.

#### **TEHNIK DAN CARA PEMBUATANNYA**

Pembangunan rumah tradisional Bugis ada perbedaan dengan pembangunan rumah suku-suku lainnya di Indonesia, terutama suku bangsa yang berdiam di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena rumah tradisional Bugis merupakan rumah panggung (menggunakan tiang penyanggah). Jadi tidak memerlukan pondasi. Bahkan rumah tradisional yang paling tua tiang-tiangnya langsung ditanam di dalam tanah.

Tehnik dan cara pembuatannya melalui tahap-tahap sebagai berikut :

• **Pembuatan Allri** (tiang). Pembuatan tiang dimulai dengan membuat **Posi Bola** (tiang pusat rumah) yaitu tiang yang merupakan soko guru dari rumah itu. Bila rumah itu terdiri dari dua petak maka letak tiang pusat itu ialah pada baris kedua dari depan dan baris kedua dari samping kanan. Tetapi kalau rumah itu terdiri dari tiga petak atau lebih maka letak tiang pusat itu pada baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kanan. Bahan untuk tiang dipilih dari kayu yang kuat, mempunyai buah yang enak dimakan dan mudah didapatkan di alam sekitar. Misalnya yang banyak digunakan ialah : Panasa (pohon nangka). Panasa dalam bahasa Bugis artinya ripomanasai, mammenasa. Maksudnya dicita-citakan/cita-citanya. Ini mengandung harapan agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Bila balok yang akan dibuat tiang itu dibeli pada penjual kayu artinya tidak langsung ditebang di hutan maka yang dipilih untuk tiang pusat ialah balok yang disebut **Kalole** yaitu balok yang utuh belum pernah dibelah (masih antero).

Ini mengandung arti agar supaya selama tinggal di rumah itu nanti selalu dalam keadaan utuh sempurna tidak pernah kekurangan.

Pada tiang pusat ini tidak boleh terdapat pasu yaitu bekas cabang dari pohon itu. Karena bila tiang ini terdapat pasu maka hal tersebut dapat membawa susah kepada tuan rumah misalnya sakit-sakitan sukar mendapat rezeki dsb. Pasuy atau lusar kayu menurut suku bangsa Bugis ada yang membawa malapetaka kepada manusia dan ada pula yang membawa manfaat. Macam-macam pasu yang membawa bahaya pada manusia ialah :

1. Pasu wuju (mayat) yaitu pasu (pusar/kayu) yang terdapat pada tiang depan dan pada arateng kedua dan ketiga. Pasu tersebut menyebabkan rumah tersebut sering mengalami kematian.
2. Pasu tomalasa (orang sakit) yaitu pasu (pusar kayu) yang terdapat pada deretan tiang kedua dari depan, termasuk tiang pusat, menghadap ke dalam. Pasu tersebut menyebabkan tuan rumah sering sakit.
3. Pasu gareppu (menghancurkan) yaitu pasu yang terdapat pada tiang antara pate dengan pattolo riawa. Pasu tersebut menyebabkan tuan rumah sakit-sakitan.
4. Pasu panga (pencuri) yaitu pasu yang terdapat pada tiang belakang menghadap ke luar. Pasu tersebut menyebabkan rumah tersebut mudah dimasuki pencuri.

Macam-macam pasu yang membawa manfaat bagi penghuni rumah itu ialah :

1. Pasu Parekkuseng yaitu pasu yang terdapat pada tiang deretan ke tiga menghadap ke luar. Pasu tersebut menyebabkan gadis-gadis di rumah itu mudah mendapat jodoh.
2. Pasu Cabberu (tersenyum) yaitu pasu yang terdapat pada tiang satu siku di atas. Pasu tersebut menyebabkan orang di rumah itu senantiasa bergembira.

Oleh orang Bugis Makassar tiang Pusat ini diberi sifat sebagai seorang wanita (ibu rumah tangga). Jadi tiang ini merupakan pemegang kendali dalam rumah. Itulah sebabnya tidak sembarang kayu yang bisa dibuat tiang pusat rumah.

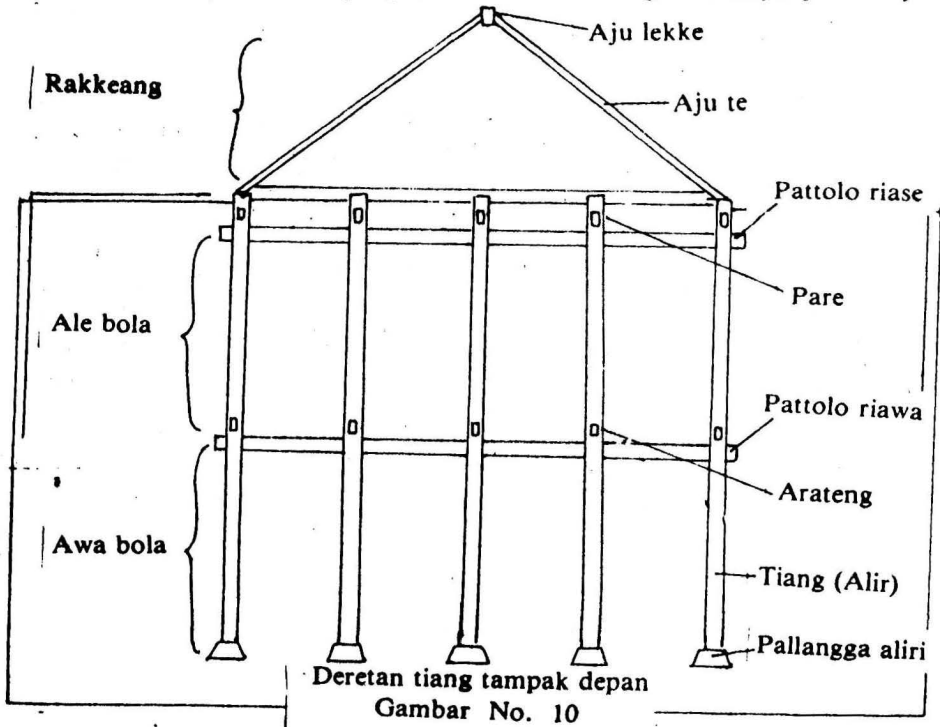
Setelah tiang pusat ini selesai dibuat maka dimulailah mengerjakan tiang kedua yaitu tiang **Pakka**. Pakka artinya bercabang. Tiang pakka maksudnya tiang yang menghimpun dua arateng dan sekaligus menjadi tempat sandaran tangga depan.

Bahan untuk tiang ini tidak perlu sama betul dengan tiang pusat artinya dalam pemilihan bahannya tidak seketat pemilihan bahan untuk tiang pusat. Tiang ini diberi sifat sama dengan seorang laki-laki artinya bahwa semua bahan kebutuhan untuk rumah tangga itu harus melalui dia. Dialah yang dianggap mencari nafkah untuk rumah tangga. Oleh karena itulah untuk menaikkan/memasukkan sesuatu bahan kebutuhan rumah tangga harus melalui pintu depan/tangga depan.

Setelah kedua tiang tersebut selesai dilicinkan dengan ketam mulailah dikerjakan tiang-tiang lainnya. Sebuah rumah biasa (Bola) hanya mempunyai tiang sebanyak 20 buah karena rumah biasa tidak boleh lebih dari tiga petak.

Deretan tiangnya terdiri dari lima buah ke samping dan empat buah ke Belakang. Jarak tiang dalam deretan ke belakang lebih jauh dari pada dalam deretan ke samping. Sedangkan Saoraja jumlah tiangnya minimal 25 buah atau minimal empat petak.

Deretan tiang ke samping lima buah sedangkan ke belakang minimal lima buah. Jarak tiang pada deretan tiang ke belakang lebih dari pada dalam deretan ke samping. Itulah sebabnya walaupun jumlah tiang ke-samping dan ke belakang sama tetapi bentuk rumahnya tetap persegi empat panjang. Makin banyak petak makin banyak pula jumlah tiangnya. Hal ini tergantung pada kemampuan pemiliknya. Adapun bahan untuk tiang selain tiang pusat ini bisa saja menggunakan jenis-jenis kayu yang banyak dijumpai di alam sekitar dan mudah didapat seperti : Aju (kayu) Bitti, Aju Seppu, Aju Amara, Aju Jati, Kayu jati biasa dijadikan tiang tetapi jumlahnya harus lebih dari satu. Istilah jati orang Bugis ditafsirkan **maja ati** (jahat hati). Rumah yang memakai satu tiang dari kayu jati banyak



orang dengki padanya.

Satu hal yang harus pula diperhatikan ialah bahwa tiang-tiang itu tidak boleh dipasang terbalik artinya pemasangan tiang-tiang itu bagian pangkal (dasar) kayu ke bawah (ke tanah) dan ujungnya harus ke atas.

Bila tiang seluruhnya telah selesai dilicinkan dan dibentuk dimulailah mengerjakan **parewa malleppang**. Parewa artinya perkakas atau ramuan, Melleppang artinya pipih. Parewa Malleppang yaitu ramuan rumah yang berbentuk pipih termasuk juga ramuan yang berupa balok-balok kecil. Parewa Malleppang ini terdiri dari :

1. Arateng yaitu balok pipih panjang yang mengikat tiang pada bahagian tengahnya berderet ke belakang, panjangnya sama dengan panjang badan rumah. Bahan untuk ini ialah Aju Ipi, Aju Seppu dan batang kelapa yang sudah tua dibelah empat lalu dilicinkan.

Di daerah Suku bangsa Makassar dipakai juga batang lontara yang tua dibelah empat sama dengan batang kelapa. Fungsinya ialah sebagai dasar meletakkan tunebba untuk tempat melekatnya papan lantai rumah. Jumlahnya sama dengan jumlah deretan tiang dari kanan ke kiri. Kalau rumah itu pakai tamping maka harus tambah satu lagi dari jumlah deretan tiangnya ke samping.

2. Bare' yaitu balok pipih panjang yang mengikat ujung-ujung tiang sebelah atas sejajar dengan arateng. Panjangnya sama dengan **aju lekke**, yaitu balok punggung rumah. Bahannya ialah aju amara coppo, aju ipi, aju tippulu, aju seppu, batang lontar yang sudah tua. Di Daerah Makassar dipakai juga kelapa yang sudah tua. Fungsinya ialah sebagai dasar meletakkan barakapu untuk tempat melekatnya papan lantai rakkeang. Jumlahnya sama dengan jumlah tiang badan rumah dari kanan ke kiri.
3. Pattolo riawa yaitu balok pipih yang mengikat deretan tiang dari kanan ke kiri pada bahagian tengah. Panjangnya lebih sedikit dari lebar rumah. Bahannya ialah aju ipi, aju seppu, batang kelapa.
4. Pattolo riase/Padongko yaitu balok pipih panjang yang mengikat ujung tiang sebelah atas sejajar dengan pattolo riawa. Bahannya sama dengan bahan bare' tersebut di atas. Jumlah pattolo riawa/riase sama dengan jumlah tiang dari depan ke belakang.
5. Aju lekke yaitu balok panjang yang menjadi tulang punggung dari rumah merupakan ramuan rumah yang paling di atas tempatnya. Panjangnya sama dengan panjang bare' Bahannya aju ipi, aju amara coppo dan aju seppu. Diusahakan agar kayunya antero artinya tidak disambung. Fungsinya ialah sebagai tempat melekatnya kerangka atap.
6. Pattepo barakapu yaitu balok mengikat balok barakapu kanan dan kiri. Panjangnya sama dengan bare'. Bahannya sama juga dengan bare'.
7. Tunebba yaitu balok kecil-kecil yang merupakan dasar dari lantai rumah.

Jumlahnya selalu ganjil. Panjangnya sama dengan lebar badan rumah. Bahannya sama dengan bahan arateng dan bisa juga memakai bambu.

Jumlah peralatan dan ukuran peralatan rumah harus ganjil karena permulaan hitungan harus sama dengan akhir hitungan. Cara menghitungnya ialah memakai kata *tuwo - mate* (hidup - mati) erulang kali sampai pada jumlah dan panjang yang diinginkan. Jadi dimulai dengan *tuwo* (hidup) dan diakhiri dengan *tuwo* (hidup). Hal ini mengandung harapan agar selama tinggal di rumah tersebut selalu tenteram dan terlepas dari bahaya.

8. Barakapu yaitu balok kecil-kecil yang merupakan dasar dari lantai rak-keang jumlahnya harus selalu ganjil. Panjangnya sama dengan lebar badan rumah. Bahannya aju tippulu, aju cendana.
9. Aju Te yaitu balok kecil yang menjadi dasar melekatnya kasau tempat mengikat atap rumah. Jumlahnya harus selalu ganjil. Bahannya aju bitti, aju tippulu, aju tippulu, aju seppu dan aju jati.

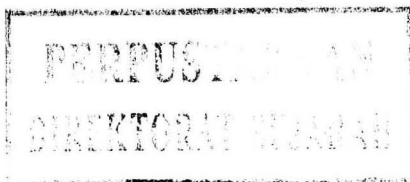
Setelah seluruh ramuan yang termasuk parewa mallepang itu selesai dibuat dan dilicinkan maka tibalah saatnya *majjuke/massuke* artinya mengukur.

Yang diukur dalam hal ini ialah panjang dan lebar rumah yang akan dibangun serta luas lobang-lobang pada tiangnya. Pada waktu melobangi tiang, bila ada pasu yang kena lobang, maka pasu tersebut harus dihilangkan seluruhnya, karena kalau tidak hilang semua, itu menyebabkan tukang sakit mata. Ini dimaksudkan untuk menentukan ruangan-ruangan di rumah itu nanti. Ini juga besar kaitannya dengan bentuk artistik bangunannya.

Untuk mengukur lobang tiang agar sesuai dengan besar arateng atau bare atau pattolo yang akan dimasukkan ke dalamnya dipakai *pajjuke/-passuke* yang terbuat dari bambu, daun lontar atau daun kelapa. Dasar ukuran diambil dari ukuran arateng atau pattolo yang telah selesai dibuat. Sedangkan untuk mengukur panjang, lebar dan tinggi rumah diambil dari *reppa* (depa), *jakka* (jengkal) yang empunya rumah. Standar ukurannya di sebut Pajjuke (Bugis).

Lebar rumah (panjang pattolona).

Untuk menentukan lebar rumah caranya ialah satu depa dari orang yang punya rumah, mula-mula dibagi tiga (dilipat tiga) lalu diambil sepertiganya. Yang sepertiganya ini dibagi delapan atau dilipat delapan sesudah itu diambillah seperdelapannya dan yang seperdelapan itulah yang dijadikan *pajjuke*. Menentukan lebar rumah dengan lebar yang diinginkan, oleh yang empunya rumah. Bila tidak persis sesuai, boleh ditambah atau dikurangi sehingga bisa pas. Bilangan Pajjuke ini harus selalu ganji. Sedangkan untuk menentukan panjangnya rumah diukur melalui arateng (Bugis).



Tinggi puncaknya rumah (panjang **Suddu'na**) atau tinggi puncaknya. Tinggi Puncak rumah menentukan luasnya ruangan loteng (**rakkeang**). Untuk menentukan tinggi puncak sebuah rumah diambil dari seperdua **pattolo riase** (**padongko**) ditambah dua jari dari isteri tuan rumah.

Misalnya panjang **pattolo riase** 7 m, maka tinggi puncak rumah itu =  $7/2 \text{ m} + 2 \text{ jari}$  isteri tuan rumah.

Jadi tinggi **Suddu'nya** adalah sama dengan  $3\frac{1}{2} \text{ m} + 2 \text{ jari}$ .

Tinggi kolong atau jarak lantai dengan tanah (jarak lobang untuk arateng dengan tanah). Untuk menentukan tinggi kolong maka suami yang punya rumah itu disuruh berdiri lalu diukur tingginya sampai di telinganya, kemudian disuruh duduk lalu diukur sampai dimatanya. Hasil pengukuran ini dijumlahkan. Hasil penjumlahan itulah tinggi kolong rumah itu. Fungsi kolong ini ialah sebagai tempat ternak, tempat menumbuk padi, tempat menenun atau tempat menyimpan alat-alat pertanian dan alat penangkap ikan. Pada saat sekarang ini kolong rumah ini sudah banyak dimanfaatkan sebagai tempat tinggal manusia dan sebagai tempat menjual-jual.

Panjang **Bulena** (jarak timpa laja dengan tiang). Bule rumah yaitu jarak antara tiang depan atau belakang dengan timpa laja (tutup bubungan) Menentukan panjang **bule** sebuah rumah diambil dari bahagian **pattolo riase/padongko**. Caranya yaitu **pattolo riase** dibagi empat, lalu yang sepeempat itu dibagi lima. Yang seperlima bahagian itulah yang dijadikan **pajjuke**. Panjang **bule** itu diukur pada bare mulai dari tiang depan atau belakang sampai pada panjang yang diinginkan oleh tuan rumah. Bilangan ukurannya harus ganjil. Pada tahap **majjuke** ini digunakan pahat sebagai alat pelubang, **becci** yaitu benang yang dibasahi dengan cairan berwarna (tinta atau air arang) yang digunakan untuk meluruskan tiang atau meluruskan lobang-lobang dari tiang itu, kapak kecil, gergaji untuk memotong kayu ramuan rumah itu sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan dengan **pajjuke**.

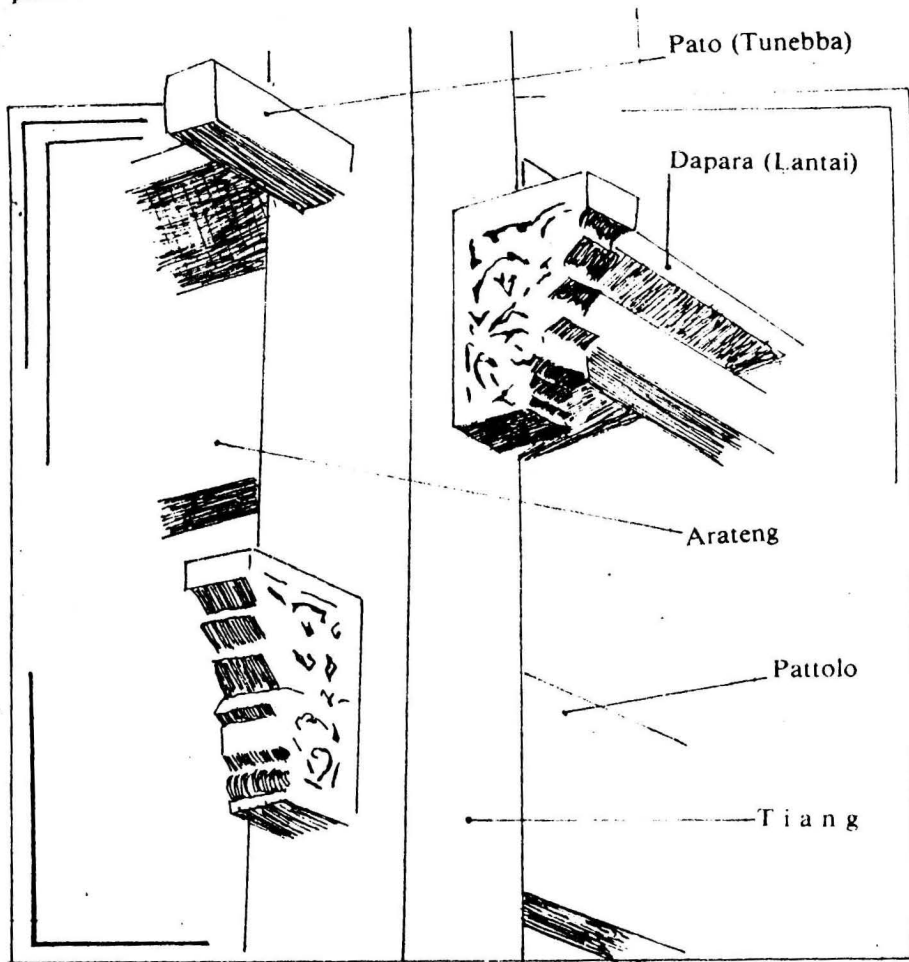
**Mappatama Arateng** : **Mappatama** artinya memasukkan, **Arateng** yaitu balok pipih yang panjangnya sama dengan panjangnya rumah yang akan di bangun. Pada waktu **Mappatama arateng** harus diperhatikan agar semua pokok kayu itu berada di depan. Sedangkan untuk **Pattolo'** pokoknya semua harus ke arah tanping (ke kiri). Untuk mengetahui pangkal dan ujung kayu ialah :

1. Melihat bekas cabang kayu itu. Ke arah mana condongnya maka itulah ujungnya.
2. Memasukkan kayu itu ke dalam air. Bahagian yang terapung itu menunjukkan ujungnya.

**Mappatama Arateng** maksudnya memasukkan balok pipih panjang ke dalam lobang tiang, sehingga tiang itu terikat berderet ke belakang. Ikatan sederet ini disebut **Slatu/sltibang** artinya satu deret/baris. Di ujung atas

tiang-tiang yang telah dihimpun berderet dipasang pula balok pipih panjang sejajar dengan arateng. Balok pipih ini disebut **Bare**.

Pemasangan balok pipih ini baik arateng maupun bare harus dimulai pada **Posi' Bola**.



Gambar No 11

**KONSTRUKSI LANTAI RUMAH BUGIS**

Setelah selesai tiang itu dihimpun berderet arah ke belakang tibalah saatnya **Mappatettong Bola**. Mappatettong artinya mendirikan, Bola artinya rumah. Mappatettong Bola artinya mendirikan rumah.



Mendirikan rumah harus dimulai pada deretan (himpunan) tiang dimana terdapat tiang **posi' bola**, dengan ketentuan suami isteri yang mempunyai rumah ikut memegangnya. Sesudah itu menyusul deretan tiang ketiga dari kanan. Setelah kedua deretan ini berdiri mulailah dimasukkan **Pattolo riawa** dan **Pattolo riase** agar tiang-tiang itu tidak rebah. Kemudian menyusul deretan pertama dari kanan bersamaan dengan deretan ke empat dari kanan lalu setelah itu menyusul deretan tiang-tiang lainnya. Setelah semua deretan tiang berdiri maka dipasanglah barakapu, yaitu balok kecil-kecil merupakan dasar lantai rakkeang. Jumlah barakapu ini harus ganjil. Setelah itu mulailah dipasang kerangka tempat, melekatkan atap dengan urutan sebagai berikut :

1. Ceric Ciring kanan dan kiri, yaitu balok pipih yang berfungsi meluruskan ujung atap.
2. Suddu yaitu tiang penyanggah **aju lekke**.
3. Aju lekke yaitu balok panjang yang merupakan puncak-rumah (punggung rumah).
4. Aju Te'. Aju artinya kayu, te' artinya naik. Aju te' yaitu balok kecil yang merupakan tempat melekatkan **kasu** (kasau) untuk tempat mengikat atap.
5. Bakkeleng, ini biasanya terbuat dari kayu atau bambu yang dibelah. Ini berfungsi untuk meluruskan pasangan atap.
6. Kasu (kasau), ini biasanya terbuat dari kayu atau bambu, berfungsi sebagai tempat mengikat atap.
7. Mengenakan atap. Di Sulawesi Selatan atap Saoraja/Salassa terbuat dari ijuk, nipa, sedangkan atap Bola (rumah biasa) terbuat dari daun ilalang atau nipa. Sekarang ini sudah ada pula yang menggunakan bahan dari seng, sirap atau genteng.

Sesudah atap selesai dipasang selesailah aktifitas pendirian rumah dan mulailah aktifitas untuk melengkapi rumah itu sebagai satu tempat tinggal manusia.

Adapun pelengkap rumah sebagai tempat tinggal ialah sebagai berikut :

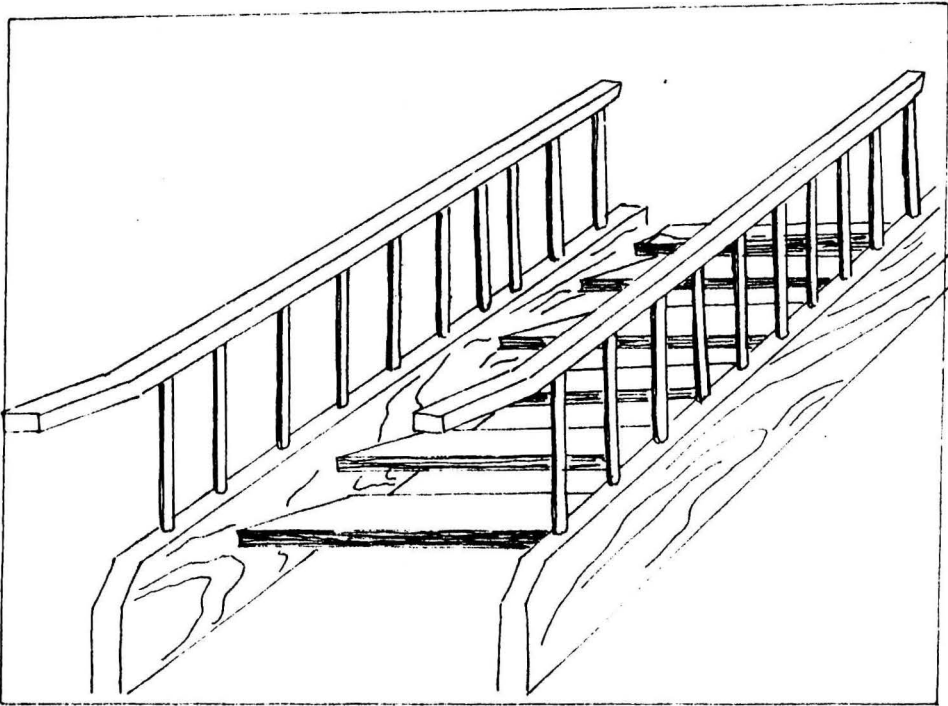
1. Addeneng (Bugis) atau tangga. Menurut tempatnya dapat dibedakan atas tangga depan dan tangga belakang.

Ketentuan mengenai tangga ialah :

- a. Induk tangga itu tidak boleh sama panjang, induk tangga yang terletak di sebelah kiri bila kita naik ke rumah harus lebih panjang.
- b. Induk tangga Saoraja tiga buah, sedangkan Bola hanya dua buah.
- c. Anak tangganya harus ganjil seperti : 3, 5, 7, 9, 11, 13.
- d. Anak tangga rumah biasa (bola) 3 sampai dengan 9, sedangkan untuk Saoraja 11 sampai dengan 15.

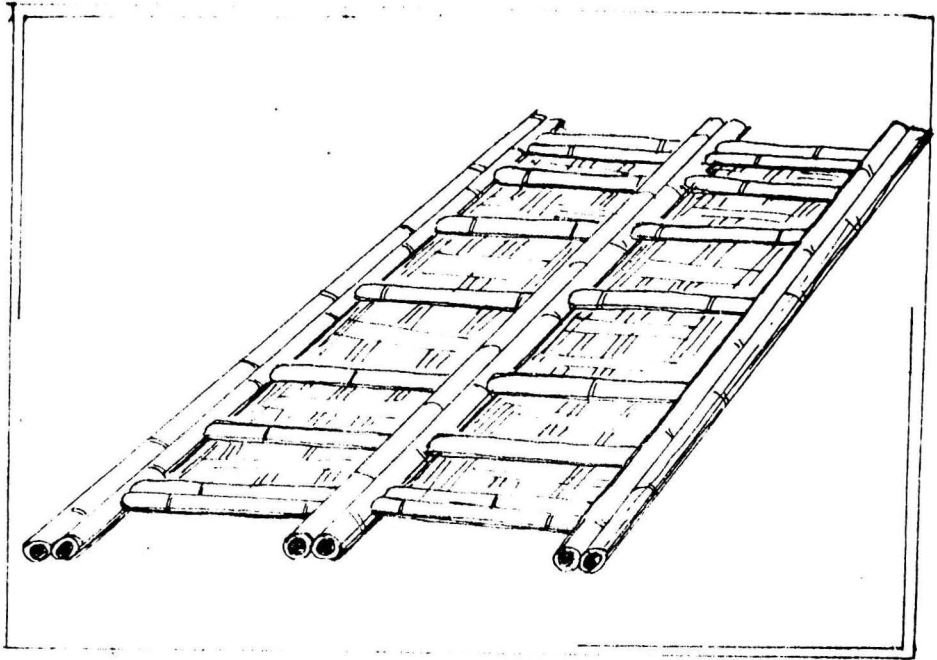
Cara pemasangannya ada dua macam yaitu :

- 1) Langsung menumpuk pada dinding depan, jadi arahnya searah dengan panjangnya rumah.
- 2), Tidak langsung menumpuk pada dinding, tetapi pada lego-lego (paladang) arahnya searah dengan lebar rumah.



Gambar No. 12

**MACAM TANGGA DARI KAYU UNTUK RUMAH BANGSAWAN**



Gambar No. 13.

### TANGGA SAPANA UNTUK RUMAH BANGSAWAN

Bila rumah itu hanya rumah biasa, maka panjang tangganya hanya sampai deretan tiang ketiga tidak boleh lewat. Sedangkan bila rumah itu rumah bangsawan atau Saoraja, maka panjangnya harus sampai pada deretan tiang ke lima. Pada pangkalnya harus dialas dan dekat alasnya itu harus dilengkapi dengan **gumbang** (tempat air) untuk cuci kaki sebelum naik ke rumah. Di samping itu juga harus pakai atap.

Adapun ukuran anak tangganya ialah : Keliling kepala di tambah keliling mata ditambah dengan keliling telinga. Caranya ialah ambil daun lontar atau kelapa, ukur keliling kepala, mata dan telinga tuan rumah laki-laki kemudian jumlahkan. Jumlah itulah panjang anak tangga rumahnya. Menurut bahannya tangga dapat dibedakan atas :

- a. Tangga bambu. Tangga bambu untuk bangsawan disebut Sapana yaitu tangga bambu yang tiga induknya.
- b. Tangga kayu. Tangga kayu untuk rumah bangsawan harus pakai **atcu-**

**luccureng/coccorang** yaitu tempat berpegang pada waktu naik atau turun dari rumah. Kayu cendana tidak boleh dijadikan tangga, karena kayu ini tidak boleh diinjak karena dianggap rajanya kayu.

2. **Tunebba** (balok-balok kecil sebagai dasar dari lantai).

Tunebba yang masuk tiang sejajar dengan pattolo riawa di sebut **pate**. Fungsinya sebagai batas lontang/latte (ruang). Jumlah tunebba harus selalu ganjil. Bahan dari tunebba Saoraja ialah aju tippulu, batang kelapa, batang lontar dan aju seppu. Sedangkan bahan tunebba untuk Bola ada juga yang memakai bambu batangan di samping kayu.

3. **Salima/Dapara'** (Bugis) yang berarti lantai.

Lantai yang terbuat dari belahan bambu disebut **salima**. Sedangkan lantai yang terbuat dari papan disebut **dapara'**. Dapara' dibagi atas lontang (ruang), untuk membedakan tempat menerima tamu, tempat tidur tuan rumah dan tempat tidur anak-anak dan orang tua yang ada di rumah itu.

Membuat salima dari bambu harus hati-hati waktu memasangnya, karena dua bekas cabang (mata ruas) dari bambu itu tidak boleh diantarai oleh satu belahan lainnya. Jadi harus berurutan. Bila ada satu belahap bambu lainnya yang mengantarai ini disebut **Maggareppu** artinya menggigit/menghancurkan.

Hal ini bisa mengakibatkan si tuan rumah mudah kena bahaya atau sakit-sakitan. Bila lantai itu terbuat dari kayu, tidak boleh kayu cendana. Dahulu lantai rumah Bugis Makassar dilekatkan pada tunebba dengan mengikatnya dengan rotan, tetapi sekarang pada umumnya menggunakan paku.

4. **Renring** (Bugis) atau dinding.

Dinding menurut letaknya dapat dibedakan atas :

- 1) **Renring Pangolo** (dinding depan), pada dinding inilah letaknya jendela depan.
- 2) **Renring Uluang** (dinding hulu) yaitu dinding yang terdapat di kepala pada waktu tidur di rumah itu (dinding pada bahagian kanan rumah).
- 3) **Renring Rimonri** (dinding belakang) pada dinding inilah letaknya jendela belakang.
- 4) **Renring Tamping** (dinding hilir) yaitu dinding yang terdapat di kaki pada waktu sedang tidur.

Tidur di rumah Bugis kaki harus selalu ke arah samping atau ke arah kiri rumah.

Sedangkan menurut bentuknya dapat dibedakan atas :

- 1) **Renring sulapa empat** (dinding segi empat panjang).
- 2) **Renring keru** (dinding bentuk trapesium) yaitu yang letaknya di bagian lantai yang lebih rendah (samping) muka belakang.

Pada dinding inilah terletak pintu depan.

Sedangkan menurut bahannya dapat dibedakan atas :

- 1) Renring katabang (dinding papan/kayu).
- 2) Renring awo (dinding bambu).
- 3) Renring addadda artinya sementara yaitu dinding yang hanya bersifat sementara. Dinding seperti ini biasanya terbuat dari daun kelapa daun nipa, daun ilalang atau daun enau (daun-daunan yang mudah didapat di alam sekitar).

Tehnik/Cara membuat dinding :

Sebelum dinding ini dibuat terlebih dahulu lantai rumah itu diratakan dengan mengalas pokok tiang yang lebih rendah dengan kayu atau batu yang khusus dibuat untuk itu yang disebut **Pallangga Allri**.

Tinggi dinding ini ukurannya diambil ukuran wanita atau isteri dari tuan rumah. Caranya yaitu berdiri sampai di telinga, duduk sampai di mata. Maksudnya tuan rumah wanita disuruh berdiri lalu diukur sampai di telinganya, kemudian di suruh duduk lalu diukur sampai di matanya. Hasil pengukuran ini dijumlahkan. Itulah tinggi dinding rumah nya.

Bila bahan dinding itu dari bambu ada dua cara membuatnya yaitu :

- 1) Bambu itu dipecah-pecah lalu dijepit dengan belahan bambu lainnya yang disebut renring **Awo tetta**.
- 2) Bambu itu dibelah-belah diraut tipis-tipis lalu dianyam.

Sesudah dianyam dijepit dengan papan kecil-kecil, disebut renring **Gamacca/Tabba'**.

Bila bahan dinding itu dari kayu/papan cara membuatnya ialah papan itu dilicinkan dengan ketam lalu disambung (dedempetkan) satu dengan yang lainnya dengan sistem alur disebut **Ripasaanrel** artinya dikasi baku makan. Sesudah itu diapit dengan balok-balok kecil yang disebut **Tau-tau renring** artinya orang-orangan dinding. Cara pemasangan papan ini ialah cara horizontal kecuali pada pintu dan jendela papan-pannya harus vertikal.

#### 5. **Babang/Tange** (Bugis) yang berarti Pintu.

Salah satu diantara jendela yang terdapat pada dinding depan ialah pintu yang digunakan sebagai jalan masuk/keluar rumah itu. Tempat pintu ini tidak boleh sembarangan. Diusahakan letaknya selalu pada bilangan ukuran genap misalnya : lebar rumah 7 (tujuh) depa maka pintunya harus diletakkan pada depa yang ke 6 (enam) atau ke 4 (empat) diukur dari kanan rumah. Bila penempatan pintu ini tidak tepat pada bilangan genap, dapat menyebabkan rumah itu muda dimasuki pencuri/penjahat.

#### 6. **Tellongeng** (Bugis) atau Jendela.

Jendela yaitu lubang yang sengaja dibuat pada dinding yang digu-

nakan untuk melihat keluar rumah dan juga merupakan ventilasi ruangan. Letaknya biasanya pada antara dua buah tiang. Untuk memperindah, jendela ini diberikan hiasan-hiasan berupa ukiran-ukiran dan terali-terali dari kayu yang jumlahnya harus ganjil.

Jumlah terali-terali pada tiap jendela dapat juga menunjukkan status penghuninya misalnya :

- 1) Jika jumlah terali 3 s/d 5 menunjukkan rakyat biasa.
- 2) Jika jumlah teralinya 7 s/d 9 ini menunjukkan bangsawan.

#### 7. Jongke/Dapureng (Bugis) atau Dapur.

Jongke adalah ruang tambahan khusus dibuat untuk tempat memasak keperluan anggota keluarga dan tempat menyimpan peralatan-peralatan rumah tangga seperti piring-piring, gelas dan sebagainya. Letaknya di belakang rumah induk atau di sebelah kirinya.

Di bahagian ruangan ini pulalah dijadikan sebagai kamar kecil (WC), karena rumah Tradisional Bugis Makassar tidak mempunyai ruang khusus WC.

Adapun tempat tungkunya pada umumnya berbentuk segi empat kecuali di Daerah Makassar ada juga yang berbentuk trapesium sama sekali. Ukuran tempat tungku ini diambil dari tiga kali ukuran keliling kepala yang empunya rumah.

Besarnya jongke rumah biasa tiangnya paling banyak empat buah. Sedangkan untuk saoraja bisa sampai dua puluh buah, karena digunakan juga sebagai tempat tidur pembantu-pembantu.

#### 8. Lego-lego (bugis) atau ruangan tambahan di sekitar tangga depan.

Lantai Lego-lego lebih rendah dari lantai rumah induk. Untuk rumah rakyat biasa lego-legonya hanya memakai dua buah tiang, sedangkan saoraja memakai 4 s/d 6 buah tiang. Fungsi lego-lego ini ialah sebagai tempat duduk tamu sebelum dipanggil masuk oleh tuan rumah atau raja. Di samping itu juga menjadi tempat duduk Raja dan keluarganya untuk menonton bila di halaman rumah ada upacara.

## T E N A G A

Membangun sebuah Rumah Tradisional Bugis Makassar dan Mandar, harus menggunakan tenaga ahli yang tahu tentang seluk beluk adat istiadat yang ada hubungannya dengan rumah.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pelanggaran terhadap adat, karena melanggar adat itu berarti malapetaka baginya. Secara umum tenaga yang dapat terlibat dalam kegiatan pembangunan rumah dibedakan dalam tiga macam yaitu :

**Panrita Bola [Uragi Bola].** Panrita artinya orang yang ahli tentang sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Panrita bola orang yang ahli tentang

seluk-beluk bangunan rumah, mulai dari jumlah bahan dan biaya yang dibutuhkan, simbol-simbolnya, jumlah tukang yang dibutuhkan sampai ke pada waktu dan tempat yang baik untuk mendirikannya tanpa gambar.

**Panrita lopi** yaitu orang yang ahli tentang seluk beluk lopi atau perahu. **Panrita Agama** yaitu orang yang ahli tentang agama.

Seorang **Panrita bola** ahli tentang type-type bangunan, nilai-nilai tertentu yang terdapat pada bangunan itu dan status sosial yang cocok dengan type bangunannya.

Seorang **Panrita bola** dalam merancang pembangunan sebuah rumah, berdasarkan pengalamannya yang ditopang oleh ilmunya yang diperoleh dengan warisan dari orang tuanya atau famili dekatnya. Pewarisannya ada yang langsung dengan bimbingan praktek dan ada pula melalui pewarisan tertulis berupa lontara khusus mengenai rumah. Seorang **Panrita** dalam bekerja selalu dibantu oleh beberapa orang tukang yang sekaligus tukang itu sebagai muridnya. **Panrita** hanya memulai pekerjaan, lalu yang lalu yang meneruskan dan menyelesaikannya ialah para tukang pembantu. Seorang **Panrita** dalam suatu kampung atau desa umumnya sekaligus menjadi pemimpin adat dalam masyarakat.

**Panre Bola.** **Panre** artinya tukang, **bola** artinya rumah. **Panre besi** artinya tukang besi. **Panre lopi** artinya tukang perahu. **Panre bola** ialah orang yang tahu dan terampil membuat rumah. Ia tahu tentang tehnik dan cara membangun rumah tanpa gambar.

Seorang **Panre** bekerja setelah mendapat petunjuk dari seorang **Panrita** Karena ilmu yang dia miliki itu lebih bersifat tehnik. Karena seorang tukang itu oleh **Panritanya** diharapkan dapat pula menjadi **Panrita** di masa yang akan datang, maka seorang **Panrita** dalam memilih tukang pembantu selalu memilih dari kalangan keluarga dekatnya. Ini dimaksudkan agar supaya ilmu yang ia miliki tidak jatuh pada orang lain.

Di kalangan suku Bugis bila seorang digelar **Panre Bola** (tukang rumah) maka itu menunjukkan bahwa ia dapat membuat sebuah rumah sampai selesai. Beda dengan tukang batu, karena tukang batu ada kemungkinan dia tidak tahu membuat kusen, atau pintu atau jendela dsb, hanya tahu memasang batu saja.

**Tenaga Pembantu Umum.** Ini terdiri dari pada keluarga dekat dari tuan rumah baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri atau tetangga dekat. Tenaga pembantu ini terutama bekerja pada waktu-waktu tertentu saja seperti : mengetam untuk melicinkan ramuan rumah baik berupa tiang maupun peralatan rumah yang berbentuk pipih ; pada waktu **Mappatama Arateng** (memasang kerangka rumah), **Mappatetong Bola** (mendirikan rumah) dan mengenakan atap.

Adapun pekerjaan-pekerjaan selain yang tersebut di atas dikerjakan sendiri oleh Panre (tukang). Tenaga pembantu ini karena sifatnya musiman artinya hanya pada waktu-waktu tertentu saja dia dibutuhkan, maka kecil sekali kemungkinan baginya untuk dapat menjadi Panre (tukang).  
m Penggunaan tenaga bantuan dalam pembangunan sebuah rumah didasari oleh sifat keikhlasan dan suka rela, tanpa mengharapkan balasan apa-apa.

Melalui informasi yang diperoleh dari mulut ke mulut mereka datang tanpa panggilan/perintah. Di sinilah dapat kita lihat bahwa jiwa kegotong royongan telah lama bersemi dalam jiwa rakyat Pedesaan. Bantu membantu dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan tanpa harapan balasan apa-apa disebut dalam bahasa Bugis **Siturut-turungi**. Turung artinya datang tanpa panggilan atau perintah. Siturut turungi maksudnya berdatangan untuk membantu.

#### BAGIAN IV RAGAM HIAS

Pada umumnya rumah-rumah tradisional memakai ragam hias. Ragam hias selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, di lain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam ragam hias dengan sendirinya pula terpatrit sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut.

Ragam hias pada umumnya pola dasarnya bersumber dari alam sekitar manusia itu sendiri. Ada ragam hias yang mengandung tumbuh-tumbuhan sebagai dasar, tetapi binatang ataupun gejala alam lainnya sering pula dijadikan sarana perwujudan sistem budaya yang ingin diungkapkan.

Dalam masyarakat Bugis terdapat ragam hias yang berasal dari alam flora, fauna, alam sekitar dan tulisan-tulisan yang disebut juga kaligrafi.

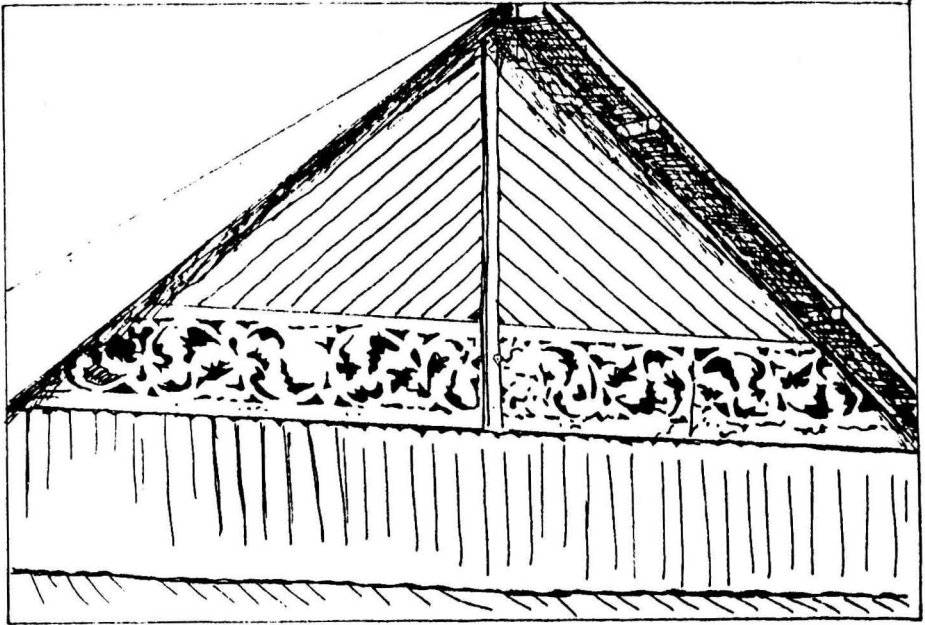
#### FLORA

Pada rumah-rumah orang Bugis ada semacam ragam hias yang disebut **bunga parengreng**, yang artinya bunga yang menarik. Di samping itu bunga parengreng hidupnya melata, menjalar kemana-mana seperti tidak ada putus-putusnya.

Ragam hias bunga parengreng ini biasanya ditempatkan pada papan jendela, induk tangga atau tutup bubungan.



Selanjutnya lihat gambar berikut.



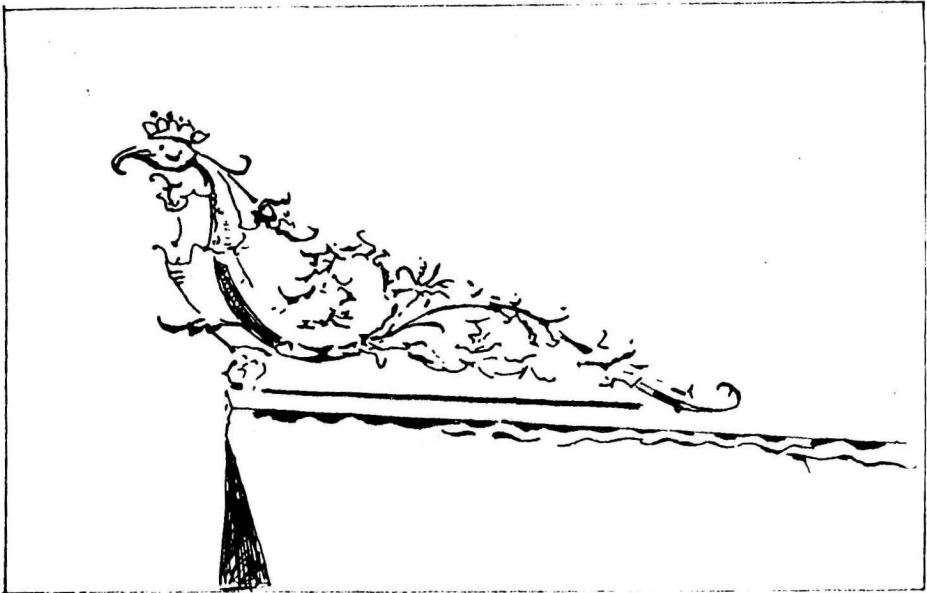
Gambar No. 14.

Arti yang dibawakan oleh ragam hias ini ialah rezeki yang tidak putus-putusnya, seperti menjalarnya bunga pareng-reng tersebut. Dengan pemasangan ragam hias ini di pintu, tangga dan bubungan yang masing-masingnya merupakan tempat yang mudah dilihat, selanjutnya akan dapat menjadi pedoman bagi penghuninya, bahwa rezeki akan murah dan terus menerus jika usaha dijalankan.

#### FAUNA

Kalau dalam flora hanya satu ragam hias yang dapat dikemukakan, tetapi dalam alan fauna ada tiga macam ragam hias yang pada umumnya ditemukan pada rumah-rumah orang Bugis. Ketiga ragam hias itu ialah ragam hias ayam jantan, ragam hias kepala kerbau dan ragam hias berbentuk naga.

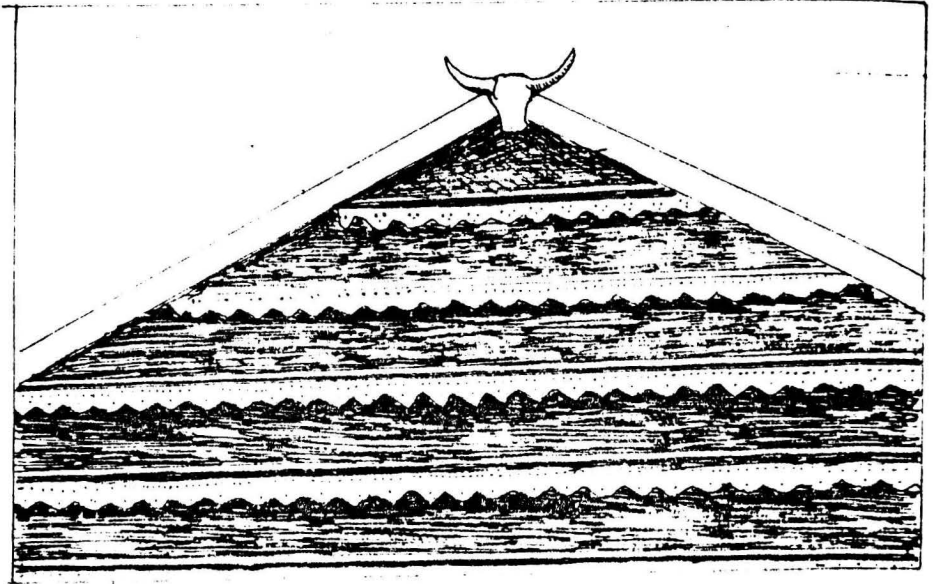
Ayam jantan yang dalam bahasa Bugis disebut **manuk** dapat pula berarti baik-baik. Selain itu ayam jantan bagi orang Bugis merupakan pelambang keberanian. Ragam hias ayam jantan biasanya ditempatkan di pucuk bubungan rumah baik bahagian depan maupun bahagian belakang. Selanjutnya lihat gambar.



Gambar No. 15

Ragam hias ayam jantan ini mempunyai maksud agar kehidupan keluarga di dalam rumah senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram. Di samping itu faktor keberanian yang dilambangkan oleh ayam jantan tersebut nampaknya merupakan unsur kehidupan yang harus diteladani. Tempatnya yang tinggi di atas anjungan rumah di samping merupakan faktor utama (tauladan), tetapi dapat pula dilihat oleh siapa saja, penghuni kampung ataupun orang yang berkunjung ke sana. Oleh karena itu faktor keberanian bukan harus dipunyai oleh seseorang saja tetapi oleh semua orang yang menjadi warga masyarakat. Barangkali faktor keberanian yang dilambangkan oleh ayam jantan ini yang mendorong masyarakat untuk berani menjalani hidup seperti terlihat pada keberanian orang Bugis mengarungi lautan.

Ragam hias kepala kerbau banyak pula didapati di daerah ini. Kerbau itu sendiri bagi orang-orang Bugis merupakan lambang kekayaan dan status sosial. Ini berarti makin banyak kerbau orang dapat dianggap makin kaya dan makin tinggi status sosialnya. Ragam hias kepala kerbau biasanya ditempatkan di pucuk bubungan rumah bangsawan/raja baik di bahagian muka maupun di bahagian belakang. Selanjutnya lihat gambar no. 16.

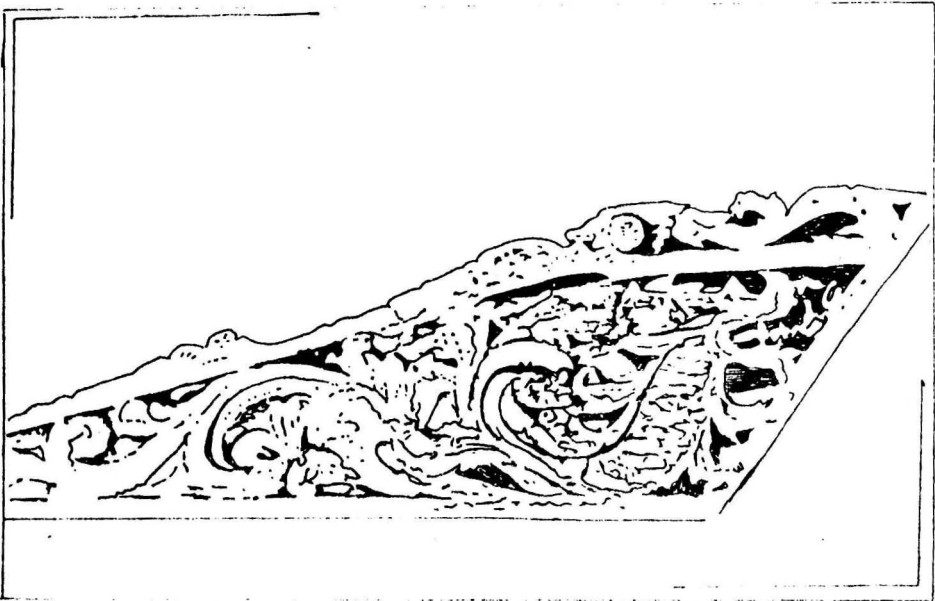


Gambar no. 16

Arti yang dilambangkan oleh ragam hias ini adalah kekayaan dan status sosial. Oleh karena itulah ragam hias ini biasanya terdapat pada rumah bangsawan/raja yang merupakan kelompok kaya dengan status sosial tinggi. Sudah barang tentu arti ragam hias ini juga memberi dorongan kepada rakyat biasa untuk mencapai kekayaan ataupun status sosial yang tinggi itu. Pada rakyat biasa walaupun rumah mereka tidak mungkin dihiasi oleh kepala kerbau, namun pesta-pesta yang mereka adakan tidak akan dianggap meriah apabila tidak disertai pematongan kerbau.

Semakin meriah suatu pesta berarti semakin banyak kerbau yang dipotong. Oleh karena itu kerbau juga menjadi identitas masyarakat banyak, yang dapat menilai kaya atau tidak kayanya seseorang.

Naga atau ular besar sering pula dijadikan motif untuk ragam hias. Menurut kepercayaan orang Bugis naga itu hidup di langit dan merupakan pelambang kekuatan yang maha dahsyat. Ragam hias naga ditempatkan pada pucuk bubungan rumah atau induk tangga. Selanjutnya lihat gambar no. 17.



Gambar no. 17

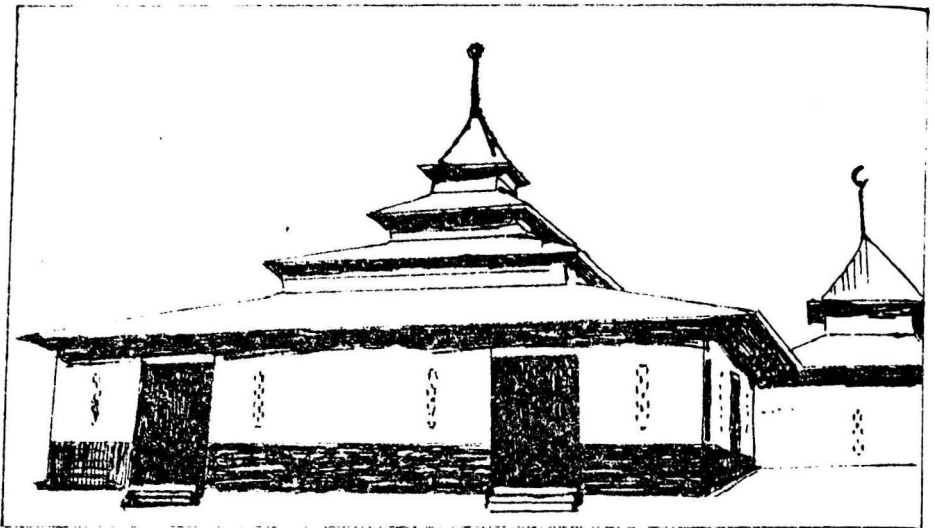
Ragam hias naga ini mempunyai arti yang bersumber kepada pelambang seperti disebutkan di atas. Demikian dahsyat kekuatan yang dipunyainya sehingga kalau naga itu marah matahari atau bulanpun akan ditelannya, dan jika ini terjadi timbullah gerhana bulan atau matahari, demikian menurut kepercayaan masyarakat Bugis.

Oleh karena kepercayaan yang begitu besar terhadap kekuatan yang dipunyai oleh naga ini, maka setiap kegiatan harus mendapat restu dan perlindungannya.

Dan yang mengetahui kemauan dari naga itu adalah para dukun. Dukun dapat menentukan ke arah mana naga itu menghadap sehingga tidak bertentangan dengan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian kekuatan dasyat yang dipunyai oleh naga itu dapat dijadikan perlindungan.

## A L A M

Dalam bentuk lain dikenal pula beberapa ragam hias, baik yang berbentuk benda-benda alam ataupun kepercayaan-kepercayaan dan agama. Salah satu dari ragam hias yang bermotifkan benda alam ini ialah **uleng lolo**. Jadi uleng lolo berarti bulan yang baru terbit, yang biasa juga disebut bulan sabit. Bentuk ragam hias uleng lolo ini selain bulan sabit biasanya dikombinasikan dengan bintang lima yang terletak di tengah bulan sabit itu. Selanjutnya lihat gambar no. 18.

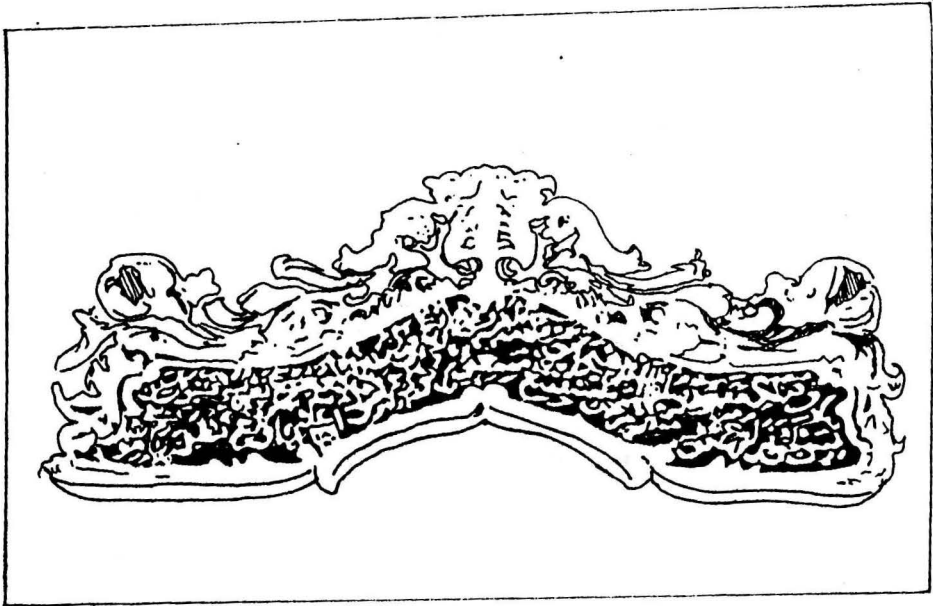


Gambar no. 18

Ragam hias bulan sabit berbintang lima ini mengandung arti yang pada umumnya dipakai oleh umat Islam. Oleh karena itu arti pertama dari ragam hias ini ialah lambang atau identitas persatuan umat Islam. Sedangkan tempat di mana umat Islam itu selalu berkumpul ialah rumah ibadah yang biasa dikenal mesjid, karena itulah ragam hias ini ditemukan di rumah rumah itu. Arti kedua yang dibawakan oleh ragam hias ini ialah cita-cita umat Islam yang tinggi laksana bulan dan bintang yang tinggi di atas langit. Cita-cita inilah yang menjadi pendorong bagi pengikut-pengikutnya

untuk beribadah dan beramal dalam hidup.

Di samping ragam hias bulan - bintang yang dikaitkan pula dengan agama Islam, dalam masyarakat Bugis banyak pula ditemui kaligrafi-kaligrafi. Ragam hias ini merupakan tulisan-tulisan indah dari ayat-ayat Al Qur'an. Tulisan-tulisan ini biasanya ditempatkan di dinding-dinding mesjid, di mimbar, bahkan kadangkala di rumah-rumah pribadi. Selanjutnya lihat gambar no. 19.



Gambar no. 19

Pada umumnya ayat-ayat yang dijadikan bahan untuk kaligrafi ini adalah ayat-ayat yang dianggap sangat penting untuk selalu diingat dan dipedomani dalam kehidupan. Antara lain kalimat sahadat yang merupakan salah satu rukun Islam yang berbunyi : "Lailahaillallah Muhammadarra-sullulah". Yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad pesuruh Allah". Ayat lain misalnya "Bismillahirrohmanirrahim". Yang bermakna "Dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang". Di samping itu banyak lagi ayat-ayat atau kata-kata yang mempunyai arti penting di dalam agama Islam dituliskan dalam bentuk kaligrafi.

Demikian banyak ayat-ayat atau kata-kata yang di kaligrafikan, namun fungsi utamanya adalah untuk mengembangkan dan memantapkan ajaran-ajaran dalam kehidupan. Sedangkan arti dan maksud dari ayat-ayat itu sesuai dengan ayat-ayat yang berbunyi dalam kitab suci Al Qur'an.

## BAB V

### BEBERAPA UPACARA

#### SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Upacara yang diadakan sebelum mendirikan bangunan adalah **Makkarawa bola**. Makkarawa artinya memegang/mengerjakan, bola artinya rumah. Makkarawa bola maksudnya mengerjakan/membuat peralatan rumah yang telah direncanakan untuk didirikan. Upacara ini bertujuan memohon doa restu kepada Tuhan agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam menyelesaikan pembuatan rumah dimaksud.

**Tempat dan waktu Upacara.** Upacara ini diadakan di tempat dimana bahan-bahan itu dikerjakan oleh Panre (tukang) karena bahan-bahan itu, juga turut dimintakan doa restu kepada Tuhan. Waktu penyelenggaraan upacara ini ialah pada waktu yang baik sesuai dengan petunjuk Panrita bola.

**Penyelenggaraan Upacara,** ialah yang empunya rumah. Hal ini penting karena menyangkut kepentingan tukang juga sebab bila tuan rumah tidak betul, hal yang demikian ini panre (tukang) bisa tersinggung.

**Peserta Upacara :** tuan rumah, keluarga tuan rumah, tetangga dekat tuan rumah, tukang dan para pembantunya.

**Pemimpin Upacara,** ialah panrita bola atau ponggawa panre (ketua tukang).

**Alat Upacara,** ayam dua ekor. Ayam ini harus dipotong karena darahnya diperlukan untuk pelaksanaan upacara, tempurung kelapa, daun waru sekurang-kurangnya tiga lembar.

**Tata pelaksanaan Upacara.** Tahap pelaksanaan upacara makkarawa bola ada tiga yaitu : Pada waktu memulai melicinkan tiang dan peralatannya, disebut makkatang. Pada waktu mengukur dan melobangi tiang, disebut mappa. Pada waktu memasang kerangka itu, disebut mappatama aratang.

**Jalannya Upacara.** Setelah para peserta seperti tersebut di atas telah hadir maka ayam yang telah disediakan itu dipotong lalu darahnya disimpan dalam tempurung kelapa yang dilapisi dengan daun waru. Kemudian sesudah itu darah ayam itu disapukan pada bahan yang akan dikerjakan, dimulai pada tiang pusat. Disertai dengan niat agar selama rumah itu dikerjakan tuan rumah dan tukangnyadalam keadaan sehat dan baik-baik saja dan bila pada saat bekerja ini akan terjadi bahaya atau kesusahan maka cukuplah ayam ini gantinya.

Selama pembuatan peralatan rumah itu berlangsung dihidangkan kue-kue tradisional seperti : Suwella, Sanggara' (pisang goreng), Onde-onde

(umba-umba), roko-roko unti, Peca', Beppa, Barongko dan Beppa loka.

## SEDANG MENDIRIKAN RUMAH

Upacara yang diadakan waktu mendirikan rumah adalah **Mappatettong bola**. Jadi mappatettong bola maksudnya mendirikan bola artinya rumah. Jadi mappatettong bola maksudnya mendirikan rumah baru.

**Tujuan Upacara**, sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah yang didirikan itu diberkahi dan dilindungi dari pengaruh roh-roh jahat yang mungkin mengganggu penghuninya.

**Tempat dan waktu Upacara**. Upacara ini diadakan di tempat (lokasi) di mana rumah itu didirikan. Karena upacara ini juga merupakan penyampaian kepada roh-roh halus penjaga tempat itu bahwa orang yang pernah memohon izin pada waktu yang lalu sekarang sudah datang dan mendirikan rumahnya. Waktu penyelenggaraan upacara ini disesuaikan dengan waktu yang baik menurut ketentuan dalam adat untuk ini lihat uraian di atas.

**Penyelenggaraan Upacara**, upacara ini diselenggarakan oleh tuan rumah yang dibantu oleh orang tua dari kedua pihak (suami isteri).

**Peserta Upacara**, tuan rumah suami isteri, keluarga tuan rumah, tukang dengan seluruh tenaga pembantunya, tetangga dalam kampung itu.

**Pemimpin Upacara**, yang memimpin upacara ialah Panrita bola bersama dengan kepala tukang (tetapi biasanya panrita itu juga yang mengepalai tukang yang bekerja).

**Alat-alat Upacara**, kitab Barasanji di baca pada malam akan didirikan. Ayam bakka dua ekor, satu jantan dan satu betina. Bakka yaitu ayam yang warna bulunya berselang seling putih dan merah, warna kakinya dan paruhnya kekuning-kuningan. Istilah Bugis tabakka artinya berkembang/terbuka lebar. Darah kedua ayam ini diambil untuk disapukan dan disimpan pada tiang pusat rumah. Ini mengandung harapan agar tuan rumah berkembang terus baik hartanya maupun keturunannya.

Lise posi bola yaitu bahan-bahan yang ditanam pada tempat posi bola dan aliri pakka yang akan didirikan ini terdiri dari :

1. Awali (periuk tanah atau tembikar).
2. Sudut tikar dari daun lontar. (sung appe).
3. Baku mabbulu (bakul yang baru selesai dianyam).
4. penno-penno (semacam tumbuh-tumbuhan berumbi seperti bawang). Penno artinya penuh. Ini mengandung harapan agar rumah itu murah rezki.
5. Kaluku (kelapa).
6. Golla cella (gula merah).
7. Aju cening (kayu manis).



## 8. Bua pala.

Bahan-bahan ini dikumpul bersama-sama dalam kuali lalu ditanam di tempat di mana direncanakan akan didirikan Aliri Posi Bola itu. Kelapa itu terus dipotong dua. Bahagian kepalanya di tanam di posi bola dan bahagian pantatnya ditanam di tempat aliri pakka akan didirikan. Kesemua bahan tersebut di atas itu mengandung nilai harapan agar rumah itu bisa hidup bahagia, aman, tenteram dan serba cukup.

Setelah tiang rumah itu berdiri seluruhnya maka disediakan pula sejumlah bahan-bahan yang akan disimpan di posi bola. Bahan-bahan tersebut terdiri dari :

1. Kain kaci (kain putih) 1 m. Ini diikatkan pada posi bola.
2. Padi dua ikat.
3. Golla celia (gula merah).
4. Kaluku (kelapa).
5. Saji.
6. Pattapi (nyiru).
7. Sanru (sendok sayur).
8. Piso (pisau).
9. Pakkeri (kukur kelapa).

Bahan-bahan tersebut di atas disimpan dalam sebuah balai-balai di dekat posi bola. Bahan ini semua mengandung nilai harapan agar kehidupan dalam rumah itu serba lengkap dan serba cukup.

Setelah selesai meletakkan semua bahan-bahan tersebut di atas, tibalah saatnya **Mappanre Aliri**. Mappanre artinya memberi makan, Aliri artinya tiang. Maksudnya memberi makan orang yang telah selesai mendirikan tiang-tiang rumah itu. Makanan yang disajikan pada saat itu terdiri dari : soko (ketan), pallise yaitu masakan dari campuran tepung beras pulut, kelapa muda dan gula merah (gula enau). Pallise berasal dari kata lise artinya isi. Jadi ini semua mengandung harapan agar hidup dalam rumah baru tersebut dapat senantiasa dalam keadaan cukup.

Setelah selesai makan sokko na pallise dilanjutkan dengan **mangeppi**. Mangeppi artinya memerciki dengan air. Untuk bahan pangeppi diperlukan bahan-bahan sebagai berikut :

1. Daun attacka (sejenis pohon yang daunnya hampir sama dengan daun keloi, tetapi tidak boleh dimakan).
2. Daun asiri (sejenis tumbuhan rumput-rumputan yang daunnya lebar, berwarna kemerah-merahan).
3. Pecahan kuali.

Bahan-bahan tersebut dimasukkan dalam pamuttu yang telah diisi air. Kemudian air dari pada campuran bahan-bahan ini dipakai oleh Sanro (dukun) kampung memerciki rumah yang baru berdiri itu dengan berkeliling. Hal ini dimaksudkan untuk memberi berkah kepada rumah itu dan sekali-

gus mengusir setan dan roh-roh jahat yang ada di sekitarnya.

**Tata Pelaksanaan Upacara.** Upacara mappatettong Bola ini mempunyai beberapa tahap. Dalam pelaksanaannya taha'-tahap tersebut harus berjalan dengan berurutan sebagai berikut :

1. Mabbarzanji yaitu acara pembacaan Kitab Barazanji oleh imam kampung atau penghulu agama pada malam akan mappatettong bola.
2. Besok siangnya diadakan pemotongan ayam sekurang-kurangnya 2 ekor, seekor jantan dan seekor betina.
3. Setelah itu diadakan acara Mallemme lise posi bola artinya menanam bahan-bahan yang telah disediakan di bawah tiang pusat.
4. Setelah itu sesudah tiang semua berdiri diadakan acara Mappanre aliri yaitu manre sokkona pallise artinya makan ketan dengan pallise.
5. Kemudian tahap terakhir ialah Mangeppi bola artinya memerciki rumah itu dengan air yang telah disediakan.

**Jalannya Upacara.** Setelah kerangka rumah itu selesai dipasang di lokasi yang telah dipilih maka dilakukanlah acara pertama yaitu pembacaan Barazanji. Lalu pada waktu tiang-tiang itu akan didirikan maka terlebih dahulu dicera artinya diberi darah ayam.

Kemudian lise posi bola itu ditanam pada tempat tiang pusat akan didirikan. Pada saat tiang-tiang telah berdiri semua maka semua hadirin diberi makan **Sokko napallise**. Setelah itu **sanro bola** (dukun) berjalan mengelilingi rumah sambil memercikkan air dari kuali yang telah disediakan. Dengan demikian selesailah upacara Mappatettong bola. Kue-kue yang dihidangkan pada waktu mendirikan rumah baru ialah : Kode-konde (umba-umba), Bolu peca, doko-doko, lame-lame, sanggara' jompo-jompo dan sewella.

## SELESAI MENDIRIKAN

Selesai mendirikan rumah diadakan upacara **Menrebola baru**. Menre artinya naik, bola baru artinya rumah baru. Menre bola baru maksudnya naik rumah baru.

**Tujuan.** Sebagai pemberitahuan kepada sanak keluarga dan tetangga sedesa bahwa rumahnya telah selesai dibangun. Disamping itu juga sebagai upacara doa selamat agar rumah baru itu diberi berkah oleh Tuhan dan dilindungi dari segala macam bencana. Tempat pelaksanaan upacara ini ialah di rumah baru itu sendiri. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan upacara seperti tersebut di atas. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu baik menurut keyakinan mereka. **Penyelenggara Upacara**, tuan rumah sendiri dibantu oleh keluarga dekatnya.

**Peserta Upacara**, tuan rumah, seluruh keluarga dari tuan rumah, para tetangga, tukang bersama pembantu-pembantunya. Upacara ini dipimpin

oleh **sanro bola**. Sanro artinya dukun, bola artinya rumah. Sanro bola artinya dukun rumah.

**Alat-alat Upacara** dua ekor ayam putih, seekor jantan seekor betina, loka (otti) manurung, loka/otti (pisang) panasa, kaluku (kelapa) bertandan, golla cella (gula merah), tebbu (tebu), panreng (nenas) yang sudah tua, panasa (nangka) yang sudah tua, Kitab Barazanji.

**Tata Pelaksanaaan Upacara.** Sebelum tuan rumah (suami istri) naik kerumah secara resmi, maka terlebih dahulu bahan-bahan tersebut di atas disimpan di tempatnya masing-masing yaitu :

- Loka manurung disimpang di masing-masing tiang sudut rumah.
- Loka panasa, kaluku, golla cella, tebbu, panreng dan panasa disimpan di tiang posi bola.

Pada malam pertama tuan rumah belum boleh tidur di lontang tengah (ruang dalam) tetapi dia hanya boleh di lontang risaliweng (ruang depan).

**Jalannya Upacara.** Upacara naik rumah baru ini dilaksanakan sebagai berikut : Pada hari yang telah ditetapkan tuan rumah naik ke rumah itu, masing-masing membawa seekor ayam putih. Suami membawa ayam betina dan isterinya membawa ayam jantan dibimbing oleh seorang sanro (dukun) atau orang tertua dari keluarga yang ahli tentang adat yang berkaitan dengan rumah.

Sesampainya di atas rumah kedua ekor ayam itu dilepaskan. Sebelum sampai setahun umur rumah itu ayam tersebut belum boleh dipotong, karena ia dianggap penjaga rumah.

Setelah orang-orang peserta upacara hadir di atas rumah maka disinggulkanlah makanan-makanan/kue-kue seperti : **suwella, jompo-jompo [cicuru maddingki], lana-lana [bedda], Konde-konde [umba-umba], sara semmu, doko-doko, lame-lame.**

Pada malam harinya diadakanlah pembacaan Kitab Barazanji oleh Imam Kampung. Sesudah tamu pada malam itu pulang semua, tuan rumah tidur di ruang depan. Besok malamnya barulah boleh pindah ke ruang tengah tempat yang memang disediakan untuknya.

Selanjutnya setelah rumah itu berumur satu tahun maka diadakanlah lagi upacara yang disebut **Maccera Bola**. Cera artinya darah. Maccera artinya memberi darah, bola artinya rumah. Maccera bola artinya memberi darah kepada rumah itu dan mempestakannya. Jadi sama dengan ulang tahun.

Darah yang dipakai maccera ialah darah ayam yang sengaja dipotong itu. Pada waktu menyapukan darah pada tiang pusat dibacakan mantra : **Iyyapa muita dara narekke dara manu'** artinya nantilah melihat darah bila darah ayam. Ini maksudnya agar rumah terhindar dari bahaya. Pelaku maccera bola ini ialah dukun rumah atau tukang rumah itu sendiri.

## BAGIAN VI

### ANALISA

#### NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BUGIS

Istilah **Arsitektur** berasal dari kata Yunani kuno **ARCHITEKTON** yang berarti ahli bangunan atau tukang tembok ahli. Pada zaman dahulu hasil karya mereka dipandang sebagai hasil seni, sehingga **arsitektur** berarti pula **Seni Bangunan**.

Kemahiran mereka membangun dengan cara dan gaya yang khas dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara umum menjadi seni bangunan itu sebagai unsur kehidupan masyarakat tersebut. Sekarang Pembangunan Masyarakat sudah sangat pesat dan perhatian manusia terhadap sesamanya semakin meluas, maka pengertian tentang arsitektur sangat meluas pula. Dahulu yang asalnya terbatas pada sekelompok bangunan saja, maka sekarang telah menjadi suatu konsep yang menyeluruh tentang tata ruang waktu dari lingkungan hidup manusia (17,3).

Arsitektur Tradisional tidak pula jauh pengertiannya dari pengertian arsitektur seperti tersebut di atas. Arsitektur tradisional lebih tepat dipandang sebagai pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri dari umat manusia dalam kondisi alam lingkungannya. Antara segenap bentuk dan sifat alam setempat terwujudlah suatu kemampuan masyarakat menciptakan keindahan yang kolektif (TOR).

Dalam uraian ini yang dimaksudkan Arsitektur Tradisional ruang lingkungannya meliputi bangunan khas Sulawesi Selatan yang bentuk struktur, fungsi dan cara membuatnya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya serta dapat digunakan untuk melakukan aktifitas hidup dengan sebaik-baiknya.

Bangunan tradisional baik berupa tempat tinggal, tempat ibadah, tempat musyawarah, maupun sebagai tempat menyimpan sesuatu, merupakan sumber informasi budaya. Karena bangunan-bangunan tersebut adalah merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara serta berlaku dalam masyarakat lingkungannya. Bangunan sebagai lambang/symbol dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang sejarah budaya dan alam fikiran masyarakat pencipta dan pemakainya.

Berbeda dengan hasil karya seni lainnya seperti seni pahat, seni lukis dan seni suara menikmatinya hanya dengan melihat atau mendengar saja, maka seni bangunan atau arsitektur dapat pula dinikmati dengan memakai atau tinggal di dalamnya.

Oleh karena itu dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan

nasional menuju pemantapannya maka seluruh nilai-nilai dan perwujudannya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara Indonesia perlu diselamatkan dan dilestarikan dari kepunahannya untuk dihayati bersama. Karena kesemuanya itu adalah kekayaan bangsa Indonesia.

Dalam hal ini tidaklah dimaksudkan untuk memupuk rasa kedaerahan/kesukuan untuk berpecah belah. Tetapi justru dengan penghayatan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah, itu akan menjadi penunjang semakin mentapnya kesatuan dan persatuan nasional Indonesia.

Arsitektur (Bangunan) Tradisional suku bangsa Bugis sebagai salah satu sumber informasi budaya Sulawesi Selatan mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut :

**Nilai Falsafah.** Pandangan kosmologis suku bangsa Bugis menganggap bahwa makro-kosmos (alam raya) ini bersusun tiga tingkat yaitu : **Boting langi'** (dunia atas), **Ale kawa** (dunia tengah), **Uri liyu'** (dunia bawah). Sebagai pusat dari ketiga bahagian alam raya ini ialah **Boting langi'** (langit tertinggi) tempat **Dewata Seuwae** (Tuhan Yang Maha Esa) bersemayam. Pandangan ini diwujudkan dalam bangunan rumahnya yang dipandang sebagai mikro kosmos. Oleh karena itulah rumah tempat tinggal orang Bugis dibagi pula atas tiga tingkat (susun) yaitu :

1. **Rakkeang** (rakkiang, loteng).
2. **Ale bola** (badan rumah) yaitu lantai tempat tinggal.
3. **Awa bola** (kolong rumah).

Ketiga bahagian ini terpusat pada **posi bola** atau pusat rumah yaitu tempat pada sebuah rumah yang dianggap suci. Di tempat inilah didirikan tiang pusat [**aliri posi**] dari rumah itu.

Mendirikan sebuah rumah harus dimulai pada tiang pusat [**aliri posi**]. Setelah tiang ini berdiri barulah menyusul tiang-tiang lainnya. Kebahagiaan hidup di dunia hanya akan tercapai bila hubungan makro kosmos dengan mikro kosmos tetap terjalin dengan harmonis.

**Nilai Ekonomi/Politik [Kekuasaan].** Suatu ketentuan di kalangan suku bangsa Bugis bahwa **Saoraja** (rumah raja) atau bangsawan yang memegang kekuasaan harus lebih besar dan lebih megah dari pada **bola** (rumah rakyat). Besarnya dimaksudkan bukan hanya besar ukuran bangunannya saja, tetapi juga besar ukuran ramuan (peralatannya).

Di samping itu juga dekorasi (ragam hias) **Saoraja** harus lebih indah dan lebih baik dari pada **bola** (rumah rakyat). Contohnya : **bola** (rumah rakyat) paling besar tiga petak [**tellu lontang**], sedangkan **Saoraja** bisa saja sampai sembilan petak [**asera lontang**]. Dinding **Saoraja** dihiasi dengan ukiran-ukiran, puncak bubungannya diberi hiasan dengan kepala kerbau atau ayam jantan. Hiasan-hiasan ini disebut **anjong bola**. **Timpa lajanya** (tutup bubungannya) bertingkat sampai lima tingkat. Sedangkan **bola** (ru-

mah rakyat) tidak boleh.

Hal ini semua dimaksudkan bahwa rakyat tidak boleh menyamai raja. Di samping itu juga agar raja mempunyai kelebihan dari rakyat sehingga rakyat itu mudah dikuasai (diperintah). Jadi dengan demikian rumah merupakan pelambang kekuasaan. Ini semua mungkin bagi bangsawan (raja) karena pada umumnya mereka kaya (mempunyai tanah yang luas atau ternak yang banyak), sehingga biaya untuk mendirikan rumah-rumah yang besar dan megah cukup.

Bahkan sering pula terjadi bahwa di daerah-daerah kekuasaan seorang raja dibebani kewajiban menyumbang kepada rajanya.

**Nilai Status Sosial.** Sebagaimana telah diuraikan pada bagian depan bahwa masyarakat Bugis secara garis besarnya terdiri dari tiga pelapisan yaitu : **Wija Arung** (bangsawan), **To Sama/To Maradeka** (rakyat), **Wi. Ata** (hamba sahaya). Perbedaan status sosial seperti di atas diwujudkan pula pada bangunan tempat tinggalnya. Seorang yang berstatus bangsawan boleh saja tinggal di **Saoraja** atau boleh membangun rumah yang besarnya sama dengan **saoraja**.

Rumah seorang bangsawan lantainya tidak rata (pakai tamping). Tutup bubungannya (timpa lajanya) bertingkat sampai lima tingkat. Tangganya (addeneng) disebut **Addeneng Sapana**. Sedangkan **Bola** (rumah rakyat) lantainya rata **timpa'ljanya** (tutup bubungannya) tidak bertingkat (polos) dan tidak boleh pakai **addeneng sapana**.

Jadi dengan melihat bentuk rumahnya maka kita dapat langsung mengetahui status sosial penghuninya.

Dalam pergaulan sehari-hari di rumah tempat tinggalnya orang Bugis menganut suatu aturan yang menentukan adanya perbedaan-perbedaan nilai pada bahagian-bahagian tertentu dari lantai rumahnya. Lantai yang terletak antara deretan tiang pertama dengan deretan **posi bola** pada ruang depan [**lontang risaliweng**] dianggap lebih mulai dari pada tamping atau lantai dekat pintu atau tangga.

Itulah sebabnya tamu-tamu terhormat seperti orang tua, raja/bangsawan atau tamu pemegang adat/pemegang pemerintahan selalu didukung di fempat itu menghadap ke tamping, dalam bahasa Bugisnya **tudang mangolo riawa** (duduk menghadap ke bawah). Sedangkan tamu-tamu biasa apalagi yang berstatus **ata** didudukkan di lantai dekat pintu, dalam bahasa Bugisnya **tudang mangolo riase** (duduk menghadap ke atas).

Dengan istilah **mangolo riawa** dan **mangolo riase** ini membuktikan adanya keharusan hubungan timbal balik antara raja dan rakyatnya.

Dalam pembagian **lontang** (ruang) pun terdapat perbedaan nilai-nilai antara ruang depan dengan ruang tengah. Nilai ruang tengah itu lebih tinggi

dari pada ruang depan. Itulah sebabnya tempat tidur tuan rumah ditempatkan pada ruang tengah.

Tamu sama sekali tidak diperkenankan masuk ke ruang tengah tanpa izin. Bila hal ini terjadi dapat menyebabkan terjadinya Siri' yang membawa akibat negatif.

Adapun penetapan nilai-nilai tertentu pada bahagian-bahagian tertentu dari suatu rumah menunjukkan bahwa **Pangngaderang** atau norma dan peraturan-peraturan untuk masyarakat, pelaksanaannya harus dimulai dari kehidupan rumah tangga. Karena itulah dibuatkan model-model tertentu dari bahagian rumah yang mengandung simbol-simbol tertentu dari nilai-nilai tertentu, agar tidak mudah dilupakan.

**Nilai Kesatuan Hidup Keluarga** (Suami Isteri). Hidup suami isteri dalam istilah Bugis disebut **mallai bine**. **Mal** menunjukkan kesatuan/bersatu lai artinya laki-laki dan bine artinya wanita/isteri.

Di antara semua tiang yang digunakan pada sebuah rumah Bugis, ada dua buah yang memegang peranan penting yaitu : **Aliri posi bola** (tiang pusat rumah) dan **alirai pakka** yaitu tiang tempat bersandarnya tangga depan. Karena itu tiang ini disebut juga **sanreseng addeneng**. **Sanreseng** artinya sandaran, **addeneng** artinya tangga.

Tiang pusat rumah diberi sifat sebagai seorang wanita (ibu rumah tangga) yang harus menyimpan dan memelihara semua hasil yang diperoleh-suaminya. Dia harus menjaga keharmonisan hidup keluarga dalam rumah.

Tiang sandaran tangga diberi sifat sebagai seorang laki-laki (kepala rumah tangga) yang memikul tanggung jawab hidup berumah tangga. Dia harus berusaha mencari nafkah untuk keluarga. Semua bahan kebutuhan untuk rumah tangga harus melalui dia. Karena itu di rumah Bugis terlarang menaikkan/memasukkan sesuatu ke rumah melalui pintu/tangga belakang atau jendela. Semuanya harus melalui pintu/tangga depan atau melalui **aliri pakka** itu.

Sebuah rumah barulah dianggap sempurna bila memiliki kedua tiang tersebut di atas. Sebagai kehidupan di rumah itu barulah dianggap sempurna bila ada jalinan kerja sama yang baik antara suami istri.

Pada pokok kedua tiang itu ditanam suatu ramuan bahan-bahan yang disebut **lise posi bola**. **Lise** artinya isi, **posi bola** artinya pusat rumah. **Lise posi bola** ini dibagi dua ; sebahagian ditanam dipokok tiang pusat rumah dan sebahagian lagi di pokok tiang **pakka**.

Pada waktu mendirikan rumah, yang pertama-tama didirikan ialah posi bola dengan ketentuan bahwa pada waktu didirikan tiang itu suami istri yang punya rumah bersama-sama memegangnya. Ini melambangkan kesatuan hidup suami istri di rumah itu sebagaimana kesatuan dari tiang-tiang itu

untuk membentuk bangunan rumah yang kokoh kuat.

Dalam menentukan ukuran-ukuran atau skala perbandingan peralatan rumah juga dapat dilihat peranan kesatuan suami istri dari yang empunya rumah. Ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah diambil dari ukuran anggota badan yang empunya rumah suami istri.

Misalnya : Tinggi kolong rumah diambil dari tinggi badan dari si suami yang empunya rumah.

Tinggi dinding diambil dari ukuran tinggi badan si istri yang empunya rumah. Lebar dan panjang rumah itu diambil dari ukuran depa atau jengkal dari suami yang empunya rumah.

Dari sebab itulah orang Bugis menganggap bahwa rumahnya adalah dirinya sendiri.

**Nilai Estetika.** Rumah tempat tinggal suku Bugis merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang ditopang oleh tiang-tiang yang diatur rapih. Lalu disamping kanan kiri, muka dan belakang dibalut oleh dinding-dinding yang persegi empat panjang. Kemudian ditutup dari atas dengan atap yang berbentuk perisma.

Bangunan yang merupakan kesatuan dari pada bidang-bidang persegi empat dengan bidang-bidang segitiga mewujudkan suatu arsitektur khas Bugis yang disebut **Bola Ugl**.

Arsitektur Bugis memiliki keindahan yang tidak kalah dengan arsitektur yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur sebagai berikut :

1. Kesatuan (unity) dari semua bentuk peralatannya baik yang berupa balok maupun yang berupa papan. Dalam pembuatannya tidak hanya ditunjang oleh pengetahuan tehnik dari **Panro** (tukang) tetapi juga oleh perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada kesatuan yang terwujud antara besar tiang-tiangnya dengan lebar dan tebal **pattolo'** dan **arateng**, antara tinggi kolong dengan tinggi dindingnya dan antara besar badan rumah dengan tinggi puncaknya, tanpa gambar desain lebih dahulu. Hal ini dapat terwujud karena desainnya adalah dirinya sendiri.

Pemasangan peralatannya dilakukan dengan menggunakan lobang atau alur dimana kayu yang satu masuk ke dalam lobang atau alur kayu yang lain. Sistem pemasangan kayu yang demikian ini disebut dalam istilah Bugis **ripastanrel** artinya dikasi baku makan.

Sistem pemasangan seperti ini harus hati-hati karena pemasangannya harus pas betul, tidak boleh ada lobang pada perantaraan dua balok. Untuk menguji pas tidaknya pemasangannya, oleh kepala tukangya diuji dengan menggunakan sehelai rambut manusia. Bila rambut masih lolos masuk, itu berarti belum pas dan harus dibetulkan kembali.

2. Perbandingan dan keseimbangan bahagian-bahagiannya kelihatan ada-



nya keserasian antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena ukuran yang mereka pakai diambil dari ukuran perbandingan dari anggota badannya sendiri.

Dasar ukuran itu ialah : tinggi badan, panjang depa, panjang langkah, panjang hasta, panjang jengkal dan panjang atau tebal jari. Jadi perbandingan peralatan adalah perwujudan dari pada perbandingan dan keseimbangan yang ada pada tubuhnya sendiri.

Disamping adanya unsur-unsur seperti terurai di atas, bangunan-bangunan mereka juga dihiasi dengan macam-macam ukiran dan simbol-simbol yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang. Kesemua ragam hias tersebut, selain dimaksudkan arti simboliknya juga untuk memperindah bangunan tersebut.

## PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS

Sebagaimana halnya unsur-unsur kebudayaan lainnya maka teknologi tradisional dimana termasuk arsitektur tradisionalpun senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Ada perubahan yang disebabkan karena dorongan kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri dan ada pula yang disebabkan oleh kekuatan yang berasal dari luar.

Di negara seperti Indonesia yang saat ini pembangunan di segala bidang sedang digalakkan disamping kontak dan komunikasi dengan bangsa lain semakin intensif menyebabkan perubahan melaju dengan cepat. Oleh karena itulah pada hakekatnya kebudayaan Indonesia sekarang ini sedang mengalami penyesuaian dan perkembangan. Proses perkembangan kebudayaan daerah dan suku bangsa menuju kebudayaan Nasional. Kebudayaan tersebut dipercepat pula oleh meningkatnya kebutuhan akibat kemajuan pembangunan.

Ada beberapa unsur yang menunjukkan pengaruh yang cukup besar khususnya pada bidang arsitektur tradisional Bugis. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

**Tehnologi dan Ekonomi.** Pengaruh perkembangan teknologi terhadap arsitektur tradisional suku bangsa Bugis dapat dilihat sebagai berikut :

Bola Ugi (Rumah Bugis) yang pada mulanya berbentuk rumah panggung (mempunyai kolong) sekarang ini sudah banyak yang dirobah menjadi rumah batu (berlantai batu) terutama di daerah-daerah perkotaan. Bahkan pada umumnya bila mereka membangun rumah baru sudah jarang yang memilih type rumah panggung.

Peralatan rumah seperti kerangka atap, salima/dapara' (papan lantai) dan dinding, dahulu dipasang dengan jalan mengikatnya dengan rotan, sekarang ini sudah digunakan paku.

Dahulu konstruksi tiang-tiang rumah Bugis pada lontang risaliweng (rumah tamu) hanya sampai di lantai saja karena ujung-ujung tiang tersebut dijadikan tempat duduk bila ada musyawarah atau pertemuan di rumah tersebut. Tetapi sekarang karena kemajuan teknologi pembuatan kursi, tiang-tiang tersebut sehingga ujungnya sampai ke loteng (rakkeang) untuk memperkuat lantai loteng.

Bahan bangunan seperti tiang, dinding, atap dan lantai pada mulanya hanya menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di alam sekitar seperti kayu, bambu, ijuk, daun ilalang dan rotan, sekarang sudah banyak menggunakan batu bata, semen, beton, genteng, seng dan sirap.

Letak rumah dan lokasi perkampungan yang ada pada mulanya di usahakan letaknya berdekatan dengan tempat bekerja (sawah dan kebun). Dengan berkembangnya teknologi pembuatan jaringan jalan dan pembentukan desa gaya baru menyebabkan pola perkampungan berubah dari mengelompok padat didekat sawah dan kebun menjadi jejer di sepanjang jalanan kampung atau desa.

Dahulu acara-acara keluarga seperti perkawinan diadakan di rumah dengan membuat bangunan tambahan yang disebut sarapo atau baruga. Sekarang sudah banyak beralih pelaksanaannya kegedung-gedung Pertemuan atau Balai Pertemuan Masyarakat.

Dahulu yang boleh membangun rumah yang besarnya lebih tiga petak hanyalah bangsawan dan keluarganya. Tetapi karena kemajuan teknologi yang menghendaki rumah yang lebih luas dan ditunjang oleh kemajuan ekonomi yang berhasil dicapai oleh rakyat menyebabkan rakyat biasapun telah banyak yang membangun rumah besar sesuai dengan kemampuan mereka.

Dahulu jarang sekali rumah Bugis itu dicat (diberi warna) tetapi sekarang rumah dengan bermacam-macam warna sudah menjadi mode bagi mereka.

**Agama.** Setelah agama Islam membudaya di kalangan suku bangsa Bugis maka timbul suatu pandangan baru bahwa rumah tempat tinggal yang paling baik ialah yang menghadap ke selatan (berarti tampingnya di sebelah Timur) atau yang menghadap ke Timur (berarti tampingnya di sebelah Utara). Karena ada anggapan bahwa Ka'bah yang untuk Indonesia kebetulan letaknya di sebelah Barat tidak boleh searah dengan kaki pada waktu tidur. Demikian pula kaki orang tidur tidak boleh searah dengan arah kaki orang mati dalam liang lahad (arah ke Selatan). Oleh karena itulah orang Bugis umumnya kalau tidur di rumah kakinya selalu ke arah bagian kiri rumah atau dengan kata lain kepalanya harus selalu ke bagian kanan rumah.

Jadi berarti bila rumah itu menghadap ke Selatan bila mereka tidur kakinya kearah Timur, sedangkan bila rumahnya menghadap ke Timur berarti bila mereka itu tidur kakinya ke arah Utara.

Sejak itu pula bahagian-bahagian rumah yang mengandung arti simbolik banyak yang mengalami perubahan seperti misalnya aliri posi bola yang harus dibuat dari jenis kayu tertentu, sekarang tidak lagi menjadi syarat utama yang penting kuat dan mudah didapat. Demikian juga simbol-simbol pengusir setan yang biasanya terdiri dari jenis tumbuh-tumbuhan atau binatang tertentu diganti dengan ayat-ayat Qur'an tertentu.

Sistem upacara yang dahulunya merupakan suatu persyaratan utama pada waktu mendirikan rumah baru atau menaiki rumah baru pada saat ini sudah banyak disederhanakan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.

**Pendidikan.** Sejalan dengan perkembangan pendidikan dikalangan bangsa Indonesia, khususnya suku bangsa Bugis maka terjadilah pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang menjadi tidak setajam dahulu. Nilai keserjanaan dapat dipersamakan dengan nilai kebangsawanan. Hal ini dapat dilihat dalam bidang Pemerintahan dan perkawinan. Pada zaman dahulu yang boleh diangkat sebagai pemimpin Desa atau kampung harus dari golongan bangsawan. Tetapi sekarang ini berkat sukses yang dicapai seseorang di bidang pendidikan atau ekonomi, sudah banyak jabatan-jabatan dalam pemerintahan yang dipangku oleh orang-orang yang bukan bangsawan tetapi mereka punya gelar keserjanaan atau kaya. Demikian juga halnya dalam perkawinan, sudah banyak sarjana-sarjana bukan golongan bangsawan yang berhasil mempersunting gadis-gadis bangsawan.

Dalam bidang teknologi khususnya arsitektur dapat pula dilihat pengaruh pendidikan yang cukup besarnya. Pada zaman dahulu seorang rakyat biasa walaupun dia kaya tidak diperkenankan membangun rumah yang besarnya lebih dari tiga petak, tetapi sekarang dengan kemajuan pendidikan dan ekonomi yang mereka capai dapat membangun rumah sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Dengan kemajuan pendidikan telah pula menuntut adanya kamarisasi pada setiap rumah, terutama dengan telah tersebar luasnya kader-kader PKK di Desa-Desa di seluruh Indonesia. Dengan sendirinya pula dituntut kebutuhan yang lebih besar jumlahnya seperti keharusan adanya kursi dan lain-lain sebagainya.

Dalam hal ini konstruksi bangunan khususnya rumah tempat tinggal banyak pula bahagian-bahagiannya yang mengalami perubahan karena pertimbangan teknologis praktis seperti lantai rumah sekarang umumnya rata saja (tidak pakai tambing) untuk mengurangi jumlah potongan dan persambungan kayu dan untuk menambah kebebasan bergerak dalam rumah

tersebut. Tiang-tiangnya tidak lagi ditanam dalam tanah tetapi diletakkan di atas batu yang disebut **pallangga aliri** agar supaya tetap awet.

## PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL | MASA KINI DAN YANG AKAN DATANG.

Arsitektur sebagai salah satu aspek kebudayaan Suku bangsa Bugis adalah merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Sebagai hasil karya tentunya selalu mengalami perubahan.

Ada perbedaan laju perubahan yang terjadi di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena kota merupakan pintu gerbang komunikasi dengan daerah dan bangsa lain.

Di daerah pedesaan masyarakat masih senang mempertahankan apa yang mereka telah punyai sedangkan di kota masyarakat aktif berperanan dalam penyesuaian dengan unsur-unsur yang datang dari luar. Hal ini dapat dilihat bahwa bangunan-bangunan baru baik milik pemerintah maupun swasta sudah menganut type baru tetapi masih senantiasa memperlihatkan ciri arsitektur khas Bugis, dengan menggunakan **timpa'laja** (tutup bubungan yang berbentuk segi tiga sama kaki). Di sini ada kecenderungan menjadikan bentuk **timpa'laja** itu sebagai terminal pertahanan, sehingga pada ciri inilah seolah-olah dikonsentrasikan semua nilai yang telah kehilangan wujud (simbol), karena perubahan.

Hal ini membuktikan bahwa masih ada unsur-unsur arsitektur tradisional Bugis mampu bertahan dalam derasnya arus pembaharuan di segala bidang sebagai wujud pembangunan nasional Indonesia. Di samping itu juga membuktikan bahwa para arsitek khususnya di Sulawesi Selatan masih mencintai warisan nilai budaya yang sejak lama dipelihara oleh nenek moyang mereka, yang sekaligus juga memperkaya arsitektur Indonesia.

Dengan adanya perhatian Pemerintah khususnya Suaka Pemeliharaan dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Pelestarian dan Pemeliharaan bangunan-bangunan tradisional lebih menambah keyakinan bahwa arsitektur tradisional Bugis akan tetap terpelihara pada masa-masa yang akan datang. Konservasi bangunan-bangunan tradisional bertambah lebih penting pula dalam hubungannya dengan pengembangan pariwisata budaya Indonesia untuk masa-masa yang akan datang.

BAB III  
ARSITEKTUR TRADISIONAL TARAJA  
BAGIAN I  
IDENTIFIKASI

LOKASI

**Letak dan Keadaan Alam.** Suku bangsa Toraja yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah Toraja Sa'dan, merupakan salah satu suku dari empat suku bangsa utama (Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja) yang mendiami wilayah bahagian Utara Propinsi Sulawesi Selatan.

Secara Administratif mereka bermukim di sebahagian daerah Kabupaten Enrekang, Suppirang dalam Kabupaten Pinrang, dalam Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas), Galumpang Makki dalam Kabupaten Mamuju, Pantilang dan Rongkong Seko dalam Kabupaten Luwu. Sedangkan daerah inti pemukimannya adalah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja (Tator).

Secara Geografis wilayah pemukiman mereka berbatas pada sebelah Utaranya dengan wilayah Propinsi Sulawesi Tengah. Pada sebelah Timurnya berbatas dengan Daerah Kabupaten Luwu. Pada sebelah Selatannya berbatas dengan Daerah Kabupaten Enrekang. Pada sebelah baratnya berbatas dengan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa, Majene dan Mamuju.

Wilayah pemukiman mereka pada umumnya terletak di daerah pegunungan Latimojong dan pegunungan Quarles. Wilayah ini tingginya rata-rata 150 s/d 2.000 m dari permukaan laut. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah ini ialah sungai Saddang, sungai Karama, sungai Rongkong, sungai Massuppu dan sungai Mamasa. Karena keadaan Morfologis yang demikian itu menyebabkan kampung-kampung mereka terpisah-pisah oleh gunung-gunung serta sungai-sungai. Keberagaman morfologi ini menciptakan panorama-panorama alam yang indah mempesona. Namun akibat dari pada erosi yang telah berlangsung lama maka pada umumnya pegunungan-pegunungan tersebut sekarang ini sudah gundul dan merupakan daerah kritis yang sangat memerlukan perbaikan melalui penghijauan kembali.

Ditinjau dari segi geologis geomorfologis keadaan alam seperti tersebut di atas merupakan daerah yang sangat sekakar memberi hidup dan penghidupan kepada penduduknya. Sebab selain dari pada sangat kurangnya dataran-dataran rendah untuk persawahan, juga komunikasi antar daerah (desa-desa) masih sangat sukar. Hal ini sekarang cenderung muncul sebagai pendorong bagi penduduk untuk **male mabela** (merantau) mencari nafkah.

Oleh karena daerah ini pada umumnya terletak di pegunungan maka

suhu di daerah ini lebih rendah (lebih sejuk) dibanding dengan suhu di daerah pantai. Curah hujanpun cukup tinggi yaitu sepanjang tahun rata-rata 3.125,88 mm.

Dengan sinar mata hari dan curah hujan yang cukup banyak itulah yang menyebabkan usaha-usaha pertanian masih dapat dilaksanakan walaupun tanahnya kurang subur.

Di daerah ini banyak tanaman padi, jagung, kopi, kol, sawi, cabe, cengkeh, bambu dsb. Sedangkan binatang yang banyak dipelihara ialah babi, kerbau hitam, ayam itik dan anjing. Adapun sapi dan kuda sampai sekarang belum dipelihara secara tetap.

**Pola Perkampungan Suku Toraja.** Karena pada umumnya daerah pemukiman suku Toraja terdiri dari pada pegunungan dan bukit-bukit batu yang berlereng curam, maka pola perkampungannya sangat bervariasi. Di daerah-daerah yang datar perumahan mengelompok padat sedangkan daerah yang berbukit-bukit rumah-rumah menyebar tidak merata. Antara satu rumah dengan rumah yang lain hanya dihubungkan dengan jalan-jalan setapak. Lokasi-lokasi perumahan yang demikian ini menimbulkan kesan bahwa di daerah yang datar penduduk padat sedangkan di daerah-daerah pegunungan masih jarang sekali.

Umumnya perkampungan mereka didirikan di tanah-tanah datar yang berdekatan dengan sumber air bersih atau tempat bekerja seperti sawah atau kebun. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bintoro ; bahwa manusia itu selalu memilih lingkungan geografis yang menguntungkan (3,47).

✓ Pada umumnya rumah mereka terutama rumah adat (Tongkonan) selalu menghadap ke arah Utara. Hal ini disebabkan karena menurut kepercayaan mereka bahwa arah Utara itu adalah sumber kebahagiaan dan kehidupan.

Dan menurut mereka bahwa utara itu adalah Ulunna Langi' (Karo pokna langi'). Ulu/Kapok artinya kepala, langi' artinya langit. Jadi Ulunna Langi' maksudnya kepalanya langit, jadi merupakan bahagian langit yang terpenting dan di arah utara inilah Puang Matua (Tuhan pencipta) bersemayam.

Dalam suatu perkampungan adat Toraja dijumpai rumah Tongkonan (rumah adat yang berfungsi Adat), Alang (Lumbung) tempat menyimpan hasil-hasil pertanian, seperti padi dan sebagainya, kandang kerbau, kandang babi, leang (kuburan keluarga) dan kebun-kebun bambu.

Setelah ada diantara mereka yang memeluk agama Keristen dan Islam maka diperkampungan mereka didapati pula tempat-tempat ibadah berupa gereja atau mesjid, bahkan sekarang sebagai hasil pemerataan Pembangunan di daerah pedesaan maka setiap desa Toraja juga sudah mempunyai

Sekolah Dasar (SD), Balai Desa, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Sumur-sumur umum untuk mengambil air bersih dan Pasar Desa.

Batas satu kampung dengan kampung yang lain pada zaman dahulu banyak ditentukan oleh keadaan alam seperti sungai-sungai dan gunung-gunung atau wilayah kekuasaan adat yang berpusat pada satu Tongkonan. Pada saat sekarang batas-batas Desa tersebut telah banyak karena yang digunakan sekarang ialah batas Administrasi pemerintahan Desa. Sedangkan antara satu rumah dengan rumah yang lain umumnya tidak mempunyai pembatas pekarangan tertentu, terutama pada perkampungan-perkampungan adat. Jaringan jalan dalam satu perkampungan adat hanya satu memanjang dari Timur ke Barat dan pada sebelah menyebelah jalan inilah rumah-rumah berderet menghadap ke arah Utara berhadapan dengan Lumbung yang berderet menghadap ke Selatan. Pada saat sekarang perkampungan adat masih dapat dijumpai di Ke'te dan Palawa, sedangkan di daerah pinggiran kota umumnya merupakan perkampungan baru yang tidak lagi diatur sebagaimana perkampungan adat yang asli.

## PENDUDUK

**Gambaran Umum.** Menurut hasil registrasi penduduk di Kantor Sensus dan Statistik Sulawesi Selatan diperkirakan bahwa jumlah suku bangsa Toraja Sa'dan sebanyak 5.700.000 jiwa.

Adapun tempat pemukiman mereka akan diuraikan di depan.

Menurut hasil penelitian para Etnolog dikatakan bahwa suku Toraja berasal dari India Belakang dan termasuk Ras DEUTRO MELAYU (Melayu Tua). Suku Toraja termasuk suku bangsa yang mempunyai mobilitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada perubahan status yang disebabkan dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan perekonomian. Demikian pula pada penyebaran mereka ke daerah-daerah lain di seluruh wilayah Nusantara terutama di kepulauan bahagian Timur. Satu hal yang sukar mereka tinggalkan begitu saja ialah ikatan adat-istiadat yang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan yang mereka anut sejak dahulu kala yaitu ALLUK TODOLO (ALUKTA).

Di manapun mereka itu berada ia tetap terikat oleh adat istiadat mereka. Oleh karena itulah bila mereka hidup di daerah lain mudah sekali membentuk group atau kelompok-kelompok bersama di daerah tertentu.

Penyebaran mereka di daerah-daerah lain di luar pemukimannya<sup>a</sup> baik di pulau Sulawesi maupun pulau-pulau lain di Nusantara ini adalah merupakan gejala baru yang baru berkembang.

**MALE MABELA** (Merantau) bagi orang Toraja mulai melembaga pada tahun 1929 M. Mereka meninggalkan kampung halaman **male mabela** ke berbagai daerah dan kota-kota di Sulawesi Selatan bahkan ke bagian

Indonesia lainnya, seperti pulau Kalimantan, Kepulauan Maluku dan Irian Jaya (14,50). Hal inilah yang menyebabkan sehingga di seluruh wilayah Sulawesi Selatan ini dapat kita jumpai penduduk suku Toraja. Alasan penting yang mendorong mereka itu bermigrasi adalah faktor tekanan ekonomi pada sebagian besar penduduk. Hal mana mempunyai hubungan kausal dengan keadaan geografis geomorfologis yang kurang menguntungkan untuk usaha-usaha pertanian di mana penduduknya sebahagian besar adalah petani.

Penduduk dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya belum mampu mengatasi faktor keterbatasan yang diberikan oleh alam itu. Di lain pihak penduduk bertambah terus, kesempatan kerja menjadi sangat terbatas dan pendapatan atau upah sangat kecil.

Di samping itu pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat Toraja yang berbentuk upacara-upacara atau ritus-ritus, terutama upacara pemakaman dapat mengakibatkan sistem perhutanan turun temurun.

Tuntutan nilai ini mendorong penduduk untuk mencari nafkah di tempat lain. Di samping itu juga semakin baiknya hubungan antara Tana Toraja dengan dunia luar memberi kesempatan yang lebih banyak lagi bagi orang Toraja untuk pergi merantau. Tentu saja daya tarik daerah atau kota-kota yang didatangi merupakan alasan penting pula dalam proses perpindahan orang Toraja (14,5).

Akibat dari hasil yang dicapai dalam perantauan baik berupa harta benda maupun berupa ilmu pengetahuan, maka banyak diantara mereka yang berhasil merobah status sosial dengan menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, baik ditingkat Desa maupun di tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Di wilayah pemukiman suku Toraja sejak dahulu sudah banyak suku bangsa Bugis yang tinggal menetap. Pekerjaan mereka terutama ialah berdagang dan pegawai negeri. Sampai saat ini mereka sudah berintegrasi dengan penduduk suku Toraja. Sehingga terjadi saling pengaruh baik dalam hal kepercayaan, teknologi maupun mata pencaharian.

## LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

**Latar Belakang Sejarah Suku Toraja.** Dalam sejarah dan mitos orang Toraja dapat disimpulkan bahwa leluhur mereka masuk ke daerah Tana Toraja sekarang ini dari arah Selatan melalui sungai Sa'dan. Mereka berlayar menyusur sungai Sa'dan dari laut dengan perahu sampai di Enrekang dan seterusnya menyebar ke utara ke daerah Mengkendek, Makale, Rante Pao dan sekitarnya.

1 Kota Enrekang dan Mengkendek keduanya mengandung pengertian keluar dari air dan naik ke darat. Tempat berkumpul dan menetap pertama



kalinya ialah daerah Kotu atau Bamba Puang di sebelah Utara kota Enrekang. Daerah ini rupanya merupakan pusat kebudayaan orang Toraja dahulu kala.

Sampai kini dalam upacara penguburan jenazah orang mati di Tana Toraja daerah ini pertama-tama disebut dan diberi bahagian daging hewan yang disembelih dalam upacara itu. Dari daerah Bamba Puang ini mereka menyebar ke Utara mendiami daerah-daerah Makale, Rante Pao dan sekitarnya.

Mereka berangkat menyebar ke Utara dalam rombongan-rombongan yang dipimpin oleh seorang ahli adat yang bergelar **ARRUAN** artinya pimpinan rombongan. Sang Arruan Tau artinya rombongan orang. Kata ini kemudian menjadi kata **ARU** dan **ARUNG** dalam sejarah orang Toraja dan Bugis. Arruan inilah yang kemudian menjadi pimpinan agama dan pimpinan pemerintahan.

Dalam sejarah orang Toraja dikatakan bahwa terdapat 40 Arruan [**ARRUAN PATAMPULO**] di seluruh daerah yang didiami orang Toraja dahulu kala yang terkenal dengan nama kesatuan **TONDOK LEPONGAN BULAN DIPA MATARIK ALLO**. Keempat puluh Arruan itu setara demokratis Federatif di koordinir oleh seorang **AMPU LEMBANG** artinya yang empunya daerah yang bernama **TANGDILINO**. Kemudian dengan kedatangan arus baru ke daerah ini dipimpin oleh orang-orang yang bergelar **To Manurung**. Hal ini menyebabkan pimpinan Arruan [**ampun Lembang**] itu beralih ke tangan para **Tomanurung** itu. Sebagai koordinatornya ialah seorang Tomanurung yang bernama **TAMBORO LANGI'** dengan gelar **PUANG** artinya yang empunya. Pimpinan baru ini mula-mula berkedudukan di **ULLIN** Kecamatan Saluputti kemudian permindah ke Kandora Kecamatan Mengkendek Tana Toraja (9, 11, 12, 13).

Hal ini sejalan pula yang dikemukakan oleh L.T. Tangdilintin sebagai berikut : Dalam sejarah orang Toraja manusia yang pertama-tama menguasai daerah dan penduduk Tana Toraja dahulu kala adalah orang-orang yang berasal dari luar Sulawesi Selatan yang dikatakan bahwa penguasa penguasa itu datang dengan memakai perahu dan sampan dengan melalui sungai-sungai yang besar. Setelah perahu mereka itu tidak dapat lagi berlayar karena air sangat deras dan banyak batu-batu besar maka sebahagian mereka itu menambatkan perahunya pada pinggir sungai kemudian mereka itu berjalan kaki ke daerah-daerah pegunungan (14,5).

Dengan demikian jelaslah bahwa nenek moyang suku Toraja berasal dari luar daerah yang ia tempati sekarang. Menurut hasil penelitian etnolog diperkirakan bahwa suku Toraja termasuk **RAS PROTO MELAYU**, sebagaimana halnya dengan suku Batak di Sumatera dan suku Dayak di Kalimantan. Mereka berasal dari daerah **DONG SON, ANNAM, INDOCHINA** (4, 11).

Adapun pemakaian nama Toraja bagi mereka, barulah digunakan secara umum setelah mereka menganut agama Keristen yaitu sejak kira-kira tahun 1913 (26, 28). Menurut informasi yang diperoleh bahwa asal kata Toraja itu sendiri ada beberapa versi yaitu :

- a. Berasal dari istilah yang diberikan oleh orang Bugis Sidenreng (Kerajaan Sidenreng) yaitu **Toriaja**. To artinya orang Riaja artinya sebelah atas bagian Utara. Hal ini disebabkan karena negeri **Tondok Lepongan Bulan Matarik Allo** letaknya di pegunungan sebelah Utara Kerajaan Sidenreng. Oleh karena itu orang-orang yang berasal dari daerah itu disebut orang **Toriaja** artinya orang yang berasal dari daerah ketinggian sebelah Utara.
- b. Berasal dari istilah orang Bugis Luwu (Kerajaan Luwu) yaitu **To Rajang**. To artinya orang, Rajang artinya sebelah Barat Kerajaan Luwu. Jadi Toraja maksudnya orang yang berasal dari daerah sebelah Barat. Sebaliknya **To Lepongan Bulan** menyebut orang dan kerajaan Luwu **Towara** artinya orang dari sebelah Timur (7, 3).

Dengan istilah-istilah yang diberikan oleh orang-orang luar daerah kepada penduduk **Lepongan Bulan** akhirnya menjadi nama suku Toraja sampai sekarang. Oleh karena itu pula negeri orang Toraja telah berganti nama dari **Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo** menjadi **Tana Toraja**.

Menurut sejarah orang Toraja, dikatakan bahwa salah satu anak dari **Sanda Boro** atau cucu dari **Tamboro Langi'** yang bernama **Laki Padada** kawin dengan seorang puteri Raja Gowa yang bernama **Karaeng Bayo**. Dalam perkawinannya itu dia melahirkan 3 orang putera yang masing-masing bernama ; **Patta La Ba'tang** yang menjadi Raja di **Sangalla** dengan gelar **Puang**.

**Patta La Merrang** yang menjadi Raja di **Gowa** dengan gelar **Somba**.

**Patta La Bunga** yang menjadi Raja di **Luwu (Wara')** dengan gelar **Pajung**.

Sedangkan menurut mitos **Laki Padada** yang dikenal di Bugis dikatakan bahwa anak laki **Padada** itu ada 4 orang. Yang seorang itu sampai sekarang belum diketahui namanya menjadi Raja di **Bone** dengan gelar **Mangkau** (19,52). Dari keterangan seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa raja-raja Bugis Makassar dan Toraja itu masih mempunyai hubungan kekeluargaan (darah).

**Sistem Mata Pencaharian Suku Toraja**. Mata Pencaharian utama suku Toraja ialah bertani. Bertani di sawah disebut dengan istilah **Ma'uma** dan berkebun di sebut **Mapalak**.

Dalam melaksanakan pertanian mereka masih terikat oleh adat kebiasaan yang mereka warisi sejak dahulu secara turun temurun. Menentukan waktu turun sawah mereka menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada bintang-bintang di langit. Bila tanda-tanda tersebut belum nampak mereka

tidak mau memulai turun sawah demikian pula turun ke kebun. Bahkan semua macam pekerjaan yang penting yang erat hubungannya dengan kehidupan seperti mengadakan perkawinan, mendirikan rumah baru harus dimulai pada waktu yang menurut mereka baik. Pada umumnya penggarapan sawah setiap tahun rata-rata dimulai pada bulan April. Penaburan bibit diadakan sebelum turun sawah yaitu kira-kira pada bulan Pebruari. Dalam penggarapan sawah mereka masih menggunakan alat tradisional seperti : bingkung (cangkul), boses/pasese (cangkul khas Toraja), la'bo (parang panjang), pesae' (sabit/arit), pakkali (linggis), salaga (sisir), salaga tau (sisir yang ditarik oleh manusia), rangkapan (ani-ani), Rakkala (bajak) sangat jarang digunakan oleh mereka.

Adapun jenis padi yang banyak ditanam seperti : pare (padi/barri), pare pulu (padi ketan), pare ambo (pare dolo), pare tarang (padi yang bijinya merah), pare bau (padi yang baunya harum).

Di samping padi lokal seperti tersebut di atas juga mereka sudah mulai menanam padi unggul nasional seperti C4, PB 26, Pelita, Remaja dan sebagainya.

Pada zaman dahulu penggarapan sawah hanya satu kali setahun. Hal ini disebabkan karena ada anggapan adat mereka yang mengatur bahwa sawah hanya boleh diolah sekali setahun di tambah pula bahwa kebanyakan sawah mereka sawah tadah hujan. Tetapi berkat bimbingan penyuluh Pertanian dan pengaruh dari kaum pendatang suku Bugis, sekarang ini mereka sudah mulai pula menggarap dua kali setahun. Mereka juga sudah mulai pula menggunakan pupuk buatan seperti Urea dan ZA.

Dalam pelaksanaan pertanian, mereka juga mengenal suatu sistem Upacara.

Hasil pertanian yang berupa padi (beras) hanya digunakan untuk keperluan sendiri. Sedangkan hasil kebun seperti kopi, cengkeh dan sayur-sayuran banyak dikirim keluar daerah seperti ke Pare-pare, Ujung Pandang dan Palopo. Khusus kopi juga di export ke luar negeri. Selain dari pada padi, kopi dan cengkeh juga banyak ditanam jagung, ubi jalar, ubi kayu, kol, kentang, kedelai dan bambu.

**Peternakan.** Oleh karena daerah pemukiman orang Toraja jauh dari laut maka untuk mendapatkan kebutuhan setiap hari akan ikan maka mereka mengadakan peternakan/pemeliharaan ikan mas di sawah-sawah atau di tempat-tempat yang mudah mendapatkan air. Binatang yang paling banyak dternakkan oleh suku Toraja ialah babi, kerbau hitam. Hal ini disebabkan oleh karena adanya upacara adat pemakaman yang memerlukan pemotongan babi dan kerbau berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus ekor, di samping itu babi dan kerbau juga merupakan ukuran kekayaan bagi suku Toraja. Suatu keluarga yang tidak memelihara babi adalah pertanda malas. Mengukur kekayaan seseorang bukan dari segi luas tanah yang

dimiliki atau banyaknya emas yang dipunyai, tetapi dari banyaknya ternak babi atau kerbau yang ia punyai. Di samping itu juga ayam, itik dan anjing juga merupakan binatang piaraan sejak dahulu kala. Kuda, sapi, kambing dan kerbau (putih) jarang sekali didapati di daerah pemukiman orang Toraja.

**Berburu.** Berburu sejak dahulu dikenal orang Toraja. Binatang buruannya ialah babi hutan. Selain dari pada karena binatang ini merupakan perusak tanaman juga karena binatang tersebut merupakan makanan bagi mereka. Berburu diadakan di hutan di sekitar kampung tempat tinggal mereka.

**Meramu.** Meramu termasuk mata pencaharian yang dikenal oleh Suku Toraja sejak dahulu kala. Jenis bahan yang diramu ialah : kayu api, gadung (siapa) yaitu sejenis umbi yang banyak tumbuh di hutan, madu, rotan dan sebagainya.

Lokasi peramuian ialah di hutan-hutan dan semak-semak di sekitar kampung.

**Kerajinan [Usaha kecil].** Kerajinan yang sudah lama berkembang di tana Toraja ialah : Ukiran kayu dan bambu, pembuatan alat dari logam seperti parang, cangkul, badik dan sebagainya. Juga anyaman dari rotan dan bambu seperti topi, keranjang-keranjang bambu atau rotan, pembuatan tembikar atau keramik lokal serta pertukangan kayu.

Selain dari pada jenis mata pencaharian yang disebut di atas orang Toraja juga sudah banyak yang menjadi pegawai negeri, pedagang dan anggota ABRI.

**Sistem Kemasyarakatan.** Keluarga batih dalam kekerabatan suku bangsa Toraja terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Ini disebut dengan istilah **Rara Buku**. Rara artinya darah, Buku artinya tulang. Rara Buku maksudnya darah daging atau seketurunan. Ayah adalah merupakan penanggung jawab kehidupan rumah tangga. Sedangkan ibu bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga ke dalam dan membantu suami dalam mencari nafkah.

Anak-anak berkewajiban mengikuti perintah dan petunjuk dari ayah dan membantunya dalam pekerjaan sehari-hari. Di samping itu yang paling penting dari seorang anak ialah mempestantakan orang tuanya setelah meninggal.

Menurut kepercayaan mereka bahwa keadaan dan status orang tua di hari kemudian (dipuya) ditentukan oleh banyak sedikitnya hewan (babi dan kerbau) yang dikorbankan pada waktu pemakamannya. Makin banyak korbanannya makin tinggi kedudukannya. Hal inilah salah satu sebab orang Toraja itu cenderung tidak membatasi anak, karena makin banyak anak makin banyak pula yang akan mempestantkannya.

Keluarga luas suku Toraja ialah semua orang yang mempunyai hubungan darah. Baik yang jauh maupun yang dekat. Keluarga luas dalam bahasa Toraja disebut **TO MARAPU**. To artinya orang, Marapu artinya seketurunan.

Pembinaan keluarga suku Toraja dipusatkan di **Tongkonan** yang dipimpin oleh seorang **To Parenggek**. To artinya orang, Parenggek artinya yang memikul. Jadi **To Parenggek** maksudnya orang yang memikul tanggung jawab. Orang Toraja menganut sistem kekerabatan bilateral yakni menghitung famili dari pihak bapak dan ibu. Semua orang yang ada hubungan darah dengan orang yang membangun Tongkonan awal itu termasuk keluarga atau keturunan Tongkonan. Dari Tongkonan inilah keluarnya semua ketentuan dan peraturan pembinaan keluarga. Semua orang menjadi turunan Tongkonan berhak mendapatkan pembinaan dari Tongkonan dan sebaliknya dia berkewajiban pula untuk memelihara terus Tongkonannya itu di manapun dia berada. Karena menurut kepercayaan mereka bahwa Tongkonan dan roh orang tua yang telah meninggal itu tetap berhubungan. Jadi memelihara Tongkonan sama halnya dengan memelihara orang tua. Jadi Tongkonan di samping pusat pembinaan keluarga juga merupakan pusat pertalian hubungan keluarga.

Dengan jiwa bertongkonan inilah orang Toraja menjadi sangat akrab di dalam kekeluargaan di manapun ia berada.

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka di rantau, senantiasa mereka tolong menolong dan bantu membantu satu sama lain. Sehingga dalam satu rumah tangga selalu terdiri dari bukan hanya keluarga batih, tetapi juga saudara-saudara dan sepupu dari suami/isteri, kemanakan, ipar dan cucu, semuanya hidup serumah. Nanti pada waktu mereka itu sudah mempunyai pekerjaan tertentu barulah berusaha memisahkan diri.

Istilah-istilah kekerabatan suku Toraja :

Ambek	= bapak / ayah
Indok	= ibu
Anak baine	= anak wanita
Anak muane	= anak laki-laki
Mure	= paman / bibi
Pa'nakan	= kemanakan
Nenek	= nenek
Matusa	= mertua
Ampo	= cucu
Sampo issen	= sepupu satu kali
Sampo pendua	= sepupu dua kali
Sampo pentallu	= sepupu tiga kali
Ipa'	= ipar
Siuma	= saudara kandung
Sang lalang	= lago.

**Stratifikasi Sosial.** Sejak dahulu suku Toraja mengenal adanya pelapisan dalam masyarakat. Pelapisan masyarakat yang ada di kalangan suku Toraja ada dua macam yaitu di daerah Tana Toraja bagian Barat dan Rante Pao dan sekitarnya.

Mengenal pelapisan masyarakat yang terbagi atas empat lapisan (Tana/Kasta) yaitu :

1. Tana' Bualaan (Kasta bangsawan tinggi).
2. Tana' Bassi (Kasta bangsawan menengah).
3. Tana' Karurung (Kasta rakyat merdeka).
4. Tana' Kua-kua (Kasta hamba sahaya). (13, 202).

Sedangkan di daerah adat ke Kapuangan (Tallu Lembangna) yaitu wilayahnya meliputi Kecamatan Makale, Mengkendek dan Sangalla, hanya mengenal tiga pelapisan masyarakat yaitu :

1. Puang (bangsawan)
2. To Makaka (rakyat merdeka)
3. Kaunan (hamba sahaya)

Dengan melihat kedua pelapisan seperti tersebut di atas ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Toraja pada dasarnya hanya mengenal tiga pelapisan saja yaitu bangsawan, rakyat merdeka dan hamba sahaya, karena bangsawan tinggi dan menengah sebenarnya hanya satu saja. Pelapisan ini sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam soal pemerintahan, perkawinan dan upacara pemakaman setelah mereka meninggal.

Dalam pemilihan/pengangkatan seorang pemimpin adat atau pemimpin desa/kampung, menjadi syarat utama bahwa calon yang akan dipilih itu harus dari turunan bangsawan. Kemudian setelah itu barulah dilihat syarat-syarat lainnya seperti : kekayaan, kepintaran dan keberanian.

Dalam hal pesta perkawinan menurut adat ditetapkan hamba sahaya tidak boleh dipestakan pada pemakaman walaupun dia mampu karena kekayaannya. Karena pesta pemakaman secara meriah hanya boleh diadakan untuk kaum bangsawan saja.

**Perkawinan.** Dalam soal perkawinan, seorang laki-laki yang berstatus sosial yang lebih rendah tidak boleh kawin dengan seorang gadis dari status sosial yang lebih tinggi. Bila perkawinan seperti ini terjadi maka tidak diakui oleh adat dan harus dikenakan hukuman. Tetapi apabila seorang laki-laki bangsawan bisa saja kawin dengan seorang wanita dari status sosial yang lebih rendah. Konsekwensinya ialah bahwa keturunannya itu turun statusnya.

Denda (kapa') dalam suatu perceraianpun sangat dipengaruhi oleh status sosial orang yang akan bercerai itu.

## BAGIAN II

### JENIS - JENIS BANGUNAN

#### RUMAH TEMPAT TINGGAL SUKU TORAJA

Nama rumah tradisional Toraja adalah Tongkonan. Tongkon artinya duduk, mendapat akhiran an menjadi Tongkonan artinya rumah tempat duduk.

Maksudnya duduk bermusyawarah, mendengarkan perintah atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di masyarakat. Tongkonan juga merupakan Istana Raja atau Penguasa adat dan pusat pertelian keluarga. Tongkonan dapat dibedakan atas :

- a. Tongkonan layuk yaitu tongkonan tempat membuat dan menyebarkan peraturan-peraturan untuk masyarakat.
- b. Tongkonan pekaindoran atau pekamberan yaitu Tongkonan tempat melaksanakan peraturan dan perintah.
- c. Tongkonan batu a'riri yaitu Tongkonan yang tidak berfungsi adat.

**Typalogi**, rumah adat Toraja (Tongkonan) adalah rumah panggung, persegi empat panjang. Atapnya berbentuk perahu layar, tetapi ada juga yang menafsirkan bentuk tanduk kerbau. Dinding samping kanan dan kiri berbentuk persegi empat panjang, tegak lurus. Balok tempat melekatnya (panggosokan sa'da) berbentuk lunas perahu. Dinding depan dan belakang berbentuk empat persegi panjang, tegak lurus. Balok tempat meletakkannya (panggosokan tangayo) berbentuk lunas perahu. Pintunya persegi empat panjang. Letaknya ada pada dinding samping kanan letaknya tegak lurus dan ada pula yang di lantai, letaknya horizontal. Pintunya yang terletak pada lantai inilah yang paling lebih tua.

Tiangnya empat persegi panjang. Tiang yang terletak pada sudut rumah lebih besar dari pada tiang yang terletak pada sisi kanan dan kirinya. Lantainya bertingkat tiga (Tallung Lonta') yaitu bahagian Utara dan Selatan lebih tinggi dari pada bahagian tengahnya. Tangganya berbentuk persegi empat panjang. Tempatnya ada yang terletak di samping kanan rumah dan ada pula yang terletak di bawah lantai (di kolong rumah).

**Susunan Ruangan**. Ruangan paling depan (Bagian Utara) disebut Tangdo'. Ruangan tengah (paling rendah) disebut Sali. Ruangan paling belakang (Bagian Selatan) disebut Sumbung. Tangdo' berfungsi sebagai : tempat istirahat, dan tempat mengadakan sesajen (ma'pakande deata). Sali berfungsi sebagai : tempat kegiatan sehari-hari, dan tempat dapur. Sali ini dibagi atas dua bahagian yaitu :

Bahagian Timur merupakan tempat kegiatan keperluan sehari-hari seperti memasak dan sebagainya.

Bahagian Barat merupakan tempat menyimpan mayat pada waktu ada upacara

cara pemakaman. Selama masih ada mayat tidak boleh memasak di dapur. Semua makanan untuk keperluan orang di rumah itu dimasak di luar rumah.

1. Sumbang berfungsi sebagai : tempat pengabdian, dan tempat tidur kepala keluarga bersama anak-anaknya.
2. Rattung (ruangan yang terdapat di atas lantai tempat tinggal) berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka keluarga atau bahan pakaian.
3. Sulluk (ruangan bawah rumah) berfungsi sebagai tempat menyimpan binatang-binatang seperti kerbau, babi, ayam dan anjing.

## RUMAH IBADAH

Nama rumah ibadah, sebelum mereka memeluk agama Keristen tidak mengenal rumah ibadah. Setelah mereka memeluk agama Keristen, barulah mengenal rumah ibadah yang mereka sebut Pa'mingguan/Geraja (Gereja). Pa'mingguan artinya tempat mengadakan penyembahan pada hari minggu.

**Typologi**, rumah ibadah Pa'mingguan/gereja berbentuknya persegi empat panjang. Bentuk Bagian-bagiannya adalah : atapnya pada mulanya berbentuk perisma, mempunyai menara. Pada saat sekarang ini ada pula yang berbentuk atap Tongkonan. Dindingnya berbentuk persegi empat panjang, tegak lurus.

Lantainya rata berbentuk persegi empat panjang.

**Susunan Ruangannya** bahagian depan dan bahagian belakang. Tiap-tiap ruangan mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Bahagian depan tempat pendeta (pastor) memimpin upacara kebaktian. Bahagian belakang tempat jemaah pada waktu ada kebaktian.

## RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

Uraian tentang tempat musyawarah lihat uraian 1.5.

## RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.

Nama rumah tempat menyimpan adalah

Alang (Lumbung) yang digunakan untuk tempat menyimpan padi.

Alang (lumbung) berbentuk rumah panggung, persegi empat panjang. Bentuk Bahagian-bahagiannya : atapnya berbentuk perahu layar, dindingnya empat persegi panjang, tegak lurus, pintunya persegi empat panjang, tegak lurus, tiangnya bulat panjang terbuat dari kayu Baga (Nibung), lantainya rata, persegi empat panjang.

**Susunan ruangnya.** Ruangan terdiri dari dua tingkat yaitu ruang atas dan bawah.

**Fungsi Ruangannya.** Ruang (lantai) bawah berfungsi sebagai tempat duduk tamu. Ruang (lantai) atas berfungsi sebagai tempat menyimpan padi.



### **Nama.**

**Lakkeang** yaitu tempat menyimpan mayat pada waktu sedang berlangsung upacara dilapangan upacara. Lakkeang Bentuknya rumah panggung, persegi empat panjang. Bentuk Bagian-bagiannya, atapnya berbentuk perahu layar, lakkiang tidak punya dinding, lakkiang tidak punya pintu, Tiangnya terbuat dari kayu atau bambu, Lantainya rata berbentuk persegi empat panjang.

Besarnya kapa' (denda) ditentukan berdasarkan status sosial.

1. Tana' Bulaan (kasta bangsawan) besar kapa'nya 24 ekor kerbau (Tedong Sangpala').
2. Tana' Bassi (kasta bangsawan menengah) besar kapa'nya 6 ekor kerbau.
3. Tana' Karurung (kasta rakyat merdeka) besar kapa'nya 2 ekor kerbau.
4. Tana' Kua-kua (kasta hamba sahaya) besar kapa'nya 1 ekor babi betina yang sudah pernah beranak, ini disebut **Bai Doko**.

Penentuan kapa' seseorang ditentukan berdasarkan pada mas kawinnya pada waktu akad nikah. Oleh karena itulah dalam penetapan mas kawin diusahakan diambil melalui musyawarah mufakat antara keluarga kedua belah pihak. Adapun tingkat mas kawin yang umumnya berlaku ialah :

1. Tana' Bulaan (kasta bangsawan tinggi) 12 - 24 ekor kerbau.
2. Tana' Bassi (kasta bangsawan menengah) 6 - 12 ekor kerbau.
3. Tana' Karurung (kasta rakyat merdeka) 2 - 4 ekor kerbau.
4. Tana' Kua-kua (kasta hamba sahaya) 1 ekor babi.

Perkawinan yang dianggap paling ideal oleh suku Toraja ialah antara sepupu tiga kali, empat kali dan seterusnya. Karena sepupu satu kali dan dua kali masih dianggap saudara kandung, jadi tidak wajar untuk kawin.

**Sistem Religi dan Ilmu Pengetahuan.** Agama yang dianut, sejak dahulu kala orang Toraja telah memeluk Agama yang disebut **ALLUK TODOLO**. Alluk dapat diartikan agama, aturan atau upacara. Todolo artinya leluhur dapat diartikan agama, aturan atau upacara. Todolo artinya leluhur atau nenek moyang. Jadi maksudnya agama leluhur. Menurut sejarah kebudayaan Toraja, Alluk Todolo ini telah dianut oleh suku bangsa Toraja sejak kira-kira abad IX masehi.

yang dahulu dikenal dengan ajaran hidup dan kehidupan Alluk Pitung Sa'bu, Pitung Ratu, Pitung Pulo Pitu atau Alluk Sanda Piturra sebagai ajaran yang berasaskan 7 (tujuh) asas hidup dan kehidupan. Ketujuh asas ini lahir dari asas animisme tua (Ur animisme) dengan mendapat pengaruh dari ajaran Komfusius dan ajaran hidup Hindu ( 14, 2 ).

Ketujuh asas tersebut di atas terdiri atas tiga asas keyakinan yang disebut Alluk Tallu Oto'na dan empat asas tata kehidupan yang disebut Ada' A'pa Oto'na.

Alluk Tallu Oto'na ialah :

1. Percaya dan menyembah kepada Puang Matua sebagai oknum Pencipta

alam.

2. Percaya dan menyembah kepada Deata-deata pemelihara ciptaan Puang Matua, sebagai oknum kedua.
3. Percaya dan memuja kepada Tomembali Puang atau Todolo sebagai oknum pemelihara dan pengawas serta pemberi berkat kepada manusia turunannya, oknum ketiga.

Ada' A'pa Oto'na ialah :

1. Ada'na Daninna Ma'loko tau, yaitu adat lahir dari manusia.
2. Ada'na Tuona Ma'balo tau, yaitu adat kehidupan dari pada manusia.
3. Ada'na Manombala Ma'lulo tau, yaitu adat memuja dan percaya manusia kepada Tuhannya.
4. Ada'na Masena Ma'lulo tau, yaitu adat mati dari pada manusia (8,5,6).

Agama ini merupakan satu-satunya agama dikalangan orang Toraja sampai terbukanya hubungan dengan dunia luar. Sejak timbulnya hubungan dengan daerah-daerah luar, maka mulailah masuk pengaruh agama-agama lain seperti Kristen dan Islam.

Pada saat ini suku bangsa Toraja telah menganut tiga macam agama yaitu Alluk Todolo (ALUKTA), Kristen dan Islam. Alluk Todolo dan Kristen pada umumnya penganutnya asli Toraja, sedangkan Islam pada umumnya penganut penduduk pendatang, kebanyakan orang Bugis.

Jumlah pengikutnya dari masing-masing agama tersebut yang dapat dicatat, hanya dari Kabupaten Tana Toraja, sebagai inti tempat pemukiman yaitu Kristen 50%, Alluk Todolo 31% dan Islam 10% (10,2).

Diantara ketiga agama tersebut di atas yang paling besar pengaruhnya dalam masyarakat ialah Alluk Todolo. Sampai pada saat ini orang-orang Toraja yang sudah beragama Kristenpun masih menjalankan ajaran agama Alluk Todolo dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aspek kehidupan suku Toraja masih dikuasai oleh ajaran Alluk Todolo. Sebagaimana dikemukakan oleh L.T. TANGDILINTIN bahwa Alluk Todolo ini merupakan tempat berpijaknya seluruh sendi kebudayaan Toraja yang peninggalannya tetap hidup dengan keasliannya dan mempengaruhi pertumbuhan masyarakat Toraja ( 14, 1 ).

Dengan ajaran Alluk Todolo mereka sangat menghormati orang tua, bahkan menganggap roh orang tua itu adalah sebagai oknum ketiga yang harus disembah dan dipuja. Dengan ajaran Alluk Todolo pula mereka mengusahakan pemeliharaan kerbau dan babi melebihi binatang-binatang lainnya. Dan dengan ajaran Alluk Todolo pulalah mendorong mereka lebih giat berusaha mencari nafkah diluar daerah untuk persediaan upacara-upacara yang harus dilaksanakan pada suatu waktu semasa hidupnya. Demikian pula hubungan kekeluargaan antara mereka itu tetap berjalan dengan baik walaupun mereka berada pada daerah-daerah yang berjauhan.

Namun

Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa pengaruh dari ajaran agama Kristen dan Islam, telah pula mulai berkembang dikalangan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam cara berpikinya.

Kalau pada jaman dahulu pemikiran dan tindakan-tindakan mereka hanya ditujukan kepada pengabdian terhadap Puang Matua, melalui upacara-upacara yang menelan banyak biaya dan tenaga. Maka sekarang ini sudah banyak diantara mereka yang mulai berusaha melepaskan diri dari ikatan ajaran Alluk Todolo. Terutama mereka yang telah memeluk agama Kristen dan Islam. Seperti dalam hal perkawinan mereka sudah melakukannya di gereja atau melalui imam. Demikian juga halnya dalam masalah kesehatan. Mereka sudah mulai mencintai poliklinik dari pada dukun kampung.

**Sistem Ilmu Pengetahuan.** Pada suku bangsa Toraja terdapat juga sistem pengetahuan tentang alam fauna, alam flora dan tubuh manusia. Sistem pengetahuan yang berhubungan dengan arsitektur antara lain :

Alam Flora :

- a. Pohon Cendana = Pohon ini tidak sembarang boleh ditanam karena pohon itu banyak setannya.
- b. Pohon Barana = Pohon ini tidak sembarangan orang bisa mendekati karena banyak setannya.
- c. Pohon Nangka = Kayu yang baik dibuat a'riri posi dan tau-tau atau patung.

**Pengetahuan yang berhubungan dengan waktu dan tempat.**

Waktu dalam datu bulan, ada waktu yang baik dan ada pula waktu yang tidak baik. Malam pertama munculnya bulan baru sampai dengan malam kelima belas merupakan waktu baik, dan malam kelima belas sampai dengan malam ketiga puluh menurut mereka merupakan waktu yang tidak baik. Maksudnya tidak baik melakukan kegiatan atau pekerjaan yang dianggap penting umpamanya mulai turun sawah/kebun, mengadakan perkawinan atau mendirikan rumah baru.

Waktu antara malam pertama dan malam kelima belas merupakan waktu yang baik untuk memulai atau melaksanakan pekerjaan yang penting seperti mendirikan rumah baru atau naik rumah baru. Dalam masa satu minggu semua hari dianggap baik kecuali hari Selasa. Pada hari Selasa setiap minggu merupakan waktu terlarang untuk melakukan pekerjaan penting terutama yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup seperti turun sawah atau mulai berangkat untuk pergi berdagang dan sebagainya.

Waktu yang paling baik untuk mendirikan rumah ialah pada malam-malam kedelapan, kesepuluh dan kedua belas dari bulan berjalan. Pendi-riannya dimulai pada waktu ayam sudah berkokok satu kali tengah malam

dan harus selesai atau berdiri seluruhnya sebelum fajar menyingsing di pagi hari.

Dengan kata lain rumah tersebut kena sinar matahari setelah berdiri tegak.

Semua rumah tongkonan harus menghadap ke Utara karena Utara itu disebut *Ulunna langi'*. Ulu artinya kepala, langi' artinya langit, jadi *Ulunna langi'* maksudnya kepalanya langit. Timur adalah sumber kehidupan karena di tempat inilah matahari terbit memberi hidup. Barat adalah tempat gelap/mati, sedangkan Selatan adalah tempat pembuangan yang disebut *Pollo'na langi'*. Pollo artinya dubur, langi' artinya langit. Jadi *Pollo'na langi'* maksudnya dubur dari langit.

Kesenian (GAU' PA' TENDENGAN). Sejak dahulu kala orang Toraja telah mengenal bermacam-macam Kesenian antara lain :

1. Seni Tari atau Gellu'-gellu'.
2. Seni Suara atau Pa'Kajoan.
3. Seni Musik atau Pa' Suling-suling.
4. Seni Hias atau Pa' Belo-belo.
5. Seni Sastra atau Tontonan Kada-kada/Kada-kada Tominaa.
6. Seni Ukir/patung/bangunan atau Passura'/Pa'poa/mana.

Macam-macam kesenian di atas pada umumnya diadakan pada dua peristiwa upacara yaitu pada upacara *Rambu Tuka'* yaitu upacara yang menyangkut peristiwa-peristiwa yang mengembirakan dan upacara *Rambu Solo'* yaitu upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang menyedihkan atau kedukaan.

Seni Tari. Pada upacara *Rambu Tuka'* diadakan pertunjukan-pertunjukan

Seni Tari. Pada upacara *Rambu Tuka'* diadakan pertunjukan-pertunjukan : tari Pa' Gellu, tari Pa' Bone Balla, tari Pa' Lambuk Pare, tari Pangganda, tari Bondesan, tari Burake, tari Panimbong, tari Pa' Dendan, tari Pa' Bassen-bassen, tari Pa' Bugi.

Pada Upacara *Rambu Solo'* diadakan pertunjukan : tari Pa' Rinding, tari Pa' Badong, tari Ma' Matia.

Seni Suara/Musik. Pada Upacara *Rambu Tuka'* diadakan pertunjukan: Pa' Geso-Geso, Pa' Oni-Oni, Pa' Gandang, Pa' Tuiali, Pa' Karombi.

Pada Upacara *Rambu Solo'* diadakan pertunjukan :

Ma' Suling Marakka, Ma' Dandi.

Seni Hias. Bahan-bahan yang biasa dipakai sebagai ragam hias ialah :

1. Benda-benda pusaka.
2. Hasil tenunan tradisional yang pada umumnya berwarna tajam (hitam, putih, merah dan kuning).
3. Belahan-belahan bambu.
4. Tumbuhan-tumbuhan yang ada di alam sekitar |seperti :
  - a. Pusuk (daun enau yang masih muda).

- b. Tabang (daun sejenis palem yang berwarna merah).
- c. Belo bubun (sejenis palem juga tapi warna daunnya kuning hijau).
- d. Kambuni (sejenis rumput yang daunnya bundar kecil).

Seni Sastra. Dalam bidang Seni Sastra dikenal : Londe Tomangngura' (pantun pemuda), Panto Bannong (pepatah), Passimba (sindiran), Karrume (teka-teki), Ma'gelong (mantra), Ma' Ulelle (nasihat-nasihat), Ma' karurung (riwayat hidup), Mangngimbo (pemujaan pada leluhur).

Ukiran [Passura']. Seni ukir sudah lama dikenal oleh suku Toraja. Hal ini dapat dilihat pada rumah-rumah adat (Tongkonan), Lumbung (Alang), Peti orang mati dan peralatan-peralatan hidup sehari-hari. Semuanya dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah dan warna-warna yang agak kontras.

Jenis ukiran yang pertama-tama dikenal oleh suku Toraja, yang biasa juga disebut dasar ukiran Toraja ada empat macam yaitu :

1. Pa' Bare Allo atau ukiran yang berbentuk matahari.
2. Pa' Tedong atau ukiran yang berbentuk kepala kerbau.
3. Pa' Manuk Londong atau ukiran yang berbentuk jalur-jalur yang berjejer.

Kesemua jenis ukiran tersebut di atas mempunyai makna atau arti tertentu. Ukiran-ukiran tersebut dipasang pada tempat-tempat dan bagian-bagian tertentu dari sebuah rumah atau Lumbung padi.

Dalam perkembangannya sampai saat ini jumlah jenis ukiran yang dikembangkan sudah mencapai lebih kurang 150 macam (13,319).

Seni Ukir di Tana Toraja hanya menggunakan empat macam warna yaitu ; warna merah (kasumba mararang), warna putih (kasumba mabusa), warna kuning (kasumba mariri), warna hitam (kasumba malotong).

Warna-warna tersebut di atas bahannya diperoleh dari alam sekitarnya yaitu dari arang warna hitam, tanah lossa warna merah, putih dan kuning, dan daun ubi jalar sebagai perekat. Warna tersebut mengandung arti yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia Toraja. Oleh suku Toraja warna-warna tersebut dibagi atas tiga golongan yaitu :

1. Golongan warna manusia yaitu merah melambangkan darah dan putih melambangkan daging dan tulang manusia.
2. Golongan warna kemuliaan yaitu warna kuning.
3. Golongan warna kematian/kegelapan yaitu warna hitam.

Warna-warna tersebut merupakan simbol-simbol dari peristiwa-peristiwa tertentu.

**BAGIAN II**  
**JENIS JENIS BANGUNAN**  
**RUMAH TEMPAT TINGGAL**

Rumah tempat tinggal suku bangsa Toraja bernama **Tongkonan**. Tongkonan berarti tempat duduk, yaitu berasal dari kata tongkon yang berarti duduk dan diberi akhiran an. Tongkonan adalah rumah adat suku bangsa Toraja yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Tongkonan yang berarti rumah tempat duduk adalah suatu rumah yang digunakan untuk duduk bermusyawarah, mendengarkan perintah atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi dalam masyarakat.

Tongkonan juga merupakan istana raja atau penguasa adat serta pusat pertalian keluarga. Tongkonan dapat dibedakan atas 3 macam sesuai dengan fungsinya yaitu :

1. Tongkonan **layuk** yaitu tongkonan tempat membuat dan menyebarkan peraturan-peraturan untuk masyarakat.
2. Tongkonan **peka'indoran** atau **pekamberan** yaitu tongkonan untuk tempat melaksanakan peraturan dan perintah.
3. Tongkonan **batu a'riri** yaitu tongkonan yang tidak berfungsi adat, hanya dipakai untuk tempat tinggal.

Tipologi dari tongkonan adalah rumah panggung persegi empat panjang. Sesuai dengan lingkungan alam maka rumah-rumah tradisional pada umumnya adalah rumah panggung. Hal ini tujuannya adalah agar tidak mudah diganggu binatang buas maupun musuh dari suku bangsa bersangkutan.

Bentuk atap tongkonan, berupa perahu layar, namun ada juga yang menafsirkan berbentuk kepala kerbau. Suku bangsa Toraja sendiri mengatakan bentuk rumah adat mereka adalah perahu layar, sesuai dengan asal usul nenek moyang mereka yang datang ke tana Toraja dengan perahu layar.

Dinding samping kanan dan kiri berbentuk persegi empat panjang, tegak lurus.

Balok untuk tempat melekatnya [**panggosokan sa'da**] berbentuk lunas perahu. Dinding depan dan belakang berbentuk empat persegi panjang, tegak lurus. Balok tempat melekatnya [**panggosokan tangayo**] berbentuk lunas perahu juga.

Pintu rumah tongkonan berbentuk persegi empat panjang. Pintu ini terletak pada dinding samping kanan, tegak lurus, dan ada pula yang dilantai, letaknya horizontal. Pintu yang terletak di lantai ini adalah bentuk yang asli dan lebih tua dari bentuk lainnya.

Tiang-tiang dari rumah tongkonan biasanya berbentuk empat persegi panjang. Tiang-tiang ini tidak sama besarnya, yaitu tiang yang terletak pada sudut rumah selalu lebih besar dari pada tiang-tiang lainnya seperti pada tiang-tiang yang terletak sisi kanan dan sisi kiri dari rumah ini.

Lantai sebuah rumah adat Toraja tidak rata. Biasanya lantainya bertingkat dan terdiri atas tiga bahagian, yaitu bahagian Utara dan Selatan lebih tinggi dari pada bahagian tengah rumah. Tangga rumah adat Toraja berbentuk persegi empat panjang. Tangga ini terletak di samping kanan rumah, tetapi ada juga tangga yang terletak di lantai atau kolong rumah.

Susunan ruangan. Ruangan rumah tongkonan terbagi atas tiga ruangan. Ruangan pertama adalah ruangan paling depan yaitu bagian utara disebut **tangdo**. Ruangan tengah (kedua) yaitu ruangan yang berlantai lebih rendah dari pada kedua ruangan lainnya disebut **sali**. Ruangan paling belakang yang terletak disebelah Selatan disebut **sumbung**.

Fungsi ruangan. Tiap ruangan dari Tongkonan mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan letak dan bagian ruangan tersebut.

1. **Tangdo'** yaitu ruangan yang terletak disebelah Utara dari Tongkonan mempunyai fungsi sebagai tempat beristirahat dan juga sebagai tempat mengadakan upacara (sesajen) yang disebut **Ma' pakande deata**.
2. **Sali** yaitu ruangan yang terletak dibagian tengah dari Tongkonan mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan kegiatan sehari-hari dan sebagai tempat untuk memasak (dapur). Sali ini dibagi pula atas dua bahagian yaitu bahagian timur, digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan untuk keperluan sehari-hari seperti memasak dan menyiapkan makanan. Sedangkan di bahagian barat, digunakan untuk tempat menyimpan mayat pada waktu ada upacara pemakaman. Selama adanya mayat di ruangan ini maka ruangan sebelah timur tidak boleh digunakan untuk memasak. Semua makanan untuk keperluan keluarga dimasak diluar Tongkonan ini.
3. **Sumbung** yaitu ruangan yang terletak disebelah Selatan (bahagian belakang dari Tongkonan), mempunyai fungsi sebagai tempat pengabdian dan tempat tidur kepala keluarga bersama anak-anaknya.

Disamping ruangan-ruangan diatas pada Tongkonan terdapat pula ruangan yang disebut **rattang** dan **sulluk**. Rattiang yaitu ruangan yang terdapat diatas (loteng) dari sumbung berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka keluarga atau tempat menyimpan pakaian. Sulluk yaitu ruangan yang terdapat dibawah rumah (kolong) berfungsi sebagai tempat menyimpan binatang-binatang peliharaan seperti kerbau babi, ayam dan anjing.

## RUMAH IBADAH

Rumah ibadah di daerah Toraja sebelum datangnya agama Kristen tidak dikenal. Karena kepercayaan suku bangsa Toraja dalam melakukan upacara hanya di rumah Tongkonan. Setelah mereka memeluk agama Kristen barulah mereka mempunyai rumah ibadah sesuai dengan nama rumah ibadah dalam Kristen yaitu gereja.

Gereja disebut juga **pa'mingguan**, **pa'** artinya tempat dan **mingguan** adalah hari minggu. **Pa'mingguan** adalah rumah untuk mengadakan kegiatan (penyembahan) pada hari minggu. **Pa'mingguan** berbentuk persegi empat panjang. Bentuk awalnya pada mulanya berbentuk perisma yang diberi menara. Namun sekarang sesuai dengan perkembangan arsitektur daerah Toraja untuk menghidupkan kembali rasa cinta pada arsitektur tradisional, maka bentuk atap **pa'mingguan** berubah dari bentuk perisma yang diberi menara kepada bentuk atap tongkonan. Dinding **pa'mingguan** berbentuk persegi empat panjang dan tegak lurus. Lantai rata berbentuk persegi empat panjang.

Susunan ruangan **pa'mingguan** hanya terbagi dua, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Tiap-tiap ruangan mempunyai fungsi yang berbeda. Bagian depan berfungsi untuk tempat pendeta (pastor). Di tempat inilah pastor selalu berada di waktu mengadakan upacara kebaktian untuk memimpin jalannya upacara itu. Bagian belakang adalah tempat untuk para jemaah saat berlangsungnya kebaktian.

## RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

Nama. Sebagaimana di daerah-daerah lainnya di Indonesia, maka di daerah Toraja juga terdapat rumah untuk tempat menyimpan bahan-bahan makanan pokok penduduk. Rumah tempat menyimpan di sini namanya adalah **alang** (lambung). **Alang** (lambung) digunakan untuk menyimpan padi.

Tipologi. Rumah **alang** adalah sebuah rumah panggung yang berbentuk empat persegi panjang. Bentuk bahagiannya : atap dari rumah **alang** berbentuk perahu layar atau serupa dengan bentuk atap tongkonan, dindingnya berbentuk empat persegi panjang dan tegak lurus, tiangnya bulat panjang terbuat dari kayu **banga** (nibung), dan lantainya rata persegi empat panjang. Tiang **alang** dibuat bulat dan berasal dari kayu **banga** adalah untuk menjaga agar tikus tidak dapat naik ke atas lantai kedua dari **alang** bentuk untuk memakan padi mereka.

Susunan ruangan. Rumah **alang** mempunyai ruangan yang bertingkat dua yaitu ruangan atas dan ruangan bawah. Tiap-tiap ruangan mempunyai fungsi yang berbeda.



Fungsi ruangan. Kedua ruangan alang mempunyai fungsi yang berbeda. Ruangan lantai bawah dipakai untuk tempat duduk dan untuk tempat menerima tamu. Ruangan kedua yaitu ruangan (lantai) atas dipakai sebagai tempat menyimpan bahan makanan pokok (padi).

Di samping alang sebagai rumah tempat menyimpan di daerah Toraja masih terdapat rumah tempat menyimpan lainnya yaitu bernama **lakkeang**. Lakkeang adalah rumah tempat menyimpan mayat, mayat dibaringkan di lakkeang.

Tipologi, Lakkeang berbentuk rumah panggung dengan ukuran persegi empat panjang. Bentuk atapnya sama dengan bentuk atap tongkonan yaitu berbentuk perahu layar, tiangnya berbentuk bulat (yang terbuat dari bambu atau kayu) dan lantainya rata berbentuk empat persegi panjang. Lakkeang dibuat tidak pakai dinding dan tidak berpintu.

Susunan ruangan. Lakkeang mempunyai dua ruangan yaitu ruangan (lantai) bawah dan ruangan (lantai) atas. Ruangan (lantai) bawah berfungsi sebagai tempat duduk keluarga dari mayat. Ruangan (lantai) atas berfungsi sebagai tempat menyimpan (meletakkan) mayat selama berlangsungnya upacara pemakaman mayat.

### BAGIAN III

#### MENDIRIKAN BANGUNAN

##### PERSIAPAN.

**Ma'kombongan** (Musyawarah) Rumah adat orang Toraja yang disebut Tongkonan di samping merupakan pusat pemerintahan adat juga merupakan pusat pertalian keluarga. Oleh karena itu setiap akan membangun sebuah rumah adat terlebih dahulu diadakan Ma'kombongan (musyawarah) antar anggota keluarga untuk mendapatkan satu kata mufakat dan kebulatan tekad. Dalam musyawarah ini ditetapkan tentang macam dan typologi bangunan yang akan dibangun. Untuk menentukan hal tersebut harus berpedoman pada peraturan bangunan yang telah ditetapkan dalam ajaran Alluk Todolo sebagai agama yang sejak dahulu kala dianut oleh mereka.

Bila bangunan yang akan dibangun itu adalah bangunan untuk umum misalnya Balai Desa atau Sekolah maka dalam musyawarah itu selain keluarga juga hadir pemimpin-pemimpin pemerintahan di Desa itu.

Menurut aturan bangunan rumah yang terdapat dalam ajaran Alluk Todolo ditetapkan bahwa rumah tempat tinggal suku Toraja itu harus berbentuk empat persegi panjang. Setelah penentuan typologi bangunan itu maka ditentukan pula penanggung jawabnya. Penanggung jawab ini ditunjuk dari anggota keluarga yang paling tua dan yang paling mengetahui tentang adat. Dialah yang bertanggung jawab atas bangunan itu sampai

selesai. Jadi dialah yang berusaha mengumpulkan bahan bangunan, biaya bangunan dari anggota keluarga yang termasuk turunan rumah yang akan dibangun.

Sebuah rumah dikerjakan oleh 6 sampai dengan 8 orang tukang dan 5 atau 6 orang tukang ukir, dipimpin oleh seorang **Tomanarang** atau arsitek. Tenaga-tenaga tersebut dipilih dari kalangan keluarga, kecuali bila di kalangan keluarga tidak ada yang sanggup barulah diusahakan dari luar keluarga. Untuk memulai mengerjakan sebuah rumah tidak boleh sembarang waktu. Untuk mengetahui waktu atau hari yang baik maka terlebih dahulu dihubungi seorang **Passurik Allo** yaitu orang yang tahu atau ahli dalam menentukan waktu-waktu baik atau buruk. Hal ini penting karena bila dimulai pada waktu atau hari yang tidak baik, dapat menyebabkan suatu bencana bagi pemilik rumah tersebut. Dalam perhitungan waktu untuk menetapkan waktu yang baik, mereka menggunakan perhitungan bulan Kamariah yaitu waktu yang dihitung sesuai dengan peredaran bulan di langit.

Untuk memulai suatu pekerjaan yang baik seperti memulai mengerjakan rumah, mendirikan rumah dan sebagainya, selalu dimulai pada hari/waktu bulan di langit menuju bulan purnama atau dari hari/malam pertama terbitnya bulan sampai dengan malam kelima belas (malam purnama). Waktu setelah malam purnama sampai kembali bulan sabit termasuk yang tidak baik. Waktu sehari semalam yang dianggap paling baik untuk mendirikan rumah ialah pada waktu malam setelah ayan jantan berkokok satu kali sampai mata hari terbit.

Oleh karena itu mendirikan sebuah rumah adat dimulai setelah ayam jantan berkokok satu kali dan diusahakan semua tiangnya sudah berdiri sebelum mata hari terbit.

**Tempat.** Untuk membangun rumah, orang Toraja selalu memilih tempat (lokasi) yang berdekatan dengan tempatnya bekerja (dengan sawahnya atau kebunnya) dan dekat dengan sumber air bersih. Rumah-rumah mereka didirikan di tempat-tempat ketinggian yang datar. Rumah tersebut didirikan berderet dari Timur ke Barat sebanyak 10 sampai dengan 15 buah, semuanya menghadap ke Utara.

Di depan rumah tersebut didirikan pula Alang (lambung padi) menghadap ke Selatan. Dengan demikian terjadilah dua deretan bangunan yang saling berhadap-hadapan satu sama lain. Hal ini menurut mereka merupakan pasangan suami isteri (Tongkonan sebagai suami, lambung sebagai isteri). Jadi sebuah rumah baru didirikan di samping rumah yang telah ada, tidak dibelakang dan tidak pula di depannya.

Itulah sebabnya pola perkampungan suku Toraja menurut pola berbanjar dua atau berbentuk dua garis sejajar. Halaman memanjang antara

rumah dan lumbung disebut Ulu ba'bah. Pola seperti ini juga didapati pada perkampungan suku Nias di Pulau Nias Propinsi Sumatera Utara.

Rumah adat (Tongkonan) suku Toraja harus menghadap ke Utara karena menurut orang Toraja, Utara itu adalah Ulunna langi/Karopokna langi' Ulunna/Karopokna artinya kepala, langi' artinya langit. Ulunna langi maksudnya kepalanya langit. Menurut aturan bangunan rumah dalam ajaran Alluk Todolo bahwa kepala rumah itu harus searah/berimpitan dengan kepalanya langit.

Itulah sebabnya Tongkonan harus menghadap ke Utara. Di Utara ini pulalah Puang Matua (Tuhan Pencipta) bersemayam. Oleh karena itu untuk mengabdikan kepada Puang Matua juga harus diadakan di sebelah Utara rumah. Adapun arah mata angin lainnya mempunyai fungsi masing-masing sebagai berikut :

- Timur adalah tempat upacara Rambu Tuka (upacara-upacara kegembiraan) dan tempat pengabdian kepada Deata atau Dewa-dewa.
- Barat adalah tempat upacara Rambu Salo' (upacara-upacara duka) seperti upacara pemakaman dan tempat pengabdian kepada Leluhur.
- Selatan disebut juga Pollo'na langi'. Pollo' artinya pantat. Pollo'na langi' maksudnya pantatnya langit yaitu tempat pengabdian kepada roh-roh.

**Bahan.** Waktu memulai menebang kayu atau bambu untuk bahan bangunan rumah, juga harus disesuaikan dengan waktu/hari baik menurut Passurik Allo. Waktu baik untuk menebang kayu ialah mulai hari pertama sampai dengan hari kelima belas (bulan purnama), menurut peredaran bulan di langit. Waktu setelah bulan Purnama itu sudah tidak boleh lagi menebang kayu atau bambu, untuk bahan bangunan rumah. Bila diadakan juga penebangan pada saat itu, akan membawa bencana pada rumah tersebut maka biasanya membawa mala petaka bagi rumah itu.

Jenis bahan bangunan untuk rumah Toraja yang banyak digunakan ialah :

- Kayu Uru untuk dinding, tiang dan lantai.
- Kayu Buangin untuk tiang dan roroan.
- Kayu tanan untuk tiang.
- Kayu Kua untuk tiang.
- Kayu Nato untuk dinding.
- Kayu Nangka untuk tiang terutama tiang pusat (A'riri posi).
- Bambu untuk atap.
- Raukan (rotan) untuk pengikat.
- Nibung (kayu banga) untuk tiang Alang.

Proses pengadaan bahan-bahan yang diperhatikan khusus ialah kayu yang akan dibuat A'riri posi. A'riri posi ini biasanya dibuat dari pohon nangka. Kayu tersebut tidak boleh rebah, artinya ujungnya ke bawah. Jadi membawa kayu itu harus selalu berdiri artinya puncak kayu itu harus selalu keatas demikian pula pada waktu memasangnya nanti di rumah itu, sebagai tiang.

## TEHNIK DAN CARA PEMBUATANNYA

Kegiatan pertama yang dilakukan untuk membangun sebuah rumah adat (Tongkonan) Toraja ialah pengumpulan bahan bangunan yang disebut **Mangraruk**. Kegiatan ini harus dimulai pada waktu/hari baik menurut petunjuk seorang Passurik Allo.

Dalam kegiatan ini semua bahan bangunan dikumpulkan di suatu tempat tertentu.

Setelah bahan itu terkumpul semua, dibangunlah suatu bangunan khusus tempat kerja yang cukup luas dan cukup tinggi yang disebut **barung** atau loko.

Sebelum bahan-bahan tersebut diolah lebih dahulu dikelompokkan ke dalam tiga kelompok masing-masing :

- Kelompok **Sulluk banna** yaitu kelompok tiang-tiang rumah.
- Kelompok **Kale banna** yaitu kelompok ramuan yang membentuk badan rumah.
- Kelompok **Papa banna** yaitu kelompok atap rumah.

Setelah pengelompokan ini selesai dimulailah pengolahan bahan tersebut yang disebut **Manamben** atau **Ma'tamben**.

Dalam kegiatan ma'tamben ini termasuk melicinkan, mengukur, memotong dan membelah-belah bambu untuk atap, melobangi tiang-tiang dan menyediakan batu-batu untuk pengalas tiang-tiang pada waktu berdiri. Peralatan rumah atau bangunan tergantung pada ukuran bangunan itu.

Tongkonan atau rumah adat Toraja bentuknya selalu empat persegi panjang dengan perbandingan 1 : 2, artinya bila lebarnya 2 m, maka panjangnya 4 m. Tetapi ukuran yang dipakai tidak selalu pas sebagaimana yang disebutkan dalam meter. Selalu diusahakan ada lebihnya sedikit.

Sebagai bahan ilustrasi maka dalam uraian berikut ini kami akan menggunakan sebuah Tongkonan dengan ukuran-ukuran sebagai berikut :

- Lebarnya 3.8 m.
- Panjangnya 8.8. m.
- Tinggi tiang-tiang utamanya 3.25 m.
- Tinggi badan bangunan 2.25 m.
- Tinggi tiang bubungan 2.35 m.
- Panjang langa' yaitu bahagian yang menjulang ke depan dan ke belakang 7 m.

Peralatan dan ukuran adalah sebagai berikut :

**Tiang** dibagi atas : **Garopang** yaitu tiang utama yang terdapat pada tiap sudut bangunan jumlahnya 8 buah dengan tinggi 3.25m.

**Lentong alla** yaitu tiang-tiang yang terletak antara tiang-tiang garopong,

jumlahnya 23 buah dengan tinggi 3.25 m. A'riri poal yaitu tiang tengah yang terletak antara ruang sali dan sumbang jumlahnya satu buah dengan tinggi 3.25 m. Tulak somba yaitu tiang penopong longa bagian Utara dan Selatan jumlahnya dua buah dengan tinggi 7 m.

**Roroan** | atau sulur, yaitu balok pipih yang menghubungkan semua tiang-tiang, dari depan kebelakang dan dari kanan kekiri. Selalu bersusun tiga. Roroan dapat dibedakan atas :

1. **Roroan lambe'** yaitu sulur yang panjang yang menghubungkan tiang pada deretan kanan dan kiri depan belakang. Jumlahnya 6 buah dengan panjang 10 m.
2. **Roroan baba'** yaitu sulur yang pendek yang melintang dari timur ke barat menghimpun deretan tiang depan dan belakang. Jumlahnya 10 buah dengan panjang 5 m.

**Tangdan**, yaitu balok yang terletak di ujung semua tiang tangdan, dapat dibedakan atas : **Tangdan lambe'** yaitu balok yang membujur dari Utara ke Selatan, mengikat deretan tiang dari depan ke belakang. Jumlahnya 5 buah dengan tinggi 9,5 m. Satu diantaranya berukuran lebih besar, yang dipasang di tengah bangunan. **Tangda baba**, yaitu balok yang menghubungkan ujung deretan tiang-tiang depan dan belakang melintang dari Timur ke Barat. Jumlahnya 12 buah dengan panjang 4,5 m.

**Panggosokan** yaitu balok yang dipasang di atas tangdan. Balok inilah tempat melekatnya dinding rumah. Panggosokan dapat dibedakan atas : **Panggosokan lambe**, yaitu yang membujur dari Utara ke Selatan. Jumlahnya 2 buah dengan panjang 9,5 m. **Panggosokan baba**, yaitu yang melintang dari Timur ke Barat. Jumlahnya 2 buah dengan panjang 4,5 m.

**Kayu Peassa**, yaitu kayu yang merupakan pengikat sangkinan rinding. Kayu Peassa dapat dibedakan atas : **Kayu Peassa lambe**, yaitu kayu yang membujur dari Utara ke Selatan di kanan kiri rumah. Jumlahnya 2 buah dengan panjang 9,5 m.

2. **Kayu Peassa baba**, yaitu yang melintang dari Timur ke Barat. Jumlahnya 2 buah dengan panjang 4,5 m.

**Sangkinan Rinding** yaitu balok tempat memasang dinding. Pemasangan kayunya disebut **Siamma**. Yaitu pemasangan kayu dengan memakai sistem jalur. Jumlahnya selalu lebih banyak dari jumlah tiang karena pada setiap tiang sudut terdapat dua kayu sangkinan rinding. Panjangnya 2.15 m.

**Sambo Rinding**, yaitu balok penutup ujung papan dinding bagian atas. Sambo rinding ini dapat dibedakan atas :

1. **Sambo rinding lambe**. Jumlahnya 2 buah, panjangnya 9 m.
2. **Sambo rinding baba**. Jumlahnya 2 buah, panjangnya 4 m.

**Kayu Sangka'**, yaitu balok yang melintang dari Timur ke Barat di atas

ruangan dan merupakan tempat bertumpunya tiang-tiang bubungan, jadi harus terbuat dari kayu yang kuat.

Jumlahnya 4 buah dengan panjang 4 m.

**Rampang Papa**, yaitu kayu tempat tumpuan atap rumah. Kayu Rancangan papa ini dapat dibedakan atas :

1. Rancangan Papa Kale Banua, yaitu kayu yang merupakan bagian dari badan rumah kanan dan kiri. Jumlahnya dua buah dengan panjang 10 m
2. Rancangan Papa Longa, yaitu tempat mengatur atap dari bahagian yang menjulang ke depan dan ke belakang. Jumlahnya 4 buah dengan panjang 3,5 m.

**Petuo**, yaitu tiang bubungan. Jumlahnya 4 buah, dengan panjang 2,5 m.

**Kayu Boko (Manete)** yaitu balok yang merupakan tulang belakang bubungan rumah tempat melekatnya tulang-tulang atap. Bentuknya ada yang bulat panjang dan ada pula yang persegi empat panjang. Jumlahnya satu buah dengan panjang 11.5 s/d 12 m.

**Rinding (dinding)** yaitu meliputi dinding badan rumah dan dinding batas dari ruangan-ruangan dalam rumah itu.

Pemasangan papan dinding ini menggunakan sistem alur yang disebut **Kayu Slat**. Jadi papan dinding ini tidak menggunakan kayu. Panjang setiap papannya tergantung pada jarak antara satu sangkinan rinding dengan sangkinan rinding yang lainnya.

**Pamiringan Longa** yaitu balok yang membentuk bagian-bagian yang menjulang ke depan dan ke belakang dari bubungan. Jumlahnya 4 buah, dengan panjang 4.5 m.

**Sali** yaitu papan lantai yang terbuat dari kayu Uru jumlahnya tidak menentu, dengan panjang  $\frac{1}{2}$  dari lebar bangunan.

**Tarampak**, yaitu susunan atap kecil-kecil yang biasanya sampai 12 susunan. Bahannya terdiri dari bambu kecil yang telah dikeringkan. Tarampak ini biasanya juga disebut anak papa.

**Papa (Indo'papa)** yaitu atap bambu yang disimpan di atas dari pada Tarampak. Bahannya ialah dari bambu yang telah diawetkan dengan jalan mengeringkan dan mengeluarkan batas ruasnya. Lapisan atap yang di atas disebut muane papa (suami atap). Lapisan atap yang dibawah disebut baine papa' (istri atap).

**Tahap-tahap pendirian Tongkonan.** Tongkonan dalam pembangunannya dilakukan bertahap. Tahap pertama bagian bawah yang terdiri dari :

**Pabendan Loko** yaitu mendirikan bangunan tempat mendirikan rumah itu sampai selesai diatapi. Jadi selama Tongkonan itu dalam proses pembangunannya diusahakan tidak kena sinar matahari atau hujan. Ini dimak-

sudkan agar bahan bangunan tetap awet dan tahan lama.

**No'ton** Parandangan yaitu mengatur dan menanam batu untuk fondasi. Jumlah batu ini disesuaikan dengan jumlah tiang yang akan didirikan.

**Ma'pabendan** yaitu kegiatan mendirikan semua tiang diatas batu-batu fondasi yang telah disediakan. Deretan-deretan tiang dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri dijalin dan diikat oleh tiga susun patolo' (sulur) yang dimasukkan ke dalam lobang yang terdapat pada masing-masing tiang.

**Ma'riri posi'** yaitu mendirikan tiang pusat rumah yang disebut A'riri posi. Pada saat mendirikan ini harus diadakan kurban babi atau ayam. Karena tiang inilah yang merupakan soko guru dari rumah itu. Oleh karena itu tidak sembarang kayu yang dapat dijadikan a'riri posi.

**Ma'tangdani** yaitu memasang kayu tangdan, yaitu semua balok yang terletak di ujung deretan tiang-tiang dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri. Dengan selesainya pemasangan balok tangdan ini maka selesailah pembangunan bahagian bawah.

Pembangunan bahagian kedua Kale Banua (badan rumah) sebagai berikut :

**Ma'panggosokanni**, yaitu memasang kayu panggosokan yakni kayu yang terletak di atas ujung-ujung tiang yang berimpitan dengan kayu tangdan. Pada balok panggosokan inilah tertanam kayu yang disebut sangkinan rinding yaitu papan pengikat papan dinding.

**Ma'sangkinan Rinding** yaitu memasang kayu sangkinan rinding.

**Ma'kemun Rinding** yaitu memasang papan dinding dengan jalan memasukkannya pada jalur yang telah dibuat pada sangkinan rinding.

**Ma'sambo Rindingi** yaitu memasang balok penutup papan dinding dari atas agar tidak mudah tercabut.

**Ma'sangka' kale banua** yaitu memasang balok yang akan menahan bahagian kanan dan kiri bangunan.

Setelah selesainya Ma'sangka' kale banua ini selesailah pembangunan bahagian tengah bangunan (rumah).

Pembangunan bahagian tiga yaitu bahagian atas sebagai berikut :

**Ma'petuo** yaitu memasang balok petuo untuk tempat terletakinya balok bangunan rumah. **Ma'kayu bokol** yaitu memasang kayu boko atau balok punggung rumah. **Ma'palele'** Indo Tokeran yaitu memasang kayu-kayu tempat mengikat tarampak. **Ma'rampananni** yaitu memasang kayu rampanan tempat melekatnya atap rumah. **Ma'pale'ke'** Indo papa yaitu memasang telang atau bambu-bambu kecil pada bagian depan yang miring pada bangunan.

**Ma'pabendan tulak somba** yaitu mendirikan tiang penopang bagian bangunan yang menjulang ke depan dan ke belakang tiang ini disebut **Tulak Somba**. **Ma'papa** yaitu memasang atap atau mengatapi. Ma'papa ada tiga tahap yaitu :

**Ma'tarampak** memasang tarampak yaitu atap yang terbuat dari bambu-bambu kecil yang bersusun.

**Ma'papa** memasang indo papa yaitu atap yang terbuat dari bambu yang lebih besar dan lebih panjang.

**Ma'bubung**, memasang bubung yaitu penutup bubungan rumah yang terbuat dari bambu yang telah dipecah-pecah dengan melapisi ijuk.

Setelah selesainya pemasangan atap maka selesailah proses pembangunan rumah itu.

## TENAGA

Tenaga manusia yang digunakan dalam pembangunan Tongkonan (rumah adat) suku bangsa Toraja dapat digolongkan atas :

- Tenaga perancang (Tominaa).
- Tenaga ahli (Tomanarang/arsitek).
- Tenaga umum (tenaga pembantu).

**Tenaga Perancang.** Tenaga perancang ialah orang yang ahli tentang seluk beluk bangunan tradisional suku bangsa Toraja. Seorang tenaga perancang bangunan tradisional Toraja disebut Tominaa. Orang seperti ini selain dia ahli mengenai bangunan dia juga ahli dalam semua aspek adat yang berdasarkan ajaran Alluk Todolo. Oleh karena itulah seorang Tominaa dalam masyarakatnya juga dia merupakan seorang pemimpin adat.

Tominaa dalam pembuatan rumah bertindak sebagai pemimpin/-pembimbing saja, sedangkan untuk menyelesaikan pekerjaan itu terutama yang menyangkut tehnik pembuatan dan pemasangan ramuan bangunan dia dibantu oleh beberapa orang tukang dan tenaga pembantu dari pihak keluarga Tongkonan yang sedang dibangun itu.

Jadi Tominaa merancang bangunan dari segi filsafat dan nilai-nilai berdasarkan Allukna bangunan banua dalam Alluk Todolo.

**Tenaga Ahli.** Telah diuraikan pada bagian depan bahwa sebuah Tongkonan dikerjakan oleh 6 sampai dengan 8 orang tukang. Tukang rumah disebut dalam bahasa Toraja To manarang. To manarang inilah yang bertanggung jawab dalam tehnik pembuatan rumah. Dalam melaksanakan pekerjaannya dia selalu mendapat bimbingan dari Tominaa agar dalam pembuatan dan pemasangan ramuan bangunan itu tidak terjadi kesalahan. Untuk melancarkan koordinasi dalam melaksanakan pekerjaannya maka dipilih satu diantara mereka itu untuk menjadi ketua.



Ketua inilah yang mengadakan pembagian tugas dan urutan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh tukang-tukang anggotanya. Bagi pengukir yang biasanya untuk sebuah Tongkonan terdiri dari 6 orang dalam melaksanakan tugasnya lebih dahulu harus berkonsultasi dengan Tominaa, karena setiap jenis ragam hias itu mempunyai ketentuan tentang tempat-tempat pemasangannya. Jadi Tomanarang dan tukang ukir ragam hias ini merancang bangunan dari segi kekuatan dan keindahannya.

**Tenaga Umum.** Yang dimaksud tenaga umum dalam uraian ini ialah tenaga-tenaga yang ikut membantu dalam proses pembangunan sebuah Tongkonan. Tenaga semacam ini penugasannya hanya bersifat sewaktu-waktu saja dan jumlahnya pun tidak tentu.

Makin besar keluarga Tongkonan yang dibangun itu makin banyak pula tenaga pembantunya. Makin banyak tenaga pembantu umum ini makin tinggi rasa gengsi yang diperoleh keluarga Tongkonan itu. Karena banyaknya tenaga pembantu itu menunjukkan besarnya dan luasnya dan keluarga dari Tongkonan itu. Sebab umumnya tenaga pembantu umum ini berasal dari keturunan Tongkonan yang sedang dibangun maka mereka tidak diberi imbalan bahkan sebaliknya merekalah yang harus memberikan sumbangan.

#### Sistem Pengarahan Tenaga.

Salah satu fungsi dari sebuah Tongkonan ialah sebagai pusat pertalian dan pembinaan keluarga.

Oleh karena itu seluruh keluarga yang mempunyai keturunan yang sama, berkewajiban untuk membangun dan memelihara Tongkonannya.

Berdasarkan atas kewajiban inilah maka sistem pengarahan tenaga dalam pembangunan sebuah Tongkonan diadakan secara gotong royong yang didasari oleh rasa ikatan keluarga, rasa menunaikan kewajiban dan rasa pengabdian kepada leluhur.

Untuk maksud ini pulalah maka pada permulaan proses pembangunan sebuah Tongkonan harus dimulai dengan Ma'kombongan (musyawarah) antar seluruh keluarga yang masih hidup.

## BAGIAN IV RAGAM - HIAS

Ragam hias bangunan suku Toraja pada umumnya terdiri dari simbol-simbol, yang merupakan tiruan dari benda-benda yang terdapat di alam sekitar yang menurut mereka punya arti tertentu, terutama dalam hubungannya dengan ajaran agama Alluk Todolo.

Pada mulanya suku bangsa Toraja hanya mengenal empat macam ukiran yang disebut Garonto Passura' artinya dasar ukiran yaitu :

- Pa'Barre allo yaitu ukiran yang menyerupai matahari.
- Pa'Tedong yaitu ukiran yang menyerupai kepala kerbau.
- Pa'manuk Londong yaitu ukiran yang menyerupai yamam jantan.
- Pa'Sussuk yaitu ukiran yang menyerupai garis-garis lurus.

Dari keempat dasar ukiran tersebut di atas dikembangkan sehingga sampai saat ini telah dikenal kira-kira 150 macam ukiran.

Untuk menghias bangunan-bangunan mereka, baik bangunan tempat tinggal (Tongkonan) maupun bangunan tempat menyimpan (Alang) beberapa diantara ukiran tersebut ditetapkan sebagai hiasan bangunan, karena mengandung arti dan nilai tertentu yang penting dalam kehidupan. Sedangkan yang lainnya hanya biasa digunakan sebagai hiasan peralatan hidup sehari-hari.

Adapun alat pengukir yang digunakan ialah :

- Piso Passussu' yaitu pisau yang digunakan untuk membuat alur.
- Piso Pa'soso yaitu pisau yang digunakan untuk mengupas,
- Piso Pa'garri yaitu pisau yang dipakai untuk membuat garis.

Passura' (ukiran) yang digunakan sebagai hiasan bangunan, diuraikan satu persatu sebagai berikut :

### FLORA

Ragam hias yang bermotif flora pada bangunan Toraja mempunyai nama yang sesuai dengan bentuk ukirannya.

Ukiran yang berbentuk daun sirih adalah **pa'daun bolo**. Awalan pa' artinya menyerupai, daun bolo artinya daun sirih, jadi pa'daun bolo adalah ukiran yang terdapat pada bangunan yang bermotifkan daun sirih yang bersusunan yang diukirkan langsung pada dinding. Ukiran pa'daun bolo berwarna hitam dengan garis-garis daun merah dan kuning, ukiran ini ditempatkan pada dinding bahagian depan dengan pengertian sebagai penghormatan pada dewa-dewa. Orang yang mengerjakan ukiran-ukiran ini dinamakan **passura'**.

### FAUNA

Ragam hias yang bermotifkan fauna yang terdapat pada bangunan Toraja mempunyai nama sesuai dengan bentuk binatang yang bersangkutan.

**Kabongo** adalah ukiran yang berbentuk kepala kerbau bongo (kerbau yang berbelang hitam putih) atau kerbau doti (kerbau yang warnanya hitam dan pada lehernya terdapat garis putih melingkar).

Ukiran kabongo bentuknya berupa kepala kerbau, tanduknya dipasang di atas ukiran kepala kerbau yang berasal dari kayu nangka. Tanduk ini adalah tanduk dari kerbau asli tanpa diberi warna apapun, sedangkan kepalanya ada yang diberi warna putih bercampur hitam (belang-belang) dan ada pula yang diberi warna hitam saja.

Kabongo ini ditempatkan pada dinding bagian depan dan dinding bagian belakang dari tongkonan. Kabongo mempunyai beberapa arti dan makna yaitu :

1. merupakan simbol dari tongkonan (pemegang kekuasaan ada),
2. merupakan simbol kekayaan,
3. merupakan simbol kemakmuran.

Kabongo dibuat atau dikerjakan oleh ahli ukir yang biasa disebut **passura'**.

**Katik**, ukiran tongkonan yang berbentuk kepala ayam jantan (manuk londong) disebut katik.

Ukiran ini menyerupai kepala ayam jantan yang sedang berkokok. Hiasan katik diberi beberapa warna, balungnya berwarna merah, lehernya berwarna belang-belang merah, putih dan hitam.

Katik dibuat sesuai dengan bentuk kepala ayam yang sedang berkokok, hanya dengan leher yang lebih panjang. Ukiran katik biasanya ditempatkan di dinding depan dan belakang di sebelah atas dari ukiran kabongo.

Katik mempunyai makna dan arti sebagai simbol norma dan aturan-aturan dalam masyarakat yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat itu sendiri. Jadi ukiran katik melambangkan bahwa di tana Toraja anggota masyarakatnya tidak boleh bertindak menurut kemauannya sendiri karena telah ada norma-norma yang ditentukan adat yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Di samping sebagai simbol norma, ukiran katik adalah juga sebagai simbol untuk penentuan waktu. Katik sebagai simbol penentuan waktu adalah juga untuk menjaga disiplin anggota masyarakat agar tidak melalaikan setiap waktu yang bermanfaat untuk pribadi maupun masyarakat. Katik siukir dan dibuat oleh **passura'**.

**Pa'bulintang siteba**. Pa'bulintang artinya katak, siteba artinya bergerak jadi pa'bulintang siteba artinya katak yang bergerak (menyerupai katak yang sedang bergerak-gerak). Bentuk ukiran pa'bulintang siteba adalah berupa katak yang sedang bergerak-gerak dalam jair.

**Pa'bulintang siteba** berwarna hitam dengan garis-garis merah dan putih. Hiasan ukiran ini diukirkan langsung pada sudut dinding depan tongkonan. Pa'bulintang siteba mempunyai makna dan arti bahwa manusia hidup tidak boleh hanya pasif dan bermalas-malasan. Dalam hidup harus selalu berjuang dan berusaha agar dapat hidup layak dan baik. Untuk mengumpulkan hasil yang lebih banyak harus bekerja keras dan mengumpulkan harta untuk dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban untuk kebutuhan jasmani maupun untuk kebutuhan spiritual (melaksanakan upacara kematian). Pembuat pa'bulintang siteba dinamakan *passura*;

**Pa'manuk londong.** Pa'manuk londong adalah ayam jantan. Manuk artinya ayam, londong artinya jantan. Pa'manuk londong adalah hiasan ukiran yang menggambarkan seekor ayam jantan. Ukiran ini berwarna hitam, merah dan diberi garis-garis putih.

Pa'manuk londong diukirkan langsung pada dinding depan dari tongkonan dan ditempatkan pada papan dinding depan di atas dan ukiran **pa'bare allo**. (Pa'manuk londong mengandung arti dan makna dalam masyarakat Toraja terdapat hukum adat yang harus dipatuhi oleh anggotanya dan juga hukum ini harus dijunjung tinggi dan dituruti oleh anggota masyarakat Toraja. Pa'manuk londong juga berarti bahwa suku bangsa Toraja itu mempunyai nama yang baik di kalangan masyarakat).

Pa'manuk londong disamping melambangkan bahwa suku bangsa Toraja mempunyai nama dan hukum, juga melambangkan bahwa masyarakatnya berdisiplin dan adanya penentuan waktu terutama pada malam hari. Pembuat pa'manuk londong adalah juga *passura*'.

**Pa'tedong.** Pa'tedong yaitu gambar kerbau (tedong artinya kerbau). Pa'tedong berbentuk seekor kerbau yang sedang berdiri. Pa'tedong biasanya berwarna hitam dengan garis-garis merah dan diukirkan langsung pada papan dinding rumah. Pa'tedong ditempatkan pada semua papan **sangkanan rinding**.

Pa'tedong adalah ukiran yang mempunyai lambang dan simbol bahwa manusia dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat harus **giat** bekerja untuk mengumpulkan harta (kekayaan). Jadi kerbau adalah juga lambang dan simbol kekayaan seseorang. Hal ini adalah karena untuk melakukan upacara kematian diperlukan kerbau. Makin banyak kerbau yang dikorbankan makin tinggi derajat si pelaku upacara tersebut. Kerbau dapat menaikkan status sosial pemilik. Seseorang dapat diukir kekayaan dengan mengetahui jumlah kerbau yang dimilikinya.

## ALAM

Hiasan ukiran yang terdapat pada rumah adat Toraja yang berasal dari alam adalah **pa'barre allo**.

Allo artinya matahari, pa'barre allo adalah ukiran yang berbentuk matahari (bundar dengan sinar terang sekitarnya seperti matahari).

Pa'barre allo berwarna hitam dengan garis-garis merah di pinggir bundarannya. Hiasan ukiran pa'barre allo ditempatkan pada papan dinding depan dan di bahagian paling atas dari ukiran-ukiran lainnya.

Pa'barre allo mempunyai arti dan makna yang berhubungan dengan kepercayaan suku bangsa Toraja, yaitu merupakan lambang kehidupan manusia yang bersumber dari Tuhan pencipta sekalian alam ini yang senantiasa memancarnya sinar matahari. Pa'barre allo juga mempunyai arti dan makna sebagai lambang persatuan dari Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo (nama asli Tana Toraja). Ukiran ini juga dibuat oleh pengukir yang disebut passura'.

#### UKIRAN LAIN - LAIN |

Hiasan ukiran yang terdapat pada arsitektur rumah adat Toraja yang bermotifkan dari benda-benda adalah pa'sala'bi pa'gagang, dan pa'ssussuk.

Pa'sala'bi adalah ukiran yang menyerupai pagar. Pa'sala'bi artinya adalah pagar. Ukiran pa'sala'bi berbentuk susunan garis seperti pagar pekarangan dan diberi warna hitam dengan garis merah dan kuning di pinggirnya.

Pa'sala'bi diukirkan dan ditempatkan langsung pada papan dinding tongkonan. Ukiran ini mempunyai arti dan maksud sebagai penolak penyakit bagi penghuni tongkonan, terutama penyakit sumpar. Hiasan pa'sala'bi diukir oleh tukang ukiran yang disebut passura' juga.

Pa'gagang. Pa'gagang adalah hiasan ukiran yang berbentuk keris, pa'gagang berasal dari kata gagang yang berarti keris. Ukiran pa'gagang biasanya berwarna kuning atau putih. Ukiran ini ditempatkan pada bahagian rumah yang menjulang kedepan dan bahagian rumah yang menjulang ke belakang.

Pa'gagang adalah hiasan ukiran yang mempunyai arti dan makna agar manusia yang berada di tongkonan itu senantiasa mendapat berkah dalam hidupnya. Di samping itu juga agar penghuni rumah adat tongkonan itu selalu mendapat rezeki yang banyak dan tidak pernah kekurangan sesuatu. Pembuat ukiran pa'gagang adalah tukang ukir yang disebut passura'.

Pa'ssussuk. Hiasan rumah adat tongkonan yang berbentuk garis-garis lurus atau jalur-jalur disebut pa'ssussuk. Garis-garis sejajar satu sama lain dengan diberi warna yang beraneka. Warna yang digunakan antara lain hitam, merah dan kuning.

Pa'ssussuk diukirkan langsung pada papan dinding tongkonan dan biasanya ditempatkan pada papan-papan dari dinding kanan dan kiri serta pada dinding depan dan dinding belakang. Hiasan ukiran pa'ssussuk mempunyai arti dan makna adanya sistem yang demokratis dalam masyarakat. Tiap-tiap anggota mempunyai hak yang sama begitu juga kewajiban yang sama sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pa'ssussuk merupakan simbol adanya sama rata dan sama rasa dalam kehidupan masyarakat Toraja. Pembuat pa'ssussuk adalah juga tukang ukir yang disebut passura'.

## BAGIAN V

### BEBERAPA UPACARA

#### SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

✓ **Upacara mangrapun kayu**, yaitu upacara yang diadakan untuk memulai mengumpulkan bahan-bahan ramuan rumah. Pada kegiatan ini juga dilakukan pekerjaan pengolahan kayu, mengukur, memotong, melicinkan, dan membagi tiang-tiangnya.

Upacara mangrapun kayu diadakan bertujuan agar pekerjaan waktu mengumpulkan kayu ramuan dan pekerjaan pengolahan kayu berjalan dengan lancar dan tidak mendapat rintangan-rintangan.

Upacara mangrapun kayu diadakan di tempat bahan-bahan yang akan dikerjakan berada. Upacara ini baru dilakukan apabila telah ada petunjuk dari **passurik allo** (orang yang ahli dalam menentukan hari/waktu yang baik dan waktu yang tidak baik).

Penyelenggara upacara mangrapun kayu terdiri dari orang-orang yang mempunyai pertalian darah dan semua anggota keluarga dari tongkonan yang akan dibangun itu.

Pada waktu diadakan upacara mangrapun kan terdapat peserta-peserta yang terdiri dari semua penyelenggara dan tetangga-tetangga dekat yang datang untuk membantu terselenggaranya upacara ini.

Upacara mangrapun kayu dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh penghulu agama Alluk Todolo yang disebut **Tominaa**. Dalam upacara digunakan beberapa alat-alat sebagai pembantu untuk jalannya upacara. Alat-alat itu antara lain : babi atau ayam sekurang-kurangnya satu ekor. Babi atau ayam dipotong, dagingnya digunakan untuk sesajen dan darahnya digunakan untuk **mangrara**. **Mangrara** adalah memberi darah binatang pada bahan-bahan yang akan dikerjakan.

Tata pelaksanaan upacara, pelaksanaan upacara ini dilakukan bertahap yaitu :

1. **mangleleng** yaitu menebang kayu yang akan digunakan
  2. **manuran** yaitu menebang bambu untuk atap tarampak dan indo'papa.
- Jadi tata pelaksanaan upacara dilakukan dalam dua tahap.

Jalannya upacara, pada hari yang telah ditentukan berdasarkan petunjuk **passurik allo** maka mulailah **tominaa** menebang kayu dan bambu yang akan digunakan dalam pembangunan rumah itu.

Setelah kayu dan bambu-bambu itu terkumpul semua di tempat yang telah ditentukan, maka **tominaa** memimpin pengolahannya sampai selesai seluruhnya. Untuk bahan makanan para pekerja-pekerja maka pemotongan

hewan dalam upacara ini disamping untuk mangrara dan sesajen adalah juga untuk dimakan bersama (pekerja-pekerja, penyelenggara dan peserta).

### SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Upacara ma'pabendan, ma' yaitu awalan yang menunjuk sedang mengerjakan, pabendan artinya mendirikan. Jadi ma'pabendan adalah upacara yang diadakan diwaktu sedang dilakukan pekerjaan mendirikan bangunan.

Tujuan diadakannya upacara ma'pabendan adalah untuk meminta doa agar Tuhan pencipta (Puang Matua) merestui bangunan yang sedang didirikan. Dengan adanya restu dari Puang Matua maka bangunan yang sedang didirikan akan baik dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada bangunan itu.

Upacara ma'pabendan dilaksanakan di lokasi rumah yang sedang di bangun. Ma'pabendan diadakan pada hari yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh Passurik Allo. Penyelenggara dari upacara ini adalah semua keluarga yang termasuk turunan dari rumah adat yang sedang dibangun itu. Begitu juga peserta dari upacara ma'pabendan adalah juga semua keluarga yang termasuk keturunan dari rumah itu ditambah para tetangga-tetangga dekatnya.

Dalam upacara ma'pabendan terdapat pemimpin upacara yang di perankan oleh penghulu agama Alluk Todolo yang biasa disebut Tominaa. Sedangkan yang dipakai sebagai alat pada upacara ini adalah babi beberapa ekor (sesuai dengan kemampuan dari keluarga Tongkonan itu).

Tata pelaksanaan upacara, pelaksanaan upacara ini melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- No'ton Parandangan yaitu mengatur dan menanam batu fondasi. No'ton artinya menanam, Parandangan artinya batu alas tiang.
- Ma'pabendan yaitu mendirikan tiang-tiang yang disertai korban seekor babi.
- Ma'riri posi yaitu mendirikan tiang yang disebut A'riri posi dengan korban seekor babi.
- Ma'kennun Rindingi yaitu pemasangan semua dinding disertai dengan korban babi.
- Ma'pituo yaitu memasang tiang pengangga tulang punggung rumah itu, disertai dengan korban babi.
- Manggono' yaitu menebang semua bambu yang akan digunakan untuk atap.
- Ma'tarampak yaitu memasang susunan atap-atap kecil yang disebut tarampak, dengan korban babi.
- Ma'papai yaitu memasang atap besar yang disebut indo'papa dengan

korban babi.

- Ma'bubung yaitu memasang lapisan atau rumah yang paling di atas, yang terbuat dari bambu-bambu yang telah dibelah-belah. Atap ini disebut bubung disertai dengan korban babi.

**Jalannya Upacara**, pada waktu yang telah ditentukan atas petunjuk Passurik Allo. Maka berkumpul semua keluarga dan para tukang yang mengerjakan rumah itu, untuk bersama-sama melakukan acara sebagai berikut :

- No'ton Parandangan yaitu mengatur dan menanam batu alas tiang yang disebut parandangan.

Sesudah itu disusul dengan mendirikan rumah. Ini diusahakan berdiri semua sebelum mata hari terbit diwaktu pagi. Setelah tiang-tiang semuanya berdiri maka disusul pula dengan mendirikan tiang pusat rumah yang disebut A'riri Posi. Setelah itu disusul dengan memasang semua dinding yang disebut Ma'kemun rinding.

Setelah selesai dinding dipasang semua, disusul pula dengan mendirikan tiang penyangga balok tulang punggung rumah (kayu boko) ini disebut dengan Ma'petuo. Setelah kerangka atap selesai dipasang maka mulailah mengenakan atap dari bambu-bambu kecil yang disebut **tarampak**. Disusul dengan atap-atap yang besar yang disebut **Indo'papa** dan terakhir ialah pemasangan lapisan atap yang paling di atas yang disebut **bubung**.

#### SETELAH BANGUNAN SELESAI

Upacara **mangrara'banua**. mangrara' artinya memberi darah, banua artinya rumah, jadi upacara mangrara' banua adalah suatu upacara untuk mendarahi rumah yang baru selesai dibangun.

Upacara mangrara'banua ada tiga macam yaitu :

- a. Mangrara'banua di Tallung alloi, di Tallung rarai.

Tallung artinya tiga, Allo artinya hari, rarai artinya darah. Jadi ditang alloi di tallung rarai maksudnya tiga hari berturut-turut rumah itu diselamati dengan diberi darah dari tiga jenis binatang yaitu kerbau, babi dan ayam. Acara ini hanya bagi rumah adat bangsawan tertinggi yang memegang kuasa tertinggi dalam adat.

- b. Mangrara banua di Tallung Alloi yaitu acara menyelamati rumah dengan memberi darah tiga hari berturut-turut. Tetapi hanya satu macam darah darah saja yaitu darah babi saja atau darah ayam saja bukan darah kerbau.

- c. Mangrara' banua di Sangalloi yaitu upacara menyelamati rumah adat yang tidak berfungsi adat dengan memberi darah ayam atau darah babi. Upacara ini hanya berlangsung satu hari saja. Sang Alloi. Sang artinya satu, alloi artinya hari, Sang Alloi artinya satu hari.

Tujuan diadakan upacara mangrara'banua adalah :



- a. Memohon do'a restu dari Puang Matua, agar rumah yang sudah selesai dibangun itu diberi berkah, begitu juga penghuninya selalu dalam keadaan rukun dan murah rezekinya.
- b. Tanda gembira karena telah selesai membangun rumah baru.
- c. Untuk mengetahui berapa besar keluarga keturunan rumah itu.
- d. Merupakan tempat perkenalan seluruh keluarga tongkonan itu.

Upacara mangrara'banua dilaksanakan di halaman sebelah Utara atau bahagian depan rumah yang baru selesai itu. Sedang mengenai waktu pelaksanaannya ditentukan pada hari yang baik menurut passurik allo. \_\_\_\_\_

Pada upacara mangrara'banua sebagai penyelenggara adalah semua keluarga dari keturunan rumah yang dibangun. Dalam upacara ini terdapat peserta-peserta dari semua tetangga-tetangga dekat di samping penyelenggara, penghulu adat dan penghulu agama. Sedangkan yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah penghulu agama Allok Todolo yang disebut Tominaa.

Alat-alat upacara mangrara'banua antara lain :

**dulang, tombak, pinae, rangking dan pangganta.**

1. **dulang** yaitu tempat makanan untuk penghulu agama dan orang yang mengerjakan jalannya upacara yang terdiri dari : **to mangimbo** (imam), **to mang tobo** (orang yang menyembelih hewan), **to ma'sanduk** (orang yang memasak), dan **to Ma'padukku api** (orang yang menyalakan api).
2. **tombak [doke]** pusaka, dalam melaksanakan upacara mangrara'banua harus disediakan tombak pusaka sebagai pelengkap upacara.
3. **pinae** (parang panjang bertuah) setiap upacara mangrara'banua selalu tersedia pinae.
4. **rangking** (tempat sajian yang bersusun tiga), tiap-tiap susun mempunyai fungsi tersendiri pula yaitu :
  - tingkat paling atas untuk Puang Matua.
  - tingkat yang di tengah untuk dewa-dewa.
  - tingkat paling bawah untuk arwah-arwah.
5. **pangganta** atau dekorasi yang terbuat dari susunan kain berwarna-warni. Setiap warna melambangkan satu rumpun keluarga dari tongkonan/bangunan itu.

Penyusunan kain warna-warni itu ada dua macam yaitu :

- **Dianta** yaitu susunan sejajar/horizontal.
- **Di bate** yaitu susunan yang merupakan bentuk piramida terbalik artinya makin ke atas susunan itu makin melebar.

Tata pelaksanaan upacara mangrara'banua melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Hari pertama disebut **ma'tarampak**. Tarampak artinya lapisan atap yang

dibuat dari bambu kecil yang letaknya paling dibawah. Upacara ma'tarampak artinya mensyukuri akan selesainya pemasangan tarampak. Pada upacara ini dipotong babi dan dagingnya dibagi-bagi kepada orang yang ikut membantu ma'tarampak. Pada saat upacara ini juga diberikan upah kepada tukang yang mengerjakan rumah itu.

2. Hari kedua disebut **ma'papa** disebut juga **allo matanna**. Allo artinya hari matanna artinya matanya. Allo matanna maksudnya puncak upacaranya. Pada hari ini diseluruh keluarga dari turunan Tongkonan itu hadir dan pada hari ini juga diadakan pemotongan hewan sebanyak mungkin se suai dengan kemampuan keluarga itu. Untuk meramaikan acara pada hari ini, juga diadakan pertunjukan kesenian rakyat. Bila ada keluarga yang dengan sengaja tidak menghadiri upacara itu maka kepadanya dikenakan hukuman yang disebut **Natisarongngi babe** artinya dia dikutuk.
3. Hari ketiga disebut **ma'bubung**. Bubung artinya lapisan atap yang paling di atas atau paling akhir dipasang. Ma'bubung maksudnya upacara mensyukuri selesainya pemasangan lapisan atap yang terakhir yaitu bubung. Pada hari ini pulalah waktunya melunasi semua hutang yang belum terbayar pada tukang-tukang yang mengerjakan rumah itu. Babi yang dipotong pada hari ini tidak sebanyak pada hari yang kedua sebagaimana tersebut di atas.

Sebagai penutup acara ma'bubung diadakan pembakaran obor di atas bubungan rumah kemudian di bawah berjalan pergi pulang di atas bubungan.

Ini dilakukan oleh Penghulu Allok Todolo, yang disebut Tominaa. Hal ini dimaksudkan sebagai laporan pada dewa bahwa pembangunan rumah adat telah selesai. Sedangkan nyala obor dimaksudkan untuk membakar semua bahaya-bahaya atau bencana-bencana yang akan menimpa bangunan itu. Dengan selesainya ma'bubung ini maka selesailah upacara Mangrara'banua.

Jalannya upacara. Pada waktu seluruh keluarga dari Tongkonan hadir dengan membawa bahan makanan dan babi, maka acara mangrara' banua-pun dimulai. Sebagai permulaan acara ini ialah semua babi sumbangan dari keluarga, yang datang dipikul dalam **lettoan** dengan dihiasi dengan bermacam-macam hiasan, lalu diarak keliling sebagai tanda kegembiraan. Setelah itu babi tersebut mulai dipotong kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada Penghulu Agama Allok Todolo dan Penghulu adat yang hadir. Sedangkan darahnya disapukan pa'ca balok di atas pintu masuk rumah. Untuk menambah meriahnya acara ini maka diadakan pertunjukan kesenian. Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut mulai dari pagi sampai sore hari.

Sebagai penutup acara ini maka hari ketiga diadakan pembakaran obor di atas puncak rumah lalu di bawah berjalan pergi pulang di puncak rumah itu dari Utara ke Selatan.

Dari semua upacara yang berkaitan dengan rumah, yang paling ramai ialah upacara Mangrara' Banua.

## BAGIAN VI

### ANALISA

#### NILAI • NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA

Tentang pengertian arsitektur tradisional dan perlunya diselamatkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional telah dikemukakan dalam uraian bab II.

Uraian pada sub bab ini akan mengemukakan beberapa nilai budaya yang terdapat pada arsitektur Toraja sebagai berikut :

**Nilai Falsafah.** Menurut keyakinan Allok Todolo yaitu agama yang dianut oleh orang-orang Toraja sejak dahulu kala dikatakan bahwa makro kosmos itu terbagi atas empat penjuru yaitu : Utara, Selatan, Timur - Barat Masing-masing penjuru tersebut mempunyai fungsi dan peranan tertentu.

Utara disebut *Ulunna langi'* atau *karopokna langi'* atau kepalanya langit. Jadi merupakan bahagian langit yang paling penting dan disini pulalah Puang Matua (Tuhan pencipta) bersemayam. Oleh karena itu mengadakan penyembahan kepada Puang Matua harus dilakukan di sebelah Utara atau di depan rumah.

Timur disebut *Mata allo* artinya tempat matahari terbit. Penjuru Timur ini disebut juga sumber hidup karena disinilah terbitnya matahari dan tempatnya bersemayam Deata-Deata (dewa-dewa). Upacara yang menyangkut kegembiraan (*Rambu Tuka*) seperti pesta panen dan penyembahan Deata-Deata diadakan di sebelah Timur rumah.

Barat disebut *Mattampu* artinya tempat hangusnya (terbenamnya) matahari. Penjuru ini merupakan tempatnya bersemayam *To Mebali Puang*. Upacara-upacara kedukaan (*Bambu Solo'*) seperti kematian dan penyembahan kepada *To Mebali Puang* diadakan di sebelah Barat rumah.

Selatan disebut *Pollo'na langi'* artinya pantatnya langit. Tempat membuang hal-hal yang tidak baik dan tempat bersemayamnya roh-roh orang yang mati sebelum menjadi *To Mebali Puang*. Jadi bertentangan dengan *Ulunna langi'*

Rumah sebagai Mikro kosmos juga mempunyai empat bahagian (penjuru) yaitu kepala, belakang, bahagian kanan dan kiri. Dalam ajaran Alluk Todolo ditetapkan bahwa *Tollino* (manusia) dalam mempergunakan permukaan bumi ini harus menjaga keseimbangan antara Makro Kosmos dan Mikro Kosmos agar supaya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam hidupnya. Oleh karena itu membangun sebuah rumah, bahagian-bahagiannya harus sepasang dan searah dengan bahagian-bahagian (penjuru) langit yang telah ditetapkan. Kepala rumah harus searah dan berimpitan dengan kepala la-

ngit, demikian pula bahagian-bahagian lainnya. Karena kepala langit itu ialah Utara maka kepala rumah harus pula ke Utara. Itulah sebabnya rumah Adat Toraja (Tongkonan) harus selalu menghadap ke Utara.

Dari uraian di atas dapat pula diambil kesimpulan bahwa orang Toraja juga menganut prinsip pasangan berlawanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pasangan-pasangan peristiwa dan peralatan :

- Mata allo - Mattampu.
- Rambu Solo' - Rambu Tuka'
- Ulu - Pollo'.
- Muanne papa (suami atap) - baine papa (isteri atap).
- Tongkonan - Lumbung (alang).
- Tolino - Puang Matua.

**Nilai Ekonomi/Politik (Kekusaan).** Suatu ketentuan dikalangan masyarakat Toraja bahwa Tongkonan yang memegang fungsi adat atau pemerintahan di daerahnya harus lebih besar dan lebih indah dari pada Tongkonan yang tidak berfungsi adat/pemerintahan.

Tongkonan yang berfungsi adat harus memakai patung-patung kepala kerbau, tanduk kerbau, patung kepala naga atau patung kepala ayam jantan yang dipasang di bagian depan dan belakang anjungan Tongkonan itu. Harus diberi berukir pada papan dindingnya, tiang panopang [tulak somba] dan tiang pusat (a'riri posi')nya. Sedangkan yang tidak berfungsi adat tidak demikian.

Hal tersebut dimaksudkan agar pemerintah (pemangku adat) itu senantiasa mempunyai kelebihan dari rakyatnya dengan tujuan agar lebih berwibawa. Makin indah dan makin megah sebuah Tongkonan makin tinggi gengsi keluarga Tongkonan itu. Dengan demikian makin besar pula wibawanya sebagai pusat pemerintahan dan pertalian keluarga.

Hal inilah yang menyebabkan keluarga setiap Tongkonan senantiasa berusaha untuk memelihara dan memperindah Tongkonannya. Usaha untuk memelihara Tongkonan sebagai pusat pembinaan keluarga inilah yang senantiasa melahirkan kegotongroyongan di kalangan suku bangsa Toraja yang masih tetap dianut sampai sekarang. Membangun Tongkonan yang lebih indah dan megah bagi golongan bangsawan itu besar kemungkinannya karena pada umumnya mereka juga lebih kaya (punya ternak kerbau, ternak babi yang banyak dan tanah pertanian yang luas).

**Nilai Kesatuan Hidup Keluarga (Suami Isteri).** Tongkonan sebagai rumah tempat tinggal orang Toraja mengandung nilai satuan hidup keluarga. Hal ini dapat dilihat pada :

- Pasangan Tongkonan dengan Alang (lumbung). Tongkonan dalam hal ini melambangkan laki-laki (suami) sedangkan Alang melambangkan wanita (isteri).

Atap yang terdiri dari perpaduan dua buah belahan bambu. Belahan yang diatas disebut muane papa (suami atap) sedangkan belahan yang di bawah disebut baine papa (isteri atap). Sedangkan atap yang terbuat dari belahan bambu kecil disebut tarampak (anak atap).

- Pasangan antara kelompok Tongkonan dan kelompok rumpun bambu yang ada di sekitar perkampungan itu. Kelompok Tongkonan melambangkan laki-laki (suami) sedangkan kelompok rumpun-rumpun bambu itu melambangkan wanita (isteri).

Hal inilah yang menyebabkan setiap perkampungan adat Toraja diperlengkapi dengan kebun bambu. Maka menjadilah Tana Toraja itu penghasil bambu, yang banyak dikirim keluar daerah seperti ke daerah Bugis utamanya Soppeng.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa arsitektur tradisional Toraja adalah perwujudan kesatuan hidup suami isteri (keluarga).

**Nilai Estetika.** Tongkonan (rumah adat) Toraja adalah salah satu bentuk arsitektur Indonesia yang mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat sebagai berikut

Bentuk bubungannya. Ada yang menganggap bentuk anjungan perahu nenek moyangnya yang mula-mula datang di daerah itu dan ada pula yang menganggap bentuk tanduk kerbau yang merupakan salah satu binatang yang memegang peranan penting dikalangan orang Toraja. Yaitu sebagai standard harga kekayaan seseorang dan binatang korban pada waktu mengadakan pesta pemakaman.

Susunan atapnya yang terdiri dari pada belahan bambu yang diatur menurut susunan tertentu. Itulah sebabnya keindahan akan lebih nampak bila ia tetap memakai bambu dari pada bahan lain.

Deretan tiang-tiang penopang yang diatur rapih kemudian diikat dengan tiga susun balok panjang pipih yang disebut pattolok dimasukkan ke dalam lobang tiang-tiang itu.

Dindingnya yang dibuat dari papan yang diberi berukir merupakan perwujudan nilai-nilai tertentu.

Antara semua komponen tersebut di atas dipasang dengan sistem silongko dan siamna sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh. Lalu dihiasi dengan ragam dari patung-patung kepala kerbau atau patung kepala ayam jantan. Antara besarnya rumah dan ragam hias itu harus ada keseimbangan, umpamanya panjang tanduk kerbau itu harus seimbang dengan besarnya rumah.

Di samping itu antara Tongkonan dan Alang juga harus ada keseimbangan sehingga dengan demikian walaupun deretan Tongkonan dan Alang itu terpisah artistiknya tetap nampak karena keseimbangan itu tetap dijaga.

**Nilai Status Sosial.** Dalam uraian bagian depan telah dikemukakan bahwa orang Toraja sejak dahulu kala mengenal pelapisan masyarakatnya yang secara umum terdiri dari : bangsawan (Puang), orang baik-baik (To Makaka), Hamba (Kaunan). Dalam ketentuan adatnya ditegaskan bahwa golongan Puang itu mempunyai hak-hak yang berbeda dengan rakyat biasa, lebih-lebih lagi dengan hamba.

Bangsawan bila meninggal harus dipestakan dengan meriah oleh keluarganya sedangkan rakyat biasa tidak boleh semeriah dengan pesta bangsawan walaupun dia mampu. Demikian juga halnya dengan rumah. Hanya bangsawan yang boleh membangun rumah yang indah dan megah. Dan hanya dia pulalah yang berhak tinggal di Tongkonan. Sedangkan hamba (kaunan) itu hanya boleh mendiami rumah yang disebut barung-barung.

## PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA.

Dalam uraian pada bab II telah dikemukakan bahwa Arsitektur sebagai salah satu aspek kebudayaan juga senantiasa mengalami perubahan, baik perubahan itu karena adanya dorongan dari dalam masyarakat itu sendiri maupun karena adanya pengaruh dari unsur-unsur yang datang dari luar.

Unsur-unsur dari luar yang besar pengaruhnya pada Arsitektur Tradisional Toraja adalah sebagai berikut :

**Teknologi dan Ekonomi.** Pengaruh teknologi terhadap arsitektur Toraja dapat dilihat sebagai berikut : adanya penggantian atap bambu dengan seng, penggunaan paku pada beberapa bagian rumah, munculnya type bangunan-bangunan baru seperti type rumah Bugis dan rumah batu. Karena dari segi ekonomi dan teknologi type-type baru itu lebih murah dan lebih mudah membuatnya.

**Pendidikan.** Kemajuan pendidikan yang telah dicapai bangsa Indonesia sekarang ini membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia termasuk suku bangsa Toraja. Pengaruh tersebut di kalangan suku bangsa Toraja dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dapur yang pada mulanya di taruh di tengah-tengah rumah, sekarang sudah dibuatkan bangunan baru di belakang Tongkonan, khusus untuk dapur.
2. Jendela-jendela yang pada mulanya hanya kecil-kecil saja, sekarang untuk menambah terangnya ruangan dan memperlancar pertukaran udara dalam rumah, jendela-jendela tersebut diperbesar dan diperbanyak.
- 3 Untuk meningkatkan kesehatan lingkungan perumahan maka sekarang telah diusahakan pembuatan kakus keluarga dan saluran pembuangan air.

## PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA MASA KINI DAN MASA AKAN DATANG.

Sebagaimana halnya di daerah lain di daerah Tana Toraja lebih cepat perubahan terjadi di wilayah kota dibanding dengan di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena sikap masyarakat kota lebih terbuka dibanding dengan sikap masyarakat pedesaan. Oleh karena itulah hasil-hasil teknologi tradisional berupa rumah-rumah adat (Tongkonan) masih banyak dijumpai di Desa-desa dan masih tetap dipelihara.

Di kota-kota sudah muncul type-type bangunan baru yang seolah-olah menggantikan bangunan-bangunan Tradisional karena bila seorang mendirikan bangunan baru pada umumnya memilih type baru. Jadi sudah ada penyesuaian dengan keadaan di kota. Di samping karena type bangunan baru itu lebih murah juga lebih mudah membuatnya.

Hal inilah yang menyebabkan sekarang adanya seolah-olah wilayah pertahanan bangunan-bangunan tradisional di desa-desa, di pinggiran wilayah kota, masih tetap bertahan.

Dengan adanya usaha pemerintah khususnya Suaka Pemeliharaan dan Perlindungan Peninggalan Sejarah untuk memugar dan melindungi bangunan-bangunan Tradisional akan lebih menambah kelestariannya.

Pelestarian bangunan-bangunan adat tersebut bertambah penting lagi dengan adanya gagasan pemerintah menjadikan Tana Toraja sebagai salah satu objek wisata budaya di Wilayah Indonesia Timur.



## BAB IV

### P E N U T U P

#### KESIMPULAN

##### 1. ARSITEKTUR BUGIS

**Letak**, pada zaman dahulu letak rumah tempat tinggal orang Bugis diusahakan supaya berdekatan dengan tempat bekerja (sawah, ladang atau pantai) atau dekat dengan rumah famili.

Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kampung **Pallaonruma** dan kampung **Pakkaja**. Tetapi sekarang sudah tidak menjadi syarat lagi.

**Arahnya**, pada dasarnya arah menghadapnya rumah Bugis boleh saja memilih salah satu diantara empat penjuru mata angin. Tetapi setelah pengaruh agama Islam masuk maka timbul anggapan baru bahwa arah rumah yang paling baik ialah yang menghadap ke Timur berarti tampingnya berada di sebelah Utara atau menghadap ke Selatan berarti tampingnya berada di sebelah Timur. Karena ada ketentuan di kalangan orang Bugis bahwa tidur di rumah, itu kepala harus selalu kebahagiaan kanan rumah dan kaki itu harus ke arah tamping (bahagian kiri) dan tidak boleh ke arah Ka'bah. Dengan kata lain tidak boleh ke arah Barat karena Ka'bah berada disebelah Barat.

**Bentuk**. Bentuk rumah Bugis harus persegi empat panjang. Ini berhubungan dengan falsafah orang Bugis yang terkenal dengan nama **Sulapa Eppana Ogle**. Sulapa artinya persegi, eppa artinya empat, Ogie artinya orang Bugis. Maksudnya falsafah segi empat orang Bugis yang menganggap bahwa sesuatu itu baru sempurna bila memiliki empat segi. Misalnya seorang pemimpin barulah dianggap sempurna bila memiliki empat syarat yaitu ; **Bangunan, pintar, kaya dan berani**. Demikian pula sebuah rumah baru dianggap sempurna bila mempunyai empat segi (sudut).

**Struktur**. Sebuah rumah Bugis strukturnya terdiri dari tiga susun yaitu : **aga bola** (kolong rumah), **ale bola** (badan rumah) dan **rakkeang** (loteng). Hal ini sesuai dengan pandangan kosmologis orang Bugis yang menganggap dunia ini terdiri dari tiga tingkat yaitu **dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas**. Demikian juga dalam masyarakatnya dikenal adanya lapisan **bangsawan, rakyat biasa dan hamba**.

Hubungan elemen antara awa bola, ale bola dan rakkeang adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemasangan elemen elemen ini menggunakan sistem penyalur, tusuk dan ikat.

Tiang-tiangnya diperkuat oleh kesatuan balok pipih panjang yang dipasang dari arah depan ke belakang. Yang di bawah disebut **Arateng** (dasar lantai tempat tinggal) dan yang di atas di puncak tiang disebut **Bare**

(dasar lantai loteng). Jumlahnya sama dengan jumlah deretan tiang dari kanan ke kiri, Di samping itu juga diperkuat oleh kesatuan balok panjang pipih yang dipasang dari kanan ke kiri sebanyak deretan tiang dari depan ke belakang. Yang di atas di sebut **Pattolo riase** (letaknya di bawah lantai loteng) dan yang dibawah disebut **Pattolo riawa** (letaknya di bawah lantai tempat tinggal). Dengan ikatan balok panjang ini dari kanan ke kiri dan dari depan ke belakang maka tiang-tiang itu menjadi kaku.

Bahan utama yang digunakan ialah : **aju bitti** (kayu bitti), **aju lpi** (kayu ipi), **aju cendana** (kayu cendana), **aju seppu** (kayu besi), **aju tippulu**, **aju amara** (kayu amara), **bambu**, **lujuk daun ilalang** dan **rotan**.

Untuk pengawetan bahan-bahan tersebut maka sebelum dipergunakan maka terlebih dahulu direndam dalam air, agar supaya tidak mudah diserang oleh rayap dan sebagainya.

**Fasilitas.** Rumah Bugis mempunyai ruangan tambahan yang biasanya diletakkan di samping kiri atau di belakang rumah induk. Ini disebut **Jongke/dapureng** atau dapur tempat masak memasak. Ruang **jongke** inilah yang biasanya digunakan sebagai WC untuk buang air kecil atau kamar untuk mencuci peralatan dapur dan sebagainya. Bila ruang tambahan itu diletakkan di bahagian depan rumah maka ruangan tersebut disebut **lego-lego**. **Lego-lego** ini digunakan sebagai tempat istirahat sambil menikmati udara segar diwaktu pagi ataupun sore hari.

Sedangkan kamar mandi, WC untuk buang air besar dan selokan untuk pembuangan air kotor/hujan, merupakan fasilitas yang baru dibuat.

**Organisasi Ruang.** Ruang-ruang pada rumah Bugis pada umumnya mempunyai fungsi ganda, seperti misalnya ruang tamu, ini juga berfungsi sebagai tempat musyawarah atau tempat menyimpan mayat sebelum diantar ke kubur.

Batas antara ruang dengan ruang yang lainnya tidak terlalu tegas, mereka hanya menggunakan deretan-deretan tiang dari kanan ke kiri atau balok kecil pada lantai yang masuk dalam lobang-lobang pada tiang. Balok ini disebut **pate**. Kamarisasi pada rumah Bugis adalah merupakan hal baru sebagai akibat kemajuan yang dicapai utamanya di bidang pendidikan.

**Ragam Hias.** Rumah-rumah Bugis utamanya **Saoraja** dihiasi dengan hiasan-hiasan tertentu yang bahannya terdiri dari binatang-binatang tertentu seperti kepala kerbau, ayam jantan atau ular naga. Dari tumbuh-tumbuhan tertentu seperti kembang melati atau bunga **parenreng**. Dari benda-benda lain seperti bulan bintang, tombak atau alat-alat rumah tangga lainnya. Hiasan-hiasan tersebut mengandung nilai-nilai tertentu, itulah sebabnya hanya benda-benda tertentu yang dapat dijadikan hiasan.

**Upacara.** Upacara yang ada hubungannya dengan arsitektur adalah merupakan tindakan-tindakan simbolik yang dilakukan oleh mereka dengan

tujuan untuk memperkuat atau mengukuhkan nilai-nilai atau norma-norma yang terkandung dalam sebuah arsitektur atau bangunan.

Upacara-upacara yang dimaksudkan dapat dibedakan menurut waktu pelaksanaan sebagai berikut :

- Upacara sebelum mendirikan bangunan/rumah yang bertujuan memohon doa dari Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa) agar rumah itu diberi berkah.
- Upacara sementara mendirikan rumah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai yang harus ada pada setiap bangunan tradisional, di samping juga sebagai permohonan doa selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Upacara naik rumah baru yang bertujuan untuk memohon doa agar rumah itu diberkahi dilindungi dari segenap bahaya yang mengancam dan sekaligus sebagai pemberitahuan kepada sanak saudara bahwa rumah baru telah selesai dibangun.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipertegas bahwa Arsitektur Tradisional Bugis adalah perwujudan dari nilai-nilai, gagasan yang tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan yang dianut dan diyakini oleh orang Bugis.

## ARSITEKTUR TORAJA

**Letak.** Rumah adat dan perkampungan adat Toraja pada umumnya terletak di daerah-daerah dataran tinggi yang satu sama lainnya berjauhan. Setiap kelompok rumah adat biasanya terdiri dari 9 s/d 11 pasang rumah dan lumbung. Letak rumah (tongkonan) dan lumbung (alang) selalu berpasang-pasangan (berhadap-hadapan). Hal ini disebabkan karena ada anggapan bahwa tongkonan dan alang itu adalah merupakan pasangan suami isteri.

Demikian pula halnya kelompok tongkonan dengan kelompok rumpun bambu yang ada di sekeliling kampung, itu merupakan pasangan suami isteri, yaitu tongkonan sebagai laki-laki sedangkan rumpun-rumpun bambu adalah sebagai isteri. Hal inilah yang menyebabkan setiap perkampungan adat Toraja mempunyai kebun bambu.

**Arah.** Tongkonan (Rumah adat) Toraja selalu menghadap ke Utara. Karena Utara adalah kepalanya langit dan merupakan bahagian langit yang paling penting. Dan di penjuru Utara ini pulalah Puang Matua bersemayam. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini maka kepala rumah itu searah berimpitan dengan kepala langit. Itulah sebabnya Tongkonan selalu menghadap ke Utara. Sedangkan lumbung (alang) itu harus terletak di depan dan menghadap ke Tongkonan. Itu pula sebabnya alang harus selalu menghadap ke Selatan. Adakalanya satu Tongkonan berpasangan dengan beberapa lumbung, ini tergantung pada kesanggupan dan kekayaan keluarga Tongkonan itu.

**Bentuk.** Rumah adat Toraja (Tongkonan) bentuknya selalu persegi

empat panjang. Hal ini berhubungan dengan pandangan dan keyakinan mereka dalam ajaran Alluk Todolo yang mengatakan bahwa Makro Kosmos ini mempunyai empat penjuru yang masing-masing punya fungsi tertentu. Penjuru-penjuru tersebut yaitu : Ulunna langi' (Utara), Pollo'na langi' (Selatan), mataallo (Timur) dan mattampu (Barat).

Rumah sebagai mikro kosmos juga pula ulu, pollo', mataallo dan mattampu. Oleh karena itulah rumah harus berbentuk segi empat panjang. Bentuk atapnya mempunyai keunikan yang menimbulkan beberapa pandangan. Ada yang menganggap sebagai bentuk anjungan, perahu nenek moyangnya yang mula-mula datang di daerah itu dan ada pula yang menganggap bentuk tanduk kerbau.

**Struktur.** Rumah adat Toraja hanya terdiri dari dua tingkat karena tidak mempunyai ruangan di atas lantai tempat tinggal (loteng). Pemasangan balok dan papan peralatannya tidak boleh berselang-seling artinya harus berurutan sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan sampai rumah itu selesai dibangun. Itulah sebabnya konstruksi rumah adat Toraja merupakan satu kesatuan yang utuh dan tahan getaran. Sistem pemasangan kayunya disebut *silongko* artinya berkaitan, dan *siamma* artinya baku makan jadi pakai alur dan pen. di samping itu juga mereka pakai pengikat.

Tiang-tiang penopang itu diperkuat oleh ikatan dari tiga susun balok pipih panjang yang dimasukkan ke dalam lobang pada tiang-tiang yang berderet di kanan dan kiri, dan di depan dan di belakang. Balok-balok tersebut disebut *patolok*. Sedangkan anjungan muka - belakang diperkuat oleh tiang-tiang panjang yang disebut *tulak somba*.

Bahan utama yang digunakan ialah : kayu uru, nibung, buangin, kua, nato, bambu dan rotan. Pengawetan bahan-bahan tersebut ialah dengan asap api, itulah sebabnya dapurnya ditempatkan di tengah-tengah ruangan.

**Fasilitas.** Ditinjau dari segi kesehatan, ruangan tempat tinggal rumah adat Toraja kurang memenuhi persyaratan, karena sempit, jendelanya kecil-kecil dan dibuka hanya pada waktu-waktu tertentu, apalagi asap dapur waktu memasak tetap saja dalam ruangan karena dapurnya diletakkan di tengah-tengah ruangan. Dapurnya diletakkan di tengah-tengah ruangan dimaksudkan selain untuk memudahkan dikontrol juga sebagai alat penerangan di waktu malam.

Kamar mandi dan WC tidak ada demikian pula selokan pembuangan air kotor dan air hujan. Bangunan tambahan yang sekarang dijumpai di belakang Tongkonan yang diperuntukkan sebagai dapur, kamar mandi dan WC, itu adalah merupakan hal yang baru.

**Organisasi Ruangan.** Ruangan-ruangan dalam rumah adat Toraja walaupun kecil-kecil namun mempunyai fungsi rangkap seperti *sali* (ruangan tengah) merupakan tempat memasak dan juga merupakan tempat menyim-

pan mayat sebelum diupacarakan. Demikian pula **sumbung**, selain berfungsi sebagai tempat tidur juga sebagai tempat mengadakan sesajen untuk roh.

Batas antara satu ruangan dengan ruangan lainnya tidak tegas. Yang membedakan antara ruangan **sumbung**, **sali** dan **tangdok** hanyalah karena adanya perbedaan tinggi rendah lantainya. Lantai yang terletak di tengah dan yang paling rendah disebut **sali**. Rumah dengan ruangan yang sempit dan tidak punya batas-batas yang tegas inilah yang menyebabkan pada umumnya orang-orang Toraja terutama pemuda-pemudanya lebih banyak waktunya tinggal di luar rumah dari pada didalam rumah.

**Ragam Hias**. Diantara empat suku bangsa utama yang mendiami Sulawesi Selatan ini maka suku Torajalah yang paling senang membuat ragam hias pada bangunan-bangunannya terutama rumah tempat tinggal dan lumbungnya.

Ragam hias yang digunakan itu ada hari binatang-binatang tertentu ada dari tumbuh-tumbuhan tertentu dan ada pula yang dari benda-benda lain. Dari jenis-jenis binatang umpamanya kepala kerbau, tulang rahang babi, kepala ayam jantan, ular naga dan sebagainya. Dari jenis tumbuh-tumbuhan seperti daun sirih, daun enau dan sebagainya. Dari benda-benda lain seperti matahari, bulan dan lain sebagainya. Ragam hias tersebut mengandung nilai-nilai keindahan, tetapi yang lebih penting ialah nilai simboliknya.

**Upacara**. Upacara sebagai tindakan simbolik yang ada hubungannya dengan Arsitektur Toraja dapat dibedakan atas :

- Upacara sebelum mendirikan rumah.
- Upacara sementara mendirikan rumah.
- Upacara sesudah selesai mendirikan rumah.

Upacara sebelum mendirikan rumah disebut **Ma'kombongan** yaitu suatu permusyawaratan untuk mengambil satu kata mufakat dalam menghadapi pembangunan rumah dan disamping itu pula sebagai permohonan doa restu agar diberikan keselamatan selama membangun rumah tertentu.

Upacara sementara mendirikan rumah. Ini bermaksud sebagai doa agar rumah yang sementara dibangun itu dilingungi dari segala macam bahaya. Di samping itu juga bermaksud sebagai penanaman nilai-nilai dan norma-norma pada rumah tersebut.

Upacara sesudah rumah selesai dibangun ini disebut **Mangrara'banua** (memberi darah kepada rumah itu). Upacara ini dimaksudkan sebagai pemberi tauhan kepada seluruh keluarga turunan Tongkonan tersebut bahwa rumah telah selesai dibangun. Di samping itu juga sebagai permohonan kepada Tuhan (Puang Matua) agar rumah tersebut diberkati dan dilindungi dari segala mala petaka yang mengancam.

## SARAN - SARAN

1. **Arsitektur sebagai Tradisi perwujudan lambang bukan tulisan merupakan sumber informasi budaya daerah perlu dilestarikan agar supaya nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan Nasional.**
2. **Dalam usaha pelestariannya tidak cukup hanya dengan memugar dan melindungi saja tetapi yang lebih penting lagi ialah menyadarkan masyarakat akan arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.**
3. **Supaya penelitian tentang Arsitektur Tradisional ini dilanjutkan dengan mengungkapkan isi dan semua peralatan hidup dalam rumah tangga tradisional menurut fungsi dan tujuannya.**

## INDEKS

1. Panrita bola
2. Panre bola
3. Saoraja
4. Pande
5. Pallaonruma
6. Pakkaja
7. Matowa
8. Pinisi
9. Lambo
10. Siri'
11. Sempugi
12. To Manurung
13. Dewata Seuwae
14. Lontara'
15. Tudang sipulung
16. Mappalili
17. Mappadendang
18. Mattojang
19. Sianang
20. Seajing
21. Assiteppa-teppang
22. Sitongko
23. Attau Riolong
24. Naga Sikui
25. Mau' Tolasi
26. Pasu
27. Posi bola
28. Mappongngi
29. Coppo kamisi
30. Cappu araba
31. Ulang Taccipi
32. Malemme
33. Uki panji
34. Toala
35. Baruga
36. Sarapo
37. Kalampang
38. Lanrang Asc
39. Falakia
40. namo-namo

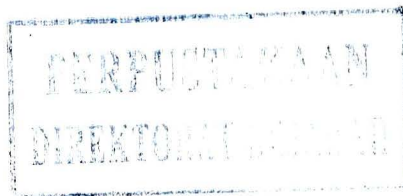
41. Kalole
42. Massuke
43. Makkarawa bola
44. Mappatettong bola
45. Menre bola baru
46. Maccera bola
47. Alluk Todolo
48. Male mabela
49. Tondok Lepongan Bulan
50. Rara buku
51. To Marapu
52. Ma'kombongan
53. Siamma
54. Silongko
55. Tulak Somba
56. Mangrampun kayu
57. Ma'pabendan
58. Mangrara' banua



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Andi Zainal Abidin Farid, Prof, DR. **Filsafat Hidup Sulapa Appaka Orang Bugis Makassar**, Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan Tenggara tahun 1969 No. 12.
2. ...., **Sejarah Kerajaan Wajo abad ke XV-XVI**, tahun 1972.
3. Abd. Razak Dg. Patunru, **Sejarah Gowa**, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang, tahun 1967.
4. Abd. Rasyid Mappagiling, Drs, **Monografi Daerah Sulawesi Selatan**, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan, Jakarta.
5. Abu Hamid, Drs, **Catatan tentang beberapa aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan**, Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, No. 4, tahun 1978.
6. Abd. Razak Dg. Mile, **Tanda-tanda pengenalan antara rumah-rumah Orang Bangsawan di Sulawesi Selatan dan Tenggara**, tahun 1979/1980.
7. Aminah Hamzah, Dra, dkk, **Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan**, Pemerintahan Daerah Tk. I Sulawesi Selatan, tahun 1979/1980.
8. Bulletin BIC, **Perumahan Tradisional**, News Letter, No. 29/30 tahun III, September-Oktober 1974
9. Bintarto, Prof, Drs, **Geografi Desa**, UP. Spring, Yogyakarta tahun 1968.
10. Koentjaraningrat, Prof, DR, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia** Jambatan, Jakarta 1980.
11. Tangdilintin. L.T., **Tongkonan Struktur Seni dan Konstruksinya**, Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja tahun 1978.
12. ...., **Toraja dan Kebudayaan**, Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja, Tahun 1978.
13. Mattulada, Prof, DR, **La Toa**, Disertai 1977.
14. ...., **Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan**, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1976.
15. Yamin Data, Muh, Drs, **Bentuk-bentuk Rumah Bugis Makassar** Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Dep. P dan K, Jakarta tahun 1977.

16. Made Ali dkk. **Arsitektur, Seri Pengetahuan Tehnik Menengah, Yayasan Lembaga Penyelidikan masalah Bangunan, Bandung tahun 1978.**
17. Puang Paliwang Tandilangi, **Mitos Puang Laki pada di kalangan Rakyat Toraja Sa'dan, Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan No. 9 dan 10, Juni 1970. Toraja, N.V. Penerbitan W. Van Haeve, Bandung's Gravenhage tahun 1952.**
18. Parada Harahap, **Orang Toraja, Identifikasi, Klasifikasi dan Lokasi, Berita Antropologi, U.I. tahun IX, No. 32, 33 tahun 1977.**
19. Pryanti Pakan, **Arsitektur Tradisional dan Keperibadian Budaya Toraja, Penyelamatan dan Pemeliharaan Warisan Budaya, Jakarta tahun 1980.**
20. Sampurno S, **Laporan Kulliah Kerja Toraja, th. 1975.**
21. Fakultas Teknik. UI, **Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, Penelitian Kebudayaan Sulawesi Selatan, tahun 1976/1977.**
22. Harun Kadir, Drs, dkk. **Prasejarah Sulawesi Selatan, Petunjuk Singkat bagi pengunjung Taman Prasejarah Leang-Leang Maros, Kantor Suka Sulawesi Selatan tahun 1980.**
23. Hadimalyono, Drs. **Album Sejarah Seni Budaya Toraja, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K Jakarta.**
24. Robin Ab, dkk. **Perumahan, Bangunan dan Lingkungan Tradisional Arsitektur Makassar dan sekitarnya, Direktorat Perumahan Rakyat, tahun 1972.**
25. Undap. J.S.C, Ir, dkk, **Orang Toraja dengan Ritusnya, tahun 1972.**
26. Salombe, C, Drs.



Perpustakaan  
Jenderal

7